



KEPUTUSAN REKTOR  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
NOMOR 511 TAHUN 2023

TENTANG

TIM RISET KOLABORATIF DOSEN DENGAN MAHASISWA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TAHUN 2023

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
REKTOR UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN,

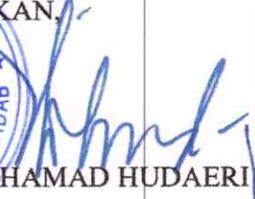
- Menimbang : a. bahwa dalam rangka kelancaran Pelaksanaan Program Kerja dan Tridarma Perguruan Tinggi pada bidang penelitian di Lingkungan Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2023, dipandang perlu membentuk Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a perlu menetapkan Keputusan Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tentang Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2023;
- Mengingat : 1. Undang-Undang R.I. Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Undang-Undang R.I. Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
5. Undang-Undang R.I. Nomor 28 Tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2023;
6. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
7. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
8. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
9. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan;
10. Peraturan Presiden RI Nomor 39 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
11. Peraturan Menteri Keuangan R.I. Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran Dalam Rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
12. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 63 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pejabat Perbendaharaan Negara Pada Kementerian Agama;
13. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 32 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;

15. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 46 Tahun 2022 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 23 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
16. Peraturan Menteri Keuangan R.I. Nomor 83/PMK.02/2022 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2023
17. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Penunjukan Kuasa Pengguna Anggaran dan Pelaksana Tugas Kuasa Pengguna Anggaran di Lingkungan Kementerian Agama;
18. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 026483/B.II/3/2021 Tanggal 26 Juli 2021 tentang Pengangkatan Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Masa Jabatan Tahun 2021 – 2025;
19. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Nomor: 871/Un.17/B.II.2/KP.07.6/08/2021 tanggal 27 Agustus 2021 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten masa jabatan 2021-2025;
20. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per-47/PB/2014 tentang Petunjuk Teknis Penatausahaan, Pembukuan, dan Pertanggungjawaban Bendahara pada Badan Layanan Umum serta Verifikasi dan Monitoring Laporan Pertanggungjawaban Bendahara pada Badan Layanan Umum.

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan** : KEPUTUSAN REKTOR TENTANG TIM RISET KOLABORATIF DOSEN DENGAN MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TAHUN 2023.
- Pertama** : Penetapan Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2023, sebagaimana tercantum dalam Keputusan ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan ini.
- Kedua** : Kepada Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2023 diberikan bantuan riset Rp. 15.000.000,-/tim riset.
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya keputusan ini akan dibebankan kepada DIPA UIN SMH Banten Tahun Anggaran 2023 Nomor: DIPA – 025.04.2.423548/2023 tanggal DIPA 30 November 2022, Revisi ketiga tanggal 18 April 2023 dengan Kode Kegiatan 025.04.DK.2132.BGC.001.064.I.525119.
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak pada tanggal ditetapkan, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.
- Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Serang  
Pada tanggal 15 Mei 2023

REKTOR,  
DEKAN,  
  
MOHAMAD HUDAERI



## LAMPIRAN

## KEPUTUSAN REKTOR UNIVERISTAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

NOMOR 511 TAHUN 2023

## TENTANG

TIM RISET KOLABORATIF DOSEN DENGAN MAHASISWA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TAHUN 2023

No	Tim Peneliti	Judul
1	Ketua: Yetti Hasnah, M.Hum. Anggota: Sinta Silvia (NIM. 221390001) Ade Helmalia P. (NIM. 221390019)	Urgensi Mata Kuliah Literasi Informasi Sebagai Mata Kuliah Wajib Universitas di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
2	Ketua: M. Nandang Sunandar, M.A. Anggota: Robi Setiawan (NIM. 201350095)	Sejarah Perkembangan Suku Bugis di Karangantu Banten Tahun 1984-2022
3	Ketua: Dr. Hj. Eva Syarifah Wahdah, M.Hum. Anggota: Dr. Achmad Maftuh Sujana, M.Ag. Dalilah Tausiah (NIM. 211350030)	Slam Sunda Wiwiwtan: Integrasi dan Akomodasi Sunda Wiwitan Terhadap Ajaran Islam Pada Masyarakat Adat Baduy
4	Ketua: Dr. Muhamad Shoheh, M.A. Anggota: Nur Amaliya (NIM. 201320082) Ikwal Ayyubi (NIM. 201350029)	Hikayat Iskandar Zulkarnain (Reinterpretasi Tekstual, Historis dan Tafsir al-Qur'an Surat 18:83-101)
5	Ketua: Dr. H. Aang Saiful Millah, M.A. Anggota: Permassandi (NIM. 211360008)	Perkembangan Kajian Linguistik Arab Modern di Dunia: Analisis Bibliometrik
6	Ketua: Dr. H. Mohamad Shofin Sugito, M.A. Anggota: Akbar Dhany Hidayat (NIM. 211350118) Jenia Sinta Bilhaq (NIM. 211350132)	Argumentasi Kesejarahan Imam Besar Istiqlal Prof Dr. Ali Mustofa Yaqub dalam Memahami Sabda Nabi SAW
7	Ketua: Dr. Hj. Ida Nursida, M.A. Anggota: Rani Dewi Yulyani, M.Pd. Muhamad Zidan Alidan Putra (NIM. 211360039)	Akurasi Penerjemahan: Analisis Sinonim Kata Asal "Moderate" Hasil Terjemah Situs <a href="https://corpus.quran.com">https://corpus.quran.com</a>
8	Ketua: Ūrsa Agniya, M.Hum. Anggota: Ummu Wahdah (NIM. 211320112) Tesa Pujawati (NIM. 221390003)	Wisata Religi dan Ziarah Air Kramat Pasca Pandemi Covid 19 di Banten: Motivasi, Keyakinan, dan Persepsi
9	Ketua: Dr. H. Badrudin, M.Ag. Anggota: Febri Bahri Fauzin (NIM. 191310018)	Dinamika Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Banten
10	Ketua: Dr. Mohamad Hudaeri, M.Ag. Anggota: Zulkifli Reza Fahmi, M.S. Muhamad Noval (NIM. 211310011) Fadlan Sutan F. (NIM. 211310012)	Eklektisisme dalam Ajaran Keagamaan Kiai di Pesantren Tradisional

Ditetapkan di Serang  
Pada tanggal 15 Mei 2023



LAPORAN RISET KOLABORASI DOSEN DENGAN MAHASISWA

**DINAMIKA TAREKAT  
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH  
(TQN) DI BANTEN**

Peneliti :

Dr. H. Badrudin, M.Ag. (Ketua dan Dosen)  
Febry Bahri Fauzin ( Anggota dan Mahasiswa AFI)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
2023

LEMBAR IDENTITAS PENELITIAN  
DAN PENGESAHAN

Judul : Dinamika Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Banten  
Kluster : Riset dan Kolaborasi Dosen dengan Mahasiswa  
Bidang Ilmu : Antropologi dan Sosiologi Agama  
Peneliti : Badrudin (Ketua, Dosen)  
Febry Bahri Fauzin (Anggota, Mahasiswa AFI)  
Waktu : Mei s/d September 2023  
Anggaran : Rp. 15.000.060,- (Lima Belas Juta Rupiah)

Serang, September 2023

Dekan,

Ketua Peneliti,



M. Hudaeri, M.Ag.

NIP. 197109021999031007

Dr. H. Badrudin, M.Ag.

NIP. 197504052009011014



LAPORAN RISET KOLABORASI DOSEN DENGAN MAHASISWA

**DINAMIKA TAREKAT  
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH  
(TQN) DI BANTEN**

Peneliti:

Dr. H. Badrudin, M.Ag. (Ketua dan Dosen)

Febry Bahri Fauzin (Anggota dan Mahasiswa AFI)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

**2023**

## ABSTRAK

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah masuk pertama kali ke Indonesia pada pertengahan abad ke-19, yang dibawa oleh Ahmad Khatib ibn Abd al-Ghaffar al-Sambas al-Jawi. Diantara tokoh-tokoh yang berkontribusi menyebarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia yaitu Kyai Muslih di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Semarang, Kyai Musta'in Ramly di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, Abah Anom atau Shohib al-Wafa Taj Arifin Suryalaya Tasikmalaya, juga Syekh Abdul Karim Tanara dari Banten. Dalam kaitan ini ada empat *mursyid* sebagai *khalifah* utama, yaitu Syekh Abdul Karim, Syekh Kholil, Syekh Ahmad Tholhah, dan Syekh Ahmad Hasbullah, keempat tokoh ini yang membantu Syekh Ahmad Khatib Sambas dalam penyebarannya. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa dapat dilacak sanad talqinnya berujung kepada keempat tokoh ini.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, pengembangan Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Banten dan tentang pusat-pusat pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di wilayah Banten. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dinamika Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten yang memberikan kontribusi nilai-nilai spiritual di masyarakat.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, secara garis besar akan menggunakan dua metode yaitu penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini berupaya meneliti ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada umumnya dan sejarah penyebaran TQN di Banten pada khususnya, maka penelitian ini menggunakan *study field* (penelitian lapangan) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan) untuk melengkapi jawaban atas fenomena di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran umum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) tersebar di Indonesia oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas melalui pengajaran lisan dan praktik-praktik ritual oleh guru-guru TQN. Penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terjadi secara lokal dan mandiri oleh para guru tarekat dengan mendirikan majelis-majelis dzikir atau pondok-pondok pesantren untuk mengajarkan tarekat kepada murid-muridnya. Salah satu murid Syekh Ahmad Khatib Sambas yaitu Syekh Abdul Karim al-Bantani yang diangkat menjadi musyid menyebarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten. Beliau berhasil memajukan tarekat ini untuk berperan menjadi sebuah jaringan komunikasi dan koordinasi ketika masyarakat Banten merasakan akibat perubahan tatanan sosio-politik yang terjadi sejak masuknya kolonial Belanda. Penerus pemimpin tarekat setelah Syekh Abdul Karim al-Bantani yang menjadi pusat pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten diantaranya: Syekh Asnawai di Caringin, Syekh Ahmad Suhari Cilegon, Syekh KH. Kazhim Menes, Syekh Mama Jufri Sukacai, Syekh Mama Fachruddin Kadubaleor dan Syekh Ahmad Sukanta di Labuan.

Kata Kunci: *Tarekat, TQN dan Banten.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa ni'mat iman, Islam dan kesehatan lahir dan batin. Dengan anugerah dan izin-Nya sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan hasil riset kolaboratif dosen dengan mahasiswa tahun anggaran 2023. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda kita Rasulullah Saw, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan (jahiliyah) menuju jalan cahaya Ilahi.

Tulisan ini dengan judul *Dinamika Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Banten*. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* adalah tarekat yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia. Tarekat ini merupakan gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Menurut Martin Van Bruinessen, gabungan dari tarekat ini menjadi tarekat baru dan berdiri sendiri, bukan gabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama

Hasil riset ini menarik kita kaji, karena di dalamnya diungkapkan berbagai hal yang menyangkut gambaran umum berdirinya Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, pengembangan Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Banten dan dibahas pula tentang pusat-pusat pengembangan Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di wilayah Banten. Kajian ini insya Allah bisa membantu kita dalam membuka tabir mengenai penyebaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Banten dan dinamikanya yang terjadi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Prof. Dr. KH. Wawan Wahyuddin, M.Pd. yang mengizinkan penulisan penelitian ini. Dan terima kasih pula kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang memberikan kesempatan penelitian ini. Semoga amal baik semuanya dianugerahi keberkahan.

Mudah-mudahan hasil yang ditulis ini menjadi amal shalih yang diterima di sisi Allah SWT. Tiada gading yang tak retak, kurang dan lebihnya kami mohon maaf. Sekali lagi penulis mengharap semoga pengkajian dalam buku ini menjadi ladang amal shalih dan termasuk ilmu yang bermanfaat yang terus mengalir pahala dan kebaikan serta keberkahannya. Amin ya Robbal 'alamin.

Serang, 06 Desember 2023  
22 Jumadil Ula 1445 H

**Penulis**

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tinjauan Masalah.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Ruang Lingkup dan Kontribusinya.....	6
F. Metode .....	7
G. Sumber Data .....	9
BAB II GAMBARAN UMUM TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH.....	10
A. Sejarah Tarekat Qodiriyah.....	10
B. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah .....	14
C. Sejarah Penyatuan Antara Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah .....	22
D. Ajaran Umum Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah .....	29
BAB III PENGEMBANGAN TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI BANTEN .....	37
A. Sejarah munculnya Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Banten.....	37
B. Karakteristik Metode Suluk Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Banten .....	46
C. Jaringan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Banten.....	49
BAB IV PUSAT-PUSAT PENGEMBANGAN TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI BANTEN .....	51
A. Pondok Pesantren Zurotun Naqiyah Palas Cibeber.....	51
B. Pesantren Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Mubarak Cinangka .....	59
C. Majelis Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Asnawiyah Kaduparasi Labuan .....	73
BAB V PENUTUP .....	93
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran & Rekomendasi.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tasawuf sebagaimana filsafat terdiri dari dua hal, teori dan praktek. Pelaku tasawuf tidak akan mampu mencapai tujuannya jika hanya berteori dan tidak mempraktekan ajaran tasawuf. Inti tasawuf adalah *al-safa wa al-mushāhadah*,<sup>1</sup> seorang salik harus melakukan penyucian jiwa dan baru setelah itu dia bisa mengenal Tuhannya (ma'rifah). Jalan untuk mencapai ma'rifat kepada Allah dalam tasawuf disebut tarekat yang berarti jalan menuju Allah.<sup>2</sup> Sedangkan Orang yang menempuh tarekat untuk sampai kepada Allah diibaratkan sebagai musafir dan disebut salik. Salik berarti seseorang yang menempuh jalan suluk. Katasuluk berasal dari terminologi al-Qur'an, Fasluki, dalam Surat al-Nahl ayat 69, *Fasluki subula rabbiki dzululan*, yang artinya *dan tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (bagimu)*. Di samping itu ada beberapa sebutan lain untuk salik yakni murid, thalib, mutashawwif dan sa'ir.

Tarekat sebagai lembaga yang mengajarkan tasawuf ditengarahi muncul pada abad ke-5 H atau 13 M, hal ini ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dikaitkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu. Setiap tarekat mempunyai mursyid dan metode suluk masing-masing<sup>3</sup> Biasanya seorang mursyid mengajar murid-muridnya di rumah *suluk* atau *ribat* yang digunakan untuk latihan rohani. Tarekat

---

<sup>1</sup> Terdapat banyak sekali definisi tentang tasawuf, masing-masing sufi mendefinisikan tasawuf sesuai dengan kecenderungan dan maqam yang telah dicapainya. Menurut 'Abdul Halim Mahmud definisi yang diberikan oleh Abu Bakar al Kattani adalah definisi yang paling tepat. Karena definisi itu mencakup antara wasilah dan tujuan: Wasilahnya adalah penyucian diri (al-safa) dan tujuannya adalah penyaksian atau makrifat (al-mushāhadah). 'Abdul Halim Mahmud, *Qaḥiyat al-Tasawwuf: Madrasah al-Shadhiliyah*, (Cairo: Darul Ma'arif, tt.), hal. 436.

<sup>2</sup> Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 20.

<sup>3</sup> Sudah menjadi konsensus (ijma') dalam tasawuf bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak bilangan nafas makhluk (<https://library.fcs.de/pdf-files/bucros/amman/18222.pdf>).

yang pertama muncul adalah Tarekat Qadiriyyah yang digagas oleh Syekh Abdul Qadir di Asia Tengah Tibristan, kemudian berkembang ke Irak, Turki, Arab Saudi sampai ke Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, India dan Tiongkok<sup>4</sup>

Sejak zaman Syekh Abd Qadir al-Jailani tarekat *Qadiriyyah* berkembang ke berbagai daerah kekuasaan Islam di luar Baghdad, sudah ada beberapa muridnya yang mengajarkan metode dan ajaran tasawufnya ke berbagai negeri Islam. Di antaranya ialah: Ali Muhammad al-Haddad di daerah Yaman, Muhammad al-Bata'ih di daerah Balbek dan di Syiria, dan Muhammad ibn Abd. Shamad menyebarkan ajarannya di Mesir.<sup>5</sup> Selanjutnya tarekat *Naqsyabandiyah* adalah tarekat yang didirikan oleh seorang sufi besar yaitu Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi. Pusat perkembangan tarekat ini berada di daerah Asia Tengah. Tarekat Naqsyabandiyah mulai masuk ke India diperkirakan mulai pada masa pemerintahan Babur pendiri kerajaan Mughal di India. Kemudian masuknya tarekat *Naqsyabandiyah* ke Makkah justru melalui India. Tarekat ini dibawa oleh Tajuddin ibn Zakaria ke Makkah.<sup>6</sup>

Sedangkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* adalah tarekat yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia. Tarekat ini merupakan gabungan dari tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah*. Hanya saja menurut Martin Van Bruinessen, gabungan dari tarekat ini menjadi tarekat baru dan berdiri sendiri, bukan gabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama.<sup>7</sup> Ini merupakan keunikan tersendiri karena tarekat-tarekat yang lain sangat jarang pola amaliah seperti ini.

---

<sup>4</sup> Sri Mulyati, (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 6-7.

<sup>5</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), p. 47

<sup>6</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), p. 50

<sup>7</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan Referensi Ulama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), p. 35

Tarekat mempunyai nilai historis yang penting terhadap penyebaran agama Islam di Indonesia,<sup>8</sup> sebelum abad ke-20 Islam di Indonesia didominasi oleh para sufi, wali songo yang berperan besar menyebarkan dan mengislamkan pulau Jawa tidak lain mereka adalah para sufi yang menganut paham al-Ghazali.<sup>9</sup> Para pemimpin tarekat memainkan peran yang menonjol dalam penyebaran awal Islam di Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan pembelajaran dan praktek Sufi banyak ditemukan di pesantren, madrasah dan ribath.<sup>10</sup>

Sejarah munculnya tarekat dan penyebarannya di Nusantara, Banten adalah salah satu daerah yang memiliki sejarah penting dalam perkembangan dan penyebarannya.<sup>11</sup> Banyak tokoh tarekat di Banten yang berpengaruh di antaranya Syekh Abdul Karim al-Bantani, Yusuf al-Makassari al-Bantani, Abdul Qahhar al-Bantani,<sup>12</sup> Abuya Dimiyati, KH. Asnawi. Melalui Syekh Abdul Karim al-Bantani Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang biasa disingkat TQN menyebar ke berbagai daerah di pulau Jawa. Kajian yang komprehensif mengenai tarekat di Banten sejauh ini belum ditemukan. Untuk itu dalam kajian ini ingin melacak suatu kajian komprehensif yang memetakan, mengidentifikasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang ada di Banten, baik yang pernah ada kemudian hilang karena tidak ada regenerasi maupun yang masih ada (eksis) sampaisekarang.

---

<sup>8</sup> Sri Mulyati, *Sufism in Indonesia: An Analysis of Nawawī al-Bantani's Salāim al-Fulāhī*. (M.A. Thesis, McGill University, Canada, 1992), hal. 4.

<sup>9</sup> Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival" *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (August 2001), hal. 703.

<sup>10</sup> Keterangan lebih rinci tentang peran tasawuf dalam meng-Islam-kan Asia Tenggara lihat A. H. Jones' "Islamization in South East Asia: Reflection and Reconsideration with Special Reference to the Role of Sufism" *Journal of Southeast Asian History* Vol. 31, No. 1 (Jun3., 1993), hal. 43-61.

<sup>11</sup> Martin van Bruinessen, "Shari'a court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate" *Archipel*. 50 (1995), hal. 165.

<sup>12</sup> Oman Fathurahman menemukan beberapa manuskrip Islam Melayu di Marawi City, di Pulau Mindanao Filipina yang merekam bahwa Abdullah bin Abdul Qahhar al-Bantani, seorang ulama penting Kesultanan Banten pada abad ke-18, ternyata merupakan guru intelektual bagi sejumlah ulama Mindanao. Selengkapnya lihat Oman Fathurahman, "Banten dan Aceh: Kiblat Keilmuan Muslim Melayu Mindanao" *Republika*, Jumat, 8 Maret 2012.

## **B. Perumusan Masalah**

Ada tiga hal yang akan menjadi fokus penelitian :

1. Bagaimana gambaran umum penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) ?
2. Dimana sajakah pusat-pusat pengembangan Tarekat-tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang ada di Banten?
3. Bagaimana silsilah mursyid dan jaringan Tarekat-tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Banten ?

## **C. Tujuan**

1. Membuat pemetaan dan identifikasi gambaran umum Tarekat-tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang ada di Banten, baik yang pernah ada dan yang masih ada.
2. Untuk mengetahui keberadaan pusat-pusat pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang ada di Banten.
3. Untuk mengetahui perkembangan Tarekat-tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Banten melalui silsilah mursyid dan jaringan tarekat di Banten.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran terhadap kajian tasawuf atau tarekat di Banten belum didapatkan kajian atau penelitian yang memberikan gambaran komprehensif tentang Tarekat-tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang ada di Banten. Komponen utama dari suatu tarekat adalah adanya guru (mursyid) dan murid (salik), metode *suluk* (riyadhah) yang di dalamnya termasuk dzikir, wirid (awrad), zawiyah (tempat dilaksanakannya suluk) dan silsilah mursyid yang bersambung

kepada Nabi Muhammad SAW.

Penelitian yang memberikan gambaran cukup memadai tentang tarekat di Banten pada masa lampau telah dilakukan oleh Martin van Bruinessen, "*Shari'a court, tarekat and pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate*" yang diterbitkan dalam jurnal *Archipel*. Volume 50, tahun 1995. Namun dalam kajian tersebut, Bruinessen tidak menyinggung tentang metode suluk (riyadhah) tarekat-tarekat di Banten, begitu juga dengan silsilah guru mursyid dan jaringan tarekatnya tidak mendapat perhatian yang mendalam.<sup>13</sup> Penelitian ini akan mempunyai nilai lebih jika dibandingkan dengan penelitian tarekat di Banten yang telah dilakukan oleh Bruinessen di atas, di samping itu penelitian Bruinessen sudah tidak *up to date* untuk menggambarkan keadaan Tarekat-tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Banten pada masa sekarang karena telah terjadi pergantian mursyid di beberapa tarekat,<sup>14</sup> penelitian ini akan menguraikan dan memetakan TQN yang ada di Banten dengan penjelasan yang lebih komprehensif.

Beberapa kajian tasawuf di Banten yang lain hanya mengkaji tokoh atau tarekat tertentu. Di antaranya: Sri Mulyati, *Sufism in Indonesia: An Analysis of Nawawi al-Bantani's Salim al-Fudhala'*. Dalam tesis ini Sri Mulyati mengaku belum mendapatkan keterangan dari karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani sendiri tentang mursyid tarekat yang membai'at Syekh Nawawi al-Bantani, yang jelas menurut Sri Mulyati bahwa Syekh Nawawi al-Bantani menganggap dirinya sebagai pengikut tarekat Qadiriyyah; dan Ahmad Khatib al-Sambasi adalah salah satu dari guru spiritualnya.<sup>15</sup> Lukmanul Hakim Darusman dalam sebuah penelitian

---

<sup>13</sup> Martin van Bruinessen, "*Shari'a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate*" *Archipel*. 50 (1995), hal. 165-199.

<sup>14</sup> Martin van Bruinessen melakukan penelitian sekitar tahun 1993, saat dia berkunjung ke Tarekat Syadziliyyah di Cidahu Pandeglang mursyid tarekat masih dipegang oleh Abuya Dimiyati, pasca meninggalnya Abuya kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh anaknya Ki Muhtadi.

<sup>15</sup> Sri Mulyati, *Sufism in Indonesia: An Analysis of Nawawī al-Bantani's Salāim al-Fuḍālā'*. (M.A. Thesis, Mc Gill University, Canada, 1992).

disertasi dia mengupas Syekh Yusuf al-Makassari dengan pembahasan yang lebih spesifik kepada makna jihad dalam pandangan fiqh dan tasawuf.<sup>16</sup>

Penelitian tentang tarekat di Banten yang pernah dilakukan adalah *Sejarah Islam dan Tarekat di Banten* oleh Nauval Syamsu dalam jurnal *Al-Fath* Volume 03 nomor 02 (Januari – Juni 2009). Dalam kajiannya menunjukkan bahwa keberadaan tarekat di Banten tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di daerah ini, yang ketika tiba sudah berkulturasi dengan pengaruh lokal. Pembahasan yang diungkapkan dalam kajian ini masih bersifat umum dan melihat dari sisi historis. Penelitian yang telah dilakukan Andi Rosa tentang *Tarekat dan Politik Pada Masyarakat Industri Banten*, diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2014. Kajian ini nampaknya mengupas hubungan tarekat dan politik pada masyarakat tidak seacara khusus kajiannya dengan TQN di Banten.

#### **E. Ruang Lingkup dan Kontribusinya**

Penelitian ini ruang lingkupnya tentang gambaran yang komprehensif, pemetaan atau semacam *road maps* tarekat-tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang tersebar di daerah Banten, mengenai profil, metode suluk dan jaringannya. Dengan demikian kontribusinya bisa diketahui mana tarekat yang muktabarah dan *ghairu* muktabarah, mana tarekat yang masih eksis dan tarekat yang sudah hilang. Penelitian ini juga diharapkan menjadi stimulus dan pintu masuk untuk kajian-kajian tasawuf di Banten yang lebih spesifik misalnya kajian Filologi terhadap manuskrip-manuskrip tasawuf di Banten, kajian sosiologi

---

<sup>16</sup> Lukmanul Hakim Darusman, *Jihād in Two Faces of Shari'ah: Sufism and Islamic Jurisprudence (Fiqh) and the Revival of Islamic Movements in the Malay World Case studies of Yusuf al Maqassary and Dawud Al-Fatani*, (Ph.D. Thesis, The Australian National University, Canberra, 2008).

tentang pelaku tarekat di Banten dalam menghadapi modernitas, kajian fenomenologi tentang metode *suluk* tarekat di Banten, kajian hermeneutik tentang pemikiran sufistik tokoh tarekat di Banten dan hal-hal lain yang berkaitan.

## F. Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, secara garis besar akan menggunakan dua metode yaitu penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Untuk tarekat yang sudah tidak eksis lagi akan menggunakan kajian pustaka dengan mengkaji buku atau manuskrip yang berkaitan. Sedangkan untuk tarekat yang masih eksis sampai sekarang, di samping menggunakan kajian pustaka yang otoritatif yakni buku atau manuskrip yang diterbitkan atau ditulis oleh pihak tarekat yang diteliti juga akan menggunakan penelitian lapangan.

Penelitian ini berupaya meneliti ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada umumnya dan sejarah penyebaran TQN di Banten pada khususnya, maka penelitian ini menggunakan *study field* (penelitian lapangan) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan) untuk sekadar melengkapi jawaban atas fenomena di lapangan, agar dua pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah dapat dijawab secara lengkap.

### 1. Penelitian Lapangan

Teknik yang digunakan dalam penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi ajaran-ajaran dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada umumnya dan sejarah penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada khususnya. Teknik penelitian lapangan mencakupi survey eksplanatori dengan tujuan untuk mendalami fenomena

yang didapat dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten.

a. Studi Pustaka

Tahap pertama ini dilakukan sebatas kajian-kajian yang terdapat dalam berbagai dokumen yang dirasa memiliki intensitas relevansinya besar terhadap penelitian ini.

b. Observasi

Tahap kedua ini menjadi tahap yang penting dalam penelitian lapangan, karena observasi digunakan untuk melihat dan mencatat fenomena ketika di lokasi penelitian yang mendalami tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Banten.

c. Wawancara

Tahap ketiga suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari proses tanya jawab antar peneliti dengan sumber data (responden/narasumber) tentang ajaran dan silsilah yang terdapat di Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Selain itu, tahap ini juga menjadi upaya mendapatkan informasi tentang sejarah penyebaran tarekat di Banten. Sehingga wawancara dilakukan dengan *unstandardized interview* (tanpa terencana), akan tetapi mengandalkan pedoman umum yang tidak terikat pada suatu wawancara pertanyaan.

d. Lokasi Penelitian

Penelitian lapangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ditujukan kepada beberapa lokasi di Palas Cilegon, Cinangka Kabupaten Serang, dan Labuhan Kaduparasi Kabupaten Pandeglang.

2. Penelitian Kepustakaan

Peneliti sudah menyinggungnya di awal sub-pembahasan metodologi penelitian bahwa penelitian kepustakaan akan dilakukan untuk melengkapi atas fenomena yang didapat di lokasi penelitian TQN (di wilayah Banten). Penelitian kepustakaan berupaya melihat relasi seputar pernyataan yang terdapat di dokumen-dokumen terdahulu yang telah

dipublikasi dengan data-data yang ditemukan di lokasi penelitian TQN tersebut.

#### **G. Sumber Data**

Untuk metode penelitian pustaka (*library research*) data yang diutamakan adalah data-data primer atau referensi otoritatif yang akan didukung dengan data sekunder berupa bahan tertulis atau kepustakaan yang berkaitan dengan tarekat yang diteliti. Data primer yang sudah berhasil dikumpulkan antara lain melalui wawancara dengan para tokoh, pengembang atau pengamal TQN di Banten, berikutnya mengambil informasi dari manuskrip panduan dan kitab atau buku tata cara dzikir yang dikembangkan pada TQN.

Sedangkan penelitian lapangan (*field research*) sumber data primernya adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dengan mursyid tarekat, wakil mursyid (khalifah), wakil talqin dan murid (salik). Wawancara dilakukan pada pimpinan dan pengurus tarekat di beberapa tempat sekitar Banten (wilayah Cilegon, Serang, dan Pandeglang).

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

#### A. Sejarah Tarekat Qadiriyyah

Sejarawan tasawuf bernama J. Spencer dalam karyanya *“The Sufi Orders in Islam”* memaknai tarekat sebagai langkah penyucian diri agar lebih mendekati diri kepada Sang Maha Pencipta dengan metode *gradual kontemplatif*, cara yang ditempuh dengan mendapat tuntunan dari seorang *mursyid* (guru atau pembimbing seorang *salik*) dalam menempuh perjalanan spiritual dan ruhani.<sup>17</sup> Oleh karena itu, tarekat yang secara harfiah berasal dari bahasa Arab, *Thariqah* yang berarti jalan, perjalanan seorang salik dengan bimbingan seorang mursyid. Dengan demikian ada banyak tarekat yang bersebaran, karenanya berbagai tarekat tersebut digolongkan menjadi dua golongan yaitu *mu’tabaroh* dan *ghairu mu’tabaroh*. Dua golongan yang membagi tarekat tersebut menjadikan sifat dan karakteristik kepada tarekat itu sendiri, sebab golongan tarekat yang *mu’tabaroh* merupakan tarekat yang diisi oleh salik dan dibimbing oleh seorang guru yang memiliki *sanad talqin* yang *mutashil* (sampai bersambung kepada Rasulullah SAW), sedangkan golongan *ghairu mu’tabaroh* merupakan tarekat yang tidak memiliki kesempurnaan dalam sanadnya, sehingga riskan memiliki ajaran yang tidak sesuai *sunnah* Nabi Muhammad SAW.

Menilik kepada dzikir dan wirid yang tidak dapat terlepas dari ajaran tarekat, Nabi Muhammad SAW memberikan secara khusus kepada sahabat menyesuaikan dengan ahwal dan derajat, oleh sebab itu ada dua sahabat yang diberikan oleh Rasulullah SAW berupa dzikir dan wirid, kedua sahabat yang dimaksud adalah Abu Bakar dan Ali bin Thalib. Abu Bakar mengambil dan menerima dzikir dari Rasulullah SAW bernama dzikir *ismu al-Mufrad* yang

---

<sup>17</sup> Haidar B., *“Buku Saku Tasawuf”*, (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2005), hal. 177.

dalam penyebutannya dengan lafadz “*Allah*”. Ali bin Abi Thalib menerima dzikir dari Rasulullah SAW bernama dzikir *al-nafyi wa al-itsbat* yang dalam pelafalannya berbunyi “*laa ilaaha illallaah*”. Beberapa abad setelahnya, tepatnya di akhir abad kedua hijriyah muncul istilah “*Thariqah*” sebagai tindak lanjut atas pergerakan golongan *zuhhaad*.<sup>18</sup>

Tarekat *mu'tabaroh* berbagai macam nama dan pendiri sebenarnya satu karena berpusat kepada ajaran Rasulullah SAW sebagai salah satu jalan dalam penyucian jiwa di jalan spiritual. Oleh karena itu, salah satu tarekat yang dimaksud adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi menjadi suatu tarekat yang memadukan tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah dan Syekh Muhammad ibn Baha'udin an-Naqsyabandiyah sebagai pendiri Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>19</sup> Dengan demikian membahas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah secara spesifik lebih jelasnya membahas terlebih dahulu mengenai kedua tarekat yang dipadukan tersebut.

Syekh Abdul Qadir Jailani dikenal dengan sifat *zahid* dan alim yang terkadang disebut juga sebagai al-Jilli, pemilik nama lengkap al-Imam Muhyiddin Abu Muhammad Abu Shalih Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa Jangki Dausat al-Jilani merupakan pendiri Tarekat Qadiriyyah, selain itu ia dianggap juga sebagai *Qutubul 'Aqtab*. Syekh Abdul Qadir Jailani lahir pada tanggal satu Ramadhan tahun 470 H/1077 M di Naif, di kawasan daerah Jailan / Jîlân atau Kailan, Persia. Penyebutan di akhir nama beliau ditambahkan kata al-Jailani atau al-Jîlâniy yang lain menyebut al-Kailaniy atau juga al-Jîliy.<sup>20</sup> Beliau

---

<sup>18</sup> Sholeh B., “*Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*”, (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hal. 78.

<sup>19</sup> Dawam.M.R, Alfi Z., “*Eksistensi TQN al-Utsmani Sragen: Kajian Historis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah di Sukodono Sragen Tahun 1999-2009*”, Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities, vol.03 no.02 (2022), hal. 2.

<sup>20</sup> Sebagian pendapat menyatakan, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy lahir pada pertengahan Ramadhan 471 H. di Jilan. Sehingga ada yang menyebutnya dengan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlaniy. Beliau menghabiskan masa mudanya di daerah ini sampai menginjak umur delapan belas tahun. Kemudian pada tahun 488 H. beliau pergi ke Baghdad dan menetap di sana

wafat di Baghdad pada 8 Rabi'ul Akhir tahun 561 H/1077 M. Menilik nasab bapak dan ibu Syekh Abdul Qadir memiliki silsilah darah kekeluargaan yang sampai hingga kepada Rasulullah SAW.<sup>21</sup>

*Zawiyah* atau *Ribath sufi* di Baghdad menjadi penanda atas perkembangan Tarekat Qadiriyyah, karena adanya ribath ini menjadi lebih penting dari pada Zawiyah. Keberlanjutan perkembangannya, tempat melakukan suluk untuk salik diteruskan oleh Abdul Wahhab seorang anaknya. Sejarah yang dipaparkan oleh Ibnu Batutah, tempat-tempat pelatihan spiritual seorang salik yang ada di Baghdad sesuai dengan prinsip dan ajaran dalam ribath Syekh Abdul Qadir al-Jailani, hal ini membuatnya menjadi satu aliran atau madzhab yang berdiri sendiri dalam sufisme atau tasawuf. Lebih jauh lagi, setiap murid yang telah sampai pada penghujung ajarannya dan mengarah kepada menamatkan akan memperoleh *ijazah khirqah*, bahkan berjanji menyiarkannya. Akan tetapi dalam riwayat lain yang tersudur kepada kitab *Bahjatul Asrar* bahwa *ijazah khirqah* bagi Syekh Abdul Qadir Jailani dianggap tidak terlalu penting, karena anggapan penting baginya cukup dalam pembentukan pribadi yang berhasil dalam penyucian jiwa dan budi pekerti, sehingga pantas menjadi penutup dalam ajarannya.<sup>22</sup>

Kemudian dari pada itu, para ahli ketimuran Barat seperti Le Chatelir dalam karyanya "*Confreries Musulmanes du Hedjaz*" menyatakan bahwa semasa Abdul Qadir Jailani hidup beberapa anaknya sudah mulai menyiarkan ajarannya yang bertempat di wilayah Arab, Morocco, Mesir, India, dan Turkistan, dalam riwayat lain oleh E. Mercier dengan karyanya yang berjudul "*Histoire de l'Afrique Septentrionale*" bahwa ajaran tarekatnya telah menyebar masuk ke Berber (Afrika Utara) abad ke 12 M. Kemudian dalam keterangan informasi lain, di Asia dengan cakupan yang kecil tersebar oleh Ismail Rumi keberhasilannya

---

sampai akhir hayatnya. Imâm Al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah. 1406 H.), cet. ke-4, jil. 20, hal. 439.

<sup>21</sup> Sholeh B., *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasundan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hal. 278.

<sup>22</sup> Aboebakar Aceh, *Tarekat dalam Tasawwuf*, (Kota Bharu: Pustaka Aman Press SDN.BHD, 1993), hal. 44-45.

yang mendirikan tempat pelatihan sufi yang besar bagi seorang *salik* untuk ber-*khalwat*.<sup>23</sup> Penyebaran lainnya di Kota Suci Mekah telah berdiri *ribath* tepatnya di Bukit Jabal Qubis semasa Syekh Abdul Qadir Jailani masih hidup, bahkan didatangi oleh orang-orang luar dari berbagai negara dan menjadi begitu terkenal membuatnya menjadi pusat tarekat di Kota Suci ini.

Secara lengkapnya mengenai silsilah sanad Tarekat Qadiriyyah yang sampai kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas (pemadu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) yaitu dari Allah SWT kepada Malaikat Jibril kepada Sayyidina Nabi Muhammad SAW kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib kepada Hasan bin Ali kepada Husain bin Ali kepada Ali Zainal Abidin kepada Muhammad al-Baqir kepada Imam Ja'far as-Shadiq kepada Musa al-Kadzim kepada Ali Ibn Musa ar-Ridha kepada Ma'ruf ibn Fairuz al-Karkhi kepada Sari as-Saqathi kepada Abu al-Qashim Junaidi al-Baghdadi kepada Abu Bakar as-Syibli kepada Abdul Wahid at-Tamimi kepada Abu al-Farraj at-Turtusi kepada Abu Hasan bin Ali bin Muhammad al-Qurasyi al-Hakari kepada Abu Said Mubarak al-Makhrumi kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani kepada Abdul Aziz kepada Muhammad al-Hattaq kepada Samsuddin kepada Syarifuddin kepada Zainuddin kepada Nuruddin kepada Waliyuddin kepada Hisyamuddin kepada Yahya kepada Abu Bakar kepada Abdul Rahim kepada Utsman kepada Kamaluddin kepada Abdul Fatah kepada Murad kepada Syamsuddin (Mekah) kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas. Dengan demikian Tarekat Qadiriyyah merupakan tarekat yang bersilsilah dari Sayyidina Ali dengan alur dari Sayyidina Ali wafat hingga masa Abu Qashim disebut dengan golongan Alawiyah, kemudian Abu Qashim Wafat hingga masa Abdul Qadir Jailani disebut golongan Baghdadiyah atau Junaidiyah, setelahnya Abdul Qadir Jailani wafat hingga masa Ahmad Khatib Sambas disebut dengan golongan Qadiriyyah, terakhir sampai saat ini setelah Ahmad

---

<sup>23</sup> Aboebakar Aceh, *Tarekat dalam Tasawwuf*, (Kota Bharu: Pustaka Aman Press SDN.BHD, 1993), hal. 46.

Khatib Sambas wafat golongan ini disebut dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.<sup>24</sup>

## B. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah

Berbicara tentang sejarah pembentukan dan perkembangan tarekat di dunia Islam, tidak mungkin memisahkan antara perkembangan Islam dan pertumbuhan Islam. Tasawuf sering disebut dengan istilah thariqoh yang artinya mencapai Ridha Allah SWT. Di dunia Muslim, sekte ini telah menjadi sekte tersendiri, dan fondasinya mencakup berbagai ajaran seperti nilai-nilai, kebijaksanaan moral, akhlakul karimah dan kebajikan, jiwa dan tubuh sangat terancam.

Sebelum tasawuf memberi pengaruh pada suatu kepercayaan dan keyakinan dan tidak saling dipengaruhi oleh mistikus yang berbeda atau kepercayaan lain pada alam gaib. Sejak abad ke-18 timbullah berbagai tarekat dan pada saat itu ada salah satu tarekat yang paling eksis dalam dunia Islam di Indonesia yaitu Tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad Baha'uddin bin Muhammad bin Muhammad as-Syarif al-Husaini al-Hasani al-Uwaisi al-Bukhari yang kemudian dikenal sebagai Syekh an-Naqsyabandi,<sup>25</sup> sebagai pendiri *Thariqah* Naqsyabandiyah yang diambil dari kata "*Naqsyaband*" yang berarti lukisan. Hal ini karena ia dianggap ahli dalam memberikan penggambaran mistik dengan mengejawantahkannya di dalam lukisan yang dibuatnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh J.P. Brown dalam karyanya yang berjudul "*The Darvishes*". Sedangkan menurut Ahlwardi di dalam karyanya "*Berlin Catalogue*" mengatakan *Naqsyaband* sebagai penjagaan atas kebahagiaan hati.<sup>26</sup> Selain itu, Naqsyabandiyah pun dinisbatkan kepada kata *Naqsyabandi* yang memiliki arti "sambungan pahatan". Kata *an-Naqsy* menjadi penyebutan untuk menerangi

---

<sup>24</sup> Sholeh B., *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasundan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hal. 282-283.

<sup>25</sup> Sholeh B., *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasundan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hal. 486.

<sup>26</sup> Aboebakar Aceh, *Tarekat dalam Tasawwuf*, (Kota Bharu: Pustaka Aman Press SDN. BHD, 1993), hal. 59.

kegelapan (seperti lilin), oleh karena itu Muhammad Bahauddin disetiap dzikirnya terukir di hatinya berupa lafadz “*Allah*” dengan begitu tarekat ini disebut dengan *Thariqoh Naqsyabandiyah*.

Hinduwan yang beralih nama menjadi Desa Qasrul Arifan sebagai tempat kelahiran dari Muhammad bin Bahauddin, jaraknya tidak jauh dari Bukhara (Uzbekistan) hanya berselang beberapa kilometer saja. Ia lahir tahun 717 H bulan Muharram. Pendiri tarekat ini merupakan seorang *wali quthub* yang bahkan sebelum kelahirannya sudah diprediksi oleh gurunya bernama Syekh Muhammad Baba as-Sammasi, beberapa kesempatan as-Sammasi berjalan mengiringi desa kelahiran Muhammad Bahauddin dan mengatakan kepada para muridnya, “Aku mencium bau dari seorang wali di desa ini”. Kemudian Muhammad Bahauddin lahir dan baru berusia tiga hari, as-Sammasi kembali melewati Desa Qasrul Arifin, lalu mengulangi kalimat isyaratnya, “Aku pernah mengatakan bau (wangi) dari seorang wali di desa ini, yang kini bau itu semakin semerbak”. Kemudian ketika as-Sammasi melihat bayi Muhammad Bahauddin yang dibawa oleh kakeknya menghadap as-Sammasi menyambutnya dengan kegembiraan yang spontan disertai melihat kepada para muridnya dan berkata, “Inilah wali yang aku cium bau wanginya selama ini, insya Allah bayi ini ketika besarnya akan menjadi panutan untuk banyak orang”.<sup>27</sup>

Cerita yang menarik diungkapkan dalam kitab *Jami’ul Ushul* bahwa Desa Qasrul Arifan adalah desa yang indah panoramanya dan baik letak geografisnya serta baiknya perilaku penduduk desanya, di tahun 718 H/1317 M terjadinya peristiwa ajaib yang sukar dipahami oleh manusia akan kewaliannya Muhammad Bahauddin. Selain itu, beliau memiliki silsilah nasab kekeluargaan yang sampai kepada Syekh Abdul Qadir Jailani yang juga keturunan Sayyidina Ali bin Abi

---

<sup>27</sup> Sholeh B., *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasundan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hal. 486-487.

Thalib melalui jalur Hasan bin Ali, lalu bersambung juga kepada Rasulullah SAW melalui Sayyidati Fatimah al-Zahra.<sup>28</sup>

Menurut H.A.R. Gibb dalam karya bukunya *Shorter Encyclopedia of Islam* bahwa Muhammad Bahauddin dikirim belajar ke Sammas pada usia delapan belas tahun dengan seorang guru ternama yaitu Muhammad Baba as-Sammasi. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam berpendapat antara Muhammad Bahauddin dengan pengikut tarekat murid dari Muhammad Baba yaitu persoalan pelafalan dzikir yang harus diucapkan dengan suara lantang, menurut Muhammad Bahauddin dzikir yang baik diucapkan dengan suara yang pelan kalau bisa hanya terdengar oleh pribadi. Persoalan inilah menggiring teman-teman satu tarekatnya ke dalam sebuah perbedaan paham diantara as-Sammasi, tetapi di beberapa waktu setelahnya teman-temannya membenarkan Muhammad Bahauddin dan mendorongnya menjadi khalifah.<sup>29</sup> Silsilah tarekat Naqsyabandiyah sampai kepada Rasulullah SAW melalui jalur Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq RA.

Menilik secara lengkap silsilah Tarekat Naqsyabandiyah yaitu dari Allah kepada Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW kepada Abu Bakar kepada Salman al-Farisi kepada Qasim bin Muhammad kepada Imam Ja'far as-Shadiq kepada Abu Yazid al-Busthami kepada Abu Hasan Ali bin Ja'far al-Kharqani kepada Abu Ali al-Fadhal bin Muhammad at-Thusi al-Farmadi kepada Abu Ya'kub Yusuf al-Hamdani bin Ayyub bin Yusuf bin Husin kepada Abdul Khaliq al-Fajduwani bin Imam Abdul Jamil kepada Arif ar-Riyukuri kepada Mahmud al-Anjiru al-Faghnawi kepada Ali ar-Ramituni atau Syekh Azizan kepada Muhammad Baba as-Samasi kepada Amir Kulal bin Sayyid Hamzah kepada Bahauddin Nasyabandi. Para ulama berpendapat mengenai perbedaan Tarekat Naqsyabandi dengan tarekat lainnya, salah satunya Tarekat Qadiriyyah. Letak perbedaannya bermula dari sanad awal setelah dari Rasulullah SAW; Tarekat Naqsyabandiyah setelah dari Rasulullah kepada Sayyidina Abu Bakar, akan

---

<sup>28</sup> Aboebakar Aceh, *Tarekat dalam Tasawwuf*, (Kota Bharu: Pustaka Aman Press SDN. BHD, 1993), hal. 59.

<sup>29</sup> Aboebakar Aceh, *Tarekat dalam Tasawwuf*, (Kota Bharu: Pustaka Aman Press SDN. BHD, 1993), hal. 61-62.

tetapi Tarekat Qadiriyyah setelah dari Nabi Muhammad kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib.<sup>30</sup>

Muhammad Bahuddin dalam sejarah penyebarannya memiliki beberapa khalifah utama yaitu Ya'qub al-Kharkhi, Muhammad Parsa dan Ala' al-Din Aththar serta yang paling menonjol adalah 'Ubaidillah Ahrar seorang Syekh yang memiliki harta kekayaan tetapi dipenuhi dengan sikap yang sederhana dan ketidakangkuhannya, menurut 'Ubaidillah keangkuhan dan kesombongan dapat merendahkan moral seseorang bahkan mencederai hati seorang *salik*. Selain itu, Said al-Din Kashgari sebagai tokoh yang memiliki kontribusi terbesar dalam penyebaran Tarekat Nasyabandiyah, bahkan keberhasilannya yang membai'at seorang penyair terkemuka dan ulama besar menjadi sorotan, yaitu 'Abd ar-Rahman Jami' yang kemudian darinya Tarekat Nasyabandiyah menjadi populer di kalangan istana. Tertulis Jami' kerap kali mengomentari pemikiran Ibnu Arabi dan memberikan otokritik kepada karya-karya pemikir seperti Ibnu Arabi, Rumi, Parsa, Rumi dan lainnya, oleh Jami' menyusun gagasannya ke dalam gubahan syair yang mudah dipahami. Tahun 1526 H Tarekat Naqsyabandiyah mulai tersebar di India selama 5 tahun oleh Syekh Baqi Billah yang terlahir di Kabul, penyebaran utama yang menjadi sasaran Syekh Baqi Billah adalah kaum bangsawan Mughal begitu juga orang-orang awam. Dengan begitu, hampir seluruh pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di India memiliki sanad *talqin* melalui jalur yang sampai kepada Syekh Baqi Billah dan Ahmad Sirhindi sebagai khalifahnyanya. Lebih lanjut merunut kepada perkembangannya oleh Syekh Ahmad Sirhindi membentuk gerakan cabang Mujaddiyah, gerakan ini dinamai oleh Syekh Sirhindi berdasarkan sebagian nama darinya. Bahkan populer gerakan ini hampir menyamaratakan seluruh wilayah Utsmaniyah, Asia Tengah, dan Asia

---

<sup>30</sup> Sholeh B., *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasundan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hal. 486-487.

Selatan dengan anggapan Mujaddiyah merupakan sinonim dari nama Naqsyabandiyah.<sup>31</sup>

Titik dalam dunia Islam tasawuf mempunyai dasar atau suatu prinsip yang baik serta mampu bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan agar mampu meluruskan serta berbagai kesalahan yang terjadi sehingga mampu menyempurnakan keutamaannya yang lebih baik daripada sebelumnya. Salah satunya yaitu untuk mengantarkan terhadap cara berpikir yang lebih moderat, serta dapat memperbaiki kehidupan manusia dalam bertingkah laku dan beribadah kepada Allah SWT dan terlepas dari hawa nafsu dan selalu kembali ke jalan Allah SWT serta menjalankan semua perintahnya.<sup>32</sup> Tarekat Naqsyabandiyah sudah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama kali - kendatipun bentuk tarekat itu mungkin berbeda. Ulama dan sufi Indonesia yang pertama kali menyebut tarekat ini dalam tulisan-tulisannya adalah Syekh Yusuf Makassar (1626-1699) dan Tarekat Naqsyabandiyah telah hadir di Indonesia sejak dua setengah abad yang lampau.<sup>33</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah mula-mula muncul di Indonesia dalam paruh kedua abad ketujuh belas, dan orang pertama yang diketahui mengamalkan tarekat itu adalah Syekh Yusuf Makassar. Sejak masanya Syekh Yusuf, di Sulawesi Selatan tampaknya tarekat ini telah diamalkan orang walaupun mungkin hanya oleh sebagian kecil penduduk. Di Banten, tarekat ini diperkenalkan kurang lebih bersamaan waktunya di saat Syekh Yusuf tinggal di Banten dan menjadi menantu Sultan, dan tampaknya mendapat tempat terhormat di kalangan terpelajar. Seorang guru dari Banten menyebarkan tarekat ini ke daerah Bogor dan Cianjur, di kedua tempat ini ia mengangkat khalifah agak belakangan (di penghujung abad kedelapan belas atau permulaan abad

---

<sup>31</sup> Sholeh B., *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasundan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hal. 491-492.

<sup>32</sup> Simanjuntak, Heri Syahputra, Maraimbang Daulay, and Ryandi Ryandi, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan)*, *Ittihad* 6.2 (2022), hal. 14-25.

<sup>33</sup> *Ibid.*

kesembilan belas), tarekat ini pun ditemukan di Jawa Tengah, tetapi kita tidak tahu apakah ia datang dari Banten atau langsung dari Negeri Arab.<sup>34</sup>

Dalam semua kasus ini, tampaknya tarekat Naqsyabandiyah telah berpadu dengan satu atau lebih tarekat lain - Khalwatiyah di Sulawesi, Syattariyah di Jawa. Ada tanda-tanda bahwa tarekat Naqsyabandiyah juga mempunyai pengikut di Aceh, mungkin dalam gabungannya dengan tarekat Syattariyah, tetapi tidaklah mungkin menetapkan kapan persisnya terjadi - abad kedelapan belas atau kesembilan belas - dan dengan guru-guru Arah yang mana cabang Naqsyabandiyah ini punya kaitan.<sup>35</sup>

Dan pada masa itu, tarekat ini telah mengalami perkembangan yang tiada terputus, baik secara geografis maupun dalam jumlah pengikut. Memang, beberapa kali terjadi kemunduran dan kemerosotan, tetapi hal itu kemudian bersambung dengan masa pemulihan kekuatan, dan setelah itu perkembangannya berlanjut lagi. Kurang lebih hingga tahun 1925, dorongan untuk melakukan penyegaran senantiasa datang dari Timur Tengah, tetapi kemudian pertumbuhan tarekat Naqsyabandiyah Indonesia digerakkan dari dalam negeri sendiri. Dipandang dari berbagai segi, tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat paling penting di Indonesia tentu saja bila kita perhitungkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai salah satu cabangnya.<sup>36</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai jumlah pengikut terbesar dan paling luas jangkauan penyebarannya. Inilah satu-satunya tarekat yang terwakili di semua provinsi yang berpenduduk mayoritas Muslim. Dua organisasi masa di Indonesia yang berbasiskan para penganut tarekat, yakni Partai Politik Tarekat Islam, belakangan berganti nama menjadi Persatuan Pengamal Tarekat Islam dan tarekat yang lain bernama Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (JATMAN) didirikan dan terus didominasi oleh para tokoh Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Syekh -Syekh Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pun banyak yang menjadi

---

<sup>34</sup> Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Bandung: Mizan*, 1992.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

penulis produktif. Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah yang sedemikian luas jangkauannya dan diterima oleh orang-orang awam dari berbagai latar belakang, mau tidak mau telah menyebabkan timbulnya variasi lokal dalam pengamalan yang merupakan bagian dari tarekat ini.

Perbedaan gaya dari macam-macam Syekh jelas-jelas merupakan penyesuaian terhadap kebutuhan dan harapan penduduk setempat. Namun begitu, Tarekat Naqsyabandiyah hampir di mana-mana tetap mempertahankan watak khasnya, yang secara tajam membedakannya dari tarekat lain dan aliran-aliran kebatinan yang ada. Berbeda dengan tarekat lain, tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya menyeru kepada lapisan sosial tertentu saja. Para pengikutnya ada di wilayah perkotaan sampai ke pedesaan di kota-kota kecil serta juga di kota-kota besar, dan di antara semua kelompok profesi. Guru-guru tertentu tampaknya memusatkan perhatiannya kepada mereka yang berstatus sosial rendah, sedangkan guru lainnya memusatkan perhatiannya kepada lapisan menengah dan lapisan yang lebih tinggi.<sup>37</sup>

Namun, di kalangan masyarakat yang paling miskin - buruh tani, petani penggarap, dan penghuni wilayah kumuh perkotaan memang masih jarang ada pengikutnya. Dan guru-guru Naqsyabandiyah Indonesia, seperti rekan-rekan mereka di tempat lain, memang menaruh minat besar pada kalangan atas. Bahkan ada pengikut seorang perwira tinggi militer dan birokrat, para dokter dan para dosen yang telah berbai'at masuk tarekat ini. Dan di antara kelompok-kelompok di pedesaan, para petani cenderung mendapat perhatian yang biasa. Namun, mayoritas jumlah pengikut Naqsyabandiyah tergolong kepada lapisan di antara kedua ekstremitas ini. Petani dan pedagang yang mandiri di pedesaan, pegawai negeri kecil dan pekerja kantoran lainnya, tukang warung dan mereka yang mencari nafkah di sektor informal di kota-kota, merupakan golongan yang paling sering dijumpai di antara murid-murid tarekat ini. Kebanyakan golongan masyarakat tersebut berkepentingan akan kestabilan politik dan ekonomi.

---

<sup>37</sup> Mukhtar, Mahmud Adibil. *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah di Desa Klagenjerut Jiwon Madiun*. Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Hal tersebut yang melahirkan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya bersikap rendah hati dan akhlak luhur. Kecurigaan Belanda di masa lampau kepada Tarekat Naqsyabandiyah sebagai kekuatan yang potensial untuk bertindak subversif - seperti yang diperlihatkannya di masyarakat. Demikian juga, tidak ada alasan untuk memahami kebangkitan tarekat tahun-tahun belakangan ini sebagai suatu pengungkapan protes sosial. Dari golongan umat Islam Indonesia yang *akomodasionis*, biasanya kaum Naqsyabandiyah berada di antara yang paling akomodatif.

Bukanlah yang dimaksud untuk mengatakan bahwa kebangkitan tarekat tidak punya kaitan sama sekali dengan iklim sosial dan politik yang sedang berlangsung. Bukan hanya tarekat Naqsyabandiyah, kebanyakan tarekat lain dan berbagai aliran kebatinan pun mengalami pertumbuhan pesat, sementara segala macam dukun, ahli pengobatan paranormal dan guru kebatinan atau tasawuf tidak sedikit kedatangan pengunjung baru. Pencarian ketenangan yang melanda banyak orang dapat dipahami sebagai respon terhadap kurangnya rasa aman secara psikologis, akibat melonggarnya ikatan-ikatan tradisional, individualisasi, rasa tidak aman dalam pekerjaan, merajalelanya korupsi dan kemerosotan nilai-nilai moral yang menyertai pembangunan Indonesia yang begitu pesat.

Paradoknya, baik "para penindas" maupun "mereka yang tertindas" sama-sama tertarik kepada tarekat dan mistisisme pada umumnya. Beberapa anggota dari kalangan masyarakat yang sedang naik daun berupaya untuk terbebas dari ketegangan-ketegangan di lingkungan mereka yang penuh persaingan dan serba tidak aman, dan, barangkali juga untuk melepaskan diri dari rasa bersalah yang tertekan dan juga ada yang mencari kekuatan spiritual. Namun banyak juga dari mereka yang tidak puas dengan kehidupan sekitarnya, akhirnya melarikan diri dari kehiqupan duniawi sehari-hari dan lantas mengalihkan perhatian kepada kehidupan batin (ukhrawi).

Karena saluran legal untuk mengungkapkan protes (atau bahkan untuk menyatakan sedikit ketidakpuasan pun) pelan-pelan tersumbat, banyak orang kian berpaling ke dalam diri mereka sendiri. Mereka mencari kebersihan diri dan

ketenteraman batin serta kekuatan rohani, suatu upaya menjauhkan diri dari dunia luar yang mereka pahami sebagai dunia yang kotor dan bergelimang ketidakadilan, tempat mereka hidup tanpa kekuatan apa-apa.

### C. Sejarah Penyatuan Antara Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan unifikasi dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>38</sup> Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri, dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadah* dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang sedemikian ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam tarekat Qadiriyyah.<sup>39</sup> Sesudah membahas sekilas perkembangan tarekat induknya (sejarah Tarekat Qadiriyyah dan sejarah Tarekat Naqsyabandiyah) lebih lanjut kita bahas sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN).

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas yang memiliki nama lengkap Ahmad Khatib Ibnu Abdul Gaffar Sambas, lahir pada tahun 1802 M di Sambas, Kalimantan Barat. Syekh Ahmad Khatib Sambas merupakan seorang Syekh dan ulama terkemuka yang berasal dari Nusantara tepatnya Sambas, Kalimantan Barat. Menurut Martin Van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* memaparkan, pada abad 19 M Syekh Ahmad Khatib mulai menyiarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.<sup>40</sup> Selain itu, pada abad tersebut Jawa dan Timur Tengah memiliki hubungan birokrasi erat, merunut sejarah dan perkembangannya memacu kepada kapal uap sebagai alat transportasi yang mempengaruhi

---

<sup>38</sup> KH. Zamroji Saerozi, *Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Pusat Pare Kediri. Wawancara di Pare Kediri tanggal 27 Juli 1996. Baca juga Muslikh Abd. Rahman, *Al-Futuh al-Rabbaniyyat fi al-Thariqat al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah*, (Semarang: Toha Putra, 1994), hal. 41.

<sup>39</sup> Baca Amir al-Najjar, *Al-Turuq al-Sufiyyat fi Mishr*, (Kairo: Maktabah Anjlu al-Misriyyah, t. th.), hal. 115.

<sup>40</sup> M.V. Bruinessen, *“Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat”*, (Bandung: PT.Mizan, 1995), hal. 31.

masyarakat Jawa untuk keberangkatan ke Mekah dalam menunaikan ibadah haji. Masyarakat Jawa yang berangkat ke Mekah tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji saja, namun tujuan lainnya tinggal beberapa waktu di Makkah dalam rangka untuk mendalami keilmuan kepada Syekh yang tinggal di Haramain; salah satu ulama Indonesia yang tinggal lama di Mekah adalah Syekh Ahmad Khatib Sambas.<sup>41</sup> Antusias Syekh Ahmad Khatib Sambas selalu terlihat antusias menyambut pelajar asal Nusantara yang ingin belajar kepadanya, oleh karena itu *khalifah* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mayoritas dari Nusantara.

Syekh Ahmad Khatib Sambas sebagai mursyid dari dua tarekat yang begitu populer dan banyak pengikutnya yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua tarekat ini dari masa ke masa memiliki mursyid pendahulu yang mengajarkan kedua tarekat ini secara terpisah. Setelah Syekh Ahmad Khatib Sambas memadukan keduanya menjadi berbeda, karena pengajaran kedua tarekat ini disatukan. Alasan utama inilah yang menjadikan Syekh Ahmad Khatib Sambas sebagai pencetus dan pendiri tarekat baru, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Begitu juga dengan rangkaian amalannya yang digabungkan, misalnya dalam melakukan dzikir *al-Nafyi wa al-itsbat* diharuskan menggerakkan kepala dan membayangkan ketika berdzikir mengikuti tarikan dari badan. Pengucapan lafal *Laa-ilaaha-illallaah*, pada pelafalan *Laa* dari pusat ditarik ke kepala (otak), kemudian pelafalan *ilaaha* ditarik dari kepala (otak) ke bahu kanan, setelahnya pelafalan *illallaah* dari tarikan bahu kanan ditajamkan ke arah jantung, sehingga tarikan dan gerakan ini melatih *lathifah qalb*. Mengenai *lathifah*, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat beberapa *lathifah* lainnya seperti *lathifah al-ruh*, *lathifah al-sirri*, *lathifah al-khafi*, *lathifah al-akhfa*, dan *lathifah al-nafs al-nathiqah*.<sup>42</sup> Gerakan dari pusat ke kepala yang diakhiri di jantung merupakan unsur yang ada di Tarekat Qadiriyyah. Sedangkan dzikir yang disertai dengan suara lembut (*sirri*) yang hanya terdengar oleh pribadi berasal dari Tarekat Naqsyabandiyah. Syekh Ahmad Khatib pernah

---

<sup>41</sup> Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*, (Jakarta: INIS, 2002), hal. 31.

<sup>42</sup> Aly. M, *Genealogi dan Penyebaran Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa*, Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, vol.13 no.2 (2016), hal.236-237.

menyatakan bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebenarnya mengandung ajaran tarekat lainnya juga, yaitu dari Tarekat Al-Anfas, Al-Junaydiyah, dan Al-Muwafaqa, hal ini sebagaimana di dalam kitab *Fath al-'Arifin*.<sup>43</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah masuk pertama kali ke Indonesia pada pertengahan abad ke-19, yang dibawa oleh seorang ulama dari Kalimantan yaitu al-Mukarramah bernama Ahmad Khatib ibn Abd al-Ghaffar al-Sambas al-Jawi. Sesuai namanya beliau berasal dari Sambas, Kalimantan Barat yang sudah lama menetap di Makkah. Syekh Ahmad Khatib Sambas mulai mengajarkan tarekat Qadiriyyah yang digabungkan dengan tarekat Naqsyabandiyah, beliau tidak mengajarkan tarekat ini secara terpisah tetapi digabung menjadi satu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh. Maka dari itu tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dapat dianggap menjadi tarekat baru yang ada di Indonesia. Ajaran atau amalan dari Syekh Ahmad Khatib Sambas ini kemudian diturunkan kepada murid dan khalifahnyanya yaitu Muhammad Isma'il bin Abd Al-Rahim Al-Bali (dari Bali) dalam sebuah kitab singkat, *fath Al-'Arifin*. Kitab yang tebalnya sebelas halaman ini menjelaskan tentang *bai'at*, *dzikir*, *muraqabah* dan silsilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.<sup>44</sup>

Diantara tokoh-tokoh yang telah berkontribusi turut menyebarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di berbagai wilayah yang ada di Indonesia yaitu Kyai Muslih di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Semarang, Kyai Musta'in Ramly di pondok pesantren Darul Ulum Jombang, Abah Anom atau Shohib al-Wafa Taj Arifin Suryalaya Tasikmalaya, juga Syekh Abdul Karim Tanara dari Banten yang juga belajar tarekat di Makkah.<sup>45</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tersebar di Jawa dibantu oleh beberapa *khalifah*-nya seperti Syekh Abdul Karim al-Bantani dari Banten, Syekh

---

<sup>43</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.178.

<sup>44</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 215.

<sup>45</sup> Dedeh Nur Hamidah, *Tesis: Dampak Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Perubahan Sosial Politik Di Banten* (Jakarta: Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2000), hal. 79.

Ahmad Hasbullah bin Muhammad al-Maduri dari Bangkalan Madura, dan Syekh Tolhah dari Cirebon. Ketiga tokoh tersebut telah membuka jalur di Jawa dengan keberhasilannya pada tahun 1970-an Jawa terdapat empat pusat pengajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berafiliasi dengan pesantren di Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat pimpinannya KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin yang menerima dan mengambil sanad kepada Syekh Tolhah Cirebon. Terdapat yang menerima dan mengambil sanad dari Syekh Abdul Karim yaitu pesantren di Mranggen, Demak, Jawa Tengah pimpinannya KH. Muslih Abdurrahman dengan pesantren di Pangentongan, Bogor, Jawa Barat yang pimpinannya adalah KH. Thohir Falak. Selain itu, pesantren di Rejoso, Jombang, Jawa Timur yang pimpinannya KH. Ramli Tamim yang menerima dan mengambil sanad dari Syekh Ahmad Hasbullah.<sup>46</sup>

Dalam kaitan ini ada empat *mursyid* sebagai *khalifah* utama, yaitu Syekh Abdul Karim, Syekh Kholil, Syekh Ahmad Tholhah, dan Syekh Ahmad Hasbullah, keempat tokoh ini yang membantu Syekh Ahmad Khatib Sambas dalam penyebarannya. Maka dari itu pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa dapat dilacak sanad talqinnya berujung kepada keempat tokoh yang telah disebut. Membahas penyebaran atau genealogi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Nusantara, maka perlu mengulik sepak terjang keempat *khalifah* utama yang membantu Syekh Ahmad Khatib Sambas.

1. Syekh Ahmad Tholhah

Putera dari Kiyai pengasuh Pondok Pesantren yang berada di kampung Tengah Taim (penghubung antara Cirebon dengan Bandung), itulah beliau, Syekh Ahmad Tholhah yang juga salah satu diantara tokoh terkemuka dari Tarekat Syatariah. Syekh Ahmad Tholhah merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati melalui jalur Pangeran Trusmi (Putera Pertama Sunan Gunung Jati). Sejarah belum mengetahui secara pasti tahun berapa dirinya berangkat ke Mekah untuk memperdalam keilmuan intelektual agama

---

<sup>46</sup> Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*, (Jakarta: INIS, 2002), hal. 35.

Islam, selama di Mekah pun Syekh Ahmad Tholhah mempelajari dan memperdalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, bahkan beliau menerima serta mengambil sanad talqin dari Syekh Ahmad Khatib Sambas sebagai *khalifah* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah untuk wilayah sekitar Cirebon.<sup>47</sup>

Kepulangan Syekh Ahmad Thalhhah tiga tahun setelahnya tepat tahun 1879 M, ia mendirikan Pondok Pesantren di Begong sebagai pusat pelatihan untuk *salik* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Tapi, terjadinya bencana banjir yang melanda Cirebon dan sekitarnya ketika Syekh Ahmad Tholhah ke Mekah untuk kedua kalinya, kehancuran terjadi terhadap Pondok Pesantrennya. Terlebih peristiwa pemberontakan petani di Banten tahun 1888 M menjadi salah satu situasi yang tidak menentu yang dihadapi Syekh Ahmad Tholhah dan beberapa muridnya. Kemudian Syekh Ahmad Tholhah beranjak untuk membangun Pondok Pesantren yang baru di daerah Trusmi, dari Pondok Pesantren yang kedua inilah Syekh Ahmad Tholhah memiliki banyak murid yang datang dari berbagai daerah. Salah satu muridnya yang menjadi tokoh terkemuka dan meneruskan ikatan kemursyidannya, yaitu Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh). Pada tahun 1935 M, Syekh Ahmad Tholhah meninggal dunia dan dimakamkan di dekat makam Sunan Gunung Jati di Cirebon.<sup>48</sup>

## 2. Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri

Sejarah tidak mencatat terlalu banyak mengenai sepak terjang dan biografi dari Syekh Ahmad Hasbullah Al-Maduri yang juga putera Muhammad dari Madura, Jawa Timur. Keberangkatannya ke Mekah untuk mempelajari keilmuwan Islam, Syekh Ahmad Hasbullah Al-Maduri belajar kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas dan menerima serta mengambil sanad talqin Tarekat Qadiriyyah wa Nasyabandiyah darinya, kemudian

---

<sup>47</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 267.

<sup>48</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 267.

datang kepadanya ketika dirinya diangkat menjadi *khalifah*. Sejarah juga tidak mengetahui mengenai dirinya setelah dari Mekah kembali atau tidaknya Syekh Ahmad Hasbullah Al-Maduri ke Nusantara, akan tetapi ia mengangkat salah seorang dari muridnya bernama Kiyai Muhammad Khalil (Demak) menjadi *khalifah* dan memerintahkannya menyebarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa.<sup>49</sup>

### 3. Syekh una Muhammad Kholil Al-Maduri

Salah satu *khalifah* yang ditunjuk oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas yang dikenal secara umum dengan penyebutan Syekh una Kholil pemilik nama lengkap Muhammad Kholil bin Abdul Latif bin Hamim bin Abdul Karim bin Muharom. Syekh una Muhammad Kholil Bangkalan Madura Jawa Timur terlahir pada 20 September 1834 M, ia wafat dimakamkan di Bangkalan, Madura tepat 24 April 1925 M. Beberapa ulama memberikan pernyataan membenaran untuk membenarkan Syekh una Muhammad Kholil Al-Maduri sebagai *khalifah* yang ditunjuk Syekh Ahmad Khotib Sambas, beberapa ulama tersebut diantaranya Abah Anom, KH. As'ad Syamsul (Abdi Ndalem) dan KH. M. Syafik Rofi'i (Santri kesayangan Syekh una Muhammad Kholil al-Maduri), Kiyai Abdullah Mas'ud, Kiyai Hasbullah Muhtarom – ketiga nama yang disebut merupakan keturunan dari Syekh una Kholil Al-Maduri. Berbagai pernyataan membenaran tersebut dilatarbelakangi karena Syekh una Muhammad Kholil berdiam mengenai berdiam dirinya ia terhadap tarekat yang didalamnya. Menurut Khalil Yasin dan Abdullah Sahal banyak yang mendatangi Syekh una Muhammad Kholil Al-Maduri untuk meminta dan memberi ijazah kepada ulama yang mendatangnya, salah satu diantara ulama yang datang kepadanya untuk mengambil dan menerima sanad talqin Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah Ali bin Umar bin Idrus bin Zain bin 'Alawi Bafaqih

---

<sup>49</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 201.

Ba'alawi Nagara Bali (Guru dari Habib Muhammad Luthfi bin Ali Yahya Pekalongan).<sup>50</sup>

#### 4. Syekh Abdul Karim al-Bantani

Biografi dan riwayat hidup Syekh Abdul Karim Al-Bantani dikatakan sedikit yang tercatat di dalam sejarah seperti nama orang tua dan riwayat pendidikan semasa ia kecil. Syekh Abdul Karim lahir pada tahun 1840 M, lokasi tepatnya Desa Lempuyang, Tanara, Banten (Kini menjadi bagian administrasi wilayah dari Kabupaten Serang). Sejak Syekh Abdul Karim Al-Bantani masih berusia yang dikatakan muda sudah menjadi murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas. Syekh Abdul Karim begitu tekun mengabdikan di rumah Syekh Khatib Sambas dan selalu mengikuti arahnya, sehingga dirinya menjadi ulama yang ahli dalam bidang tasawuf serta tarekat. Ketekunan yang dijalani Syekh Abdul Karim al-Bantani membuat gurunya memperhatikan dirinya, bahkan mengangkatnya menjadi salah satu *khalifah* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Selain itu dirinya juga ditetapkan menjadi calon pengganti kemursyidan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah setelah sepeninggal gurunya, Syekh Ahmad Khatib Sambas, kemudian Syekh Abdul Karim Al-Bantani juga dianggap sebagai peletak pertama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa.<sup>51</sup>

Syekh Abdul Karim al-Bantani sekitar tahun 1872 M kembali ke daerah asal kelahirannya di Banten, tepatnya di Lempuyang Tanara Kabupaten Serang. Strategi itu dimaksudkan guna penyebaran tarekatnya, Syekh Abdul Karim al-Bantani mendirikan pondok pesantren, namun tidak banyak yang mengetahui nama dan lokasi akuratnya dan bersafari keliling wilayah Banten dengan misi mengajarkan cara berdzikir serta ritual penyucian jiwa, sehingga popularitas kharisma dari Syekh Abdul Karim al-

---

<sup>50</sup> Mahfudz H., *Berjuang di Tengah Gelombang, Biografi dan Perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil bin Abdul Latif Bangkalan Madura*, (Surabaya: elKaf, 2010), hal. 35. Lihat juga Sri Mulyati, *"Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabaroh di Indonesia"*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 260.

<sup>51</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 181.

Bantani tersebar begitu pesat ke Banten dan sekitarnya. Oleh karena itu, banyak orang yang berasal dari Banten dan luar Banten mendatangi Syekh Abdul Karim untuk menimba ilmu menjadi murid tasawuf dan tarekat kepadanya. Selain mengembangkan tarekat, Syekh Abdul Karim Al-Bantani juga mengangkat salah satu muridnya menjadi *khalifah*, yaitu Tubagus Muhammad Falak Pagentongan, Syekh Ibrahim al-Brumbungi Demak, Tubagus Ismail, dan H. Mardjuki Banten, serta Syekh Asnawi Caringin.<sup>52</sup>

Sebelum peristiwa pemberontakan petani Banten terjadi pada tahun 1888 M, tahun 1876 M Syekh Abdul Karim al-Bantani diminta kembali ke Mekah untuk menggantikan pucuk pimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas. Kedua kalinya ia ke Mekah, nama Syekh Abdul Karim Al-Bantani semakin meningkat popularitas karismatiknya dan dihormati oleh ulama yang ada di Mekah, selain itu *khalifah* yang *manut* terhadap Syekh Ahmad Khatib Sambas kembali *manut* kepada Syekh Abdul Karim yang menggantikan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Namun, sepeninggal dirinya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terpecah oleh masing-masing pimpinan yang ada di daerah lokal, sehingga Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tidak lagi memiliki pemimpin pusat yang mewadahi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah seluruh dunia.<sup>53</sup>

#### **D. Ajaran Umum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah**

Sebagai suatu madzhab dalam tasawuf, tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* mempunyai beberapa ajaran yang diakui kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan *thariqah* (metode) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan cara yang diyakini paling efektif dan efisien. Pada

---

<sup>52</sup> Aly M., *Genealogi dan Penyebaran Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa*, Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, vol. 13 no. 2 (2016), hal. 238-239.

<sup>53</sup> Kharisudin.A, *Al Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hal. 56.

ummnya *thariqah* (metode) dalam *suluk* yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada Al-Qur'an, al-Hadist, dan perkataan para *ulama' al-arifin* dari kalangan *salaf al-shalihin*.

Setidaknya ada empat amalan atau ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu tentang kesempurnaan *suluk*, *adab para murid*, *dzikir* dan *muraqabah*.<sup>54</sup> Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang memiliki sifat teknis, seperti tata cara berdzikir, muraqabah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Keempat ajaran pokok tersebut memiliki tujuan satu yaitu mencari kerelaan (*ridla*) Allah. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut.

### 1. Kesempurnaan Suluk

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* adalah suatu keyakinan akan kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT), adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu Islam, iman dan ihsan. Akan tetapi ketiga dimensi keislaman dikemas dalam istilah tasawuf yang sangat populer dengan istilah Syari'at, Tarekat dan Hakikat.<sup>55</sup>

Syari'at adalah istilah dalam agama Islam yang merujuk pada seperangkat aturan, prinsip, dan pedoman yang telah ditetapkan oleh *al-syari'* (Allah) melalui rasul-nya Muhammad. Baik yang berupa larangan maupun perintah. Tarekat adalah dimensi pengamalan syari'at tersebut. Sedangkan hakikatnya adalah dimensi penghayatan dalam pengamalan tarekat tersebut. Dengan penghayatan tersebut pengamalan syari'at itulah maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat. Syari'at juga bisa diartikan segala perbuatan lahiriah yang mesti dilaksanakan oleh seorang hamba. Sebagai realisasi dari pernyataan "*iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*". Didalam syari'at tersebutlah hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah dan pertolongan Allah itu akan

---

<sup>54</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Abah Maman di Cigandeng Menes pada hari Rabu 23 Agustus 2023, Pukul 19.00-21.00 wib.

<sup>55</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 364

datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (*tawakkal*) kepadanya.

Para Mursyid tarekat ini biasanya menggunakan penggambaran hakikat suluk adalah sebagai upaya mencari sebuah mutiara. Sedangkan mutiara tersebut hanya ada ditengah-tengah samudera yang sangat dalam. Sehingga ketiga hal itu (*syari'at*, *tarekat* dan *hakikat*) menjadi mutlak penting karena ketiganya berada dalam satu sistem. Syari'at digambarkan sebagai kapal atau bahtera yang fungsinya sebagai alat yang digunakan untuk mencapai ke tujuan. Tarekat sebagai samudera yang sangat luas yang didalamnya terdapat mutiara. Sedangkan hakikat tidak lain tidak bukan adalah mutiara yang dicari-cari itu. Sedangkan mutiara yang dicari-cari oleh para *salik* dan sufi itu adalah mengenal Tuhannya.

Dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah diajarkan tentang seorang *salik* (orang yang meniti jalan kesufian, dalam rangka mendapatkan *ma'rifat billah*), tidak mungkin dapat berhasil jika tidak berpegang syari'at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Seorang *salik* tidak mungkin melepaskan tiga dimensi keislaman itu. Ia tidak akan mendapatkan ma'rifat kepada Allah, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat. Sebagaimana mustahilnya seseorang mendapatkan mutiara tanpa mau turun ke dalam lautan dan menggunakan alat (kapal). Dalam tarekat *ini* diajarkan, bahwa tarekat diamalkan justru dengan rangka menguatkan syari'at. Karena bertarekat dengan mengabaikan syari'at, ibarat bermain diluar sistem, tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan. Pemahaman semacam ini biasanya digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari'at dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros, itulah pusat pencarian, yaitu hakikat.

Dari penggambaran atas ajaran-ajaran tersebut, dapat dikatakan, bahwa *suluk* adalah upaya atau proses untuk mendapatkan *ma'rifat* kepada Allah SWT, dengan mendekati diri kepadanya yang dilakukan dalam sebuah sistem yang telah ditetapkan oleh Allah SWT melalui rasul-Nya. Oleh karenanya proses riyadhah ini perlu bimbingan guru spiritual yang jelas-jelas melaksanakan *syari'at*, *tarekat* dan *hakikat*.

## 2. Adab Para Murid

Kitab yang sangat populer di kalangan sunni, dan menjadi rujukan bagi sebagian besar tarekat yang ada (termasuk tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*) adalah Kitab *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati allam al-Ghuyub*, karya Muhammad Amin al-Kurdi dan Kitab *al-Anwar al-Qudsiyah*, karya sufi yang terkenal yaitu Syekh Abd. Wahhab al-Sya'rani, disamping kitab karya pendiri tarekat *Qadiriyyah* sendiri (Syekh Abd. Qadir al-Jailani), yang berjudul *al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq*.

Adab merupakan suatu ajaran yang sangat prinsip. Tanpa adab seorang salik tidak akan dapat mencapai tujuan suluknya. Secara garis besar, ada empat adab yang dipraktikan, yaitu adab kepada Allah, adab kepada Syekh (mursyid dan guru), adab kepada ikhwan dan adab kepada diri sendiri.<sup>56</sup>

### a) Adab Kepada Allah

Seseorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian pula adabnya kepada Allah, dan diantara adab seorang murid kepada Allah SWT, adalah mensyukuri semua nikmat karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, senantiasa menjaga kesadaran diri untuk bersyukur dan tidak melupakannya. Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhannya adalah dengan tidak bersembunyi dari seorang, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi segala sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk didalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.

### b) Adab Kepada Mursyidnya

Adab kepada Muryid (Syekh) adalah ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam *riyadlah* seorang murid. Adab atau etika seorang murid terhadap mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab seorang sahabat dengan Nabi Muhammad SAW. Hal yang sedemikian ini

---

<sup>56</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, hal. 364

karena diyakini bahwa hubungan (*mu'asyarah*) antara murid dengan mursyid adalah melestarikan tradisi (*sunnah*) yang terjadi pada masa Nabi, dan kedudukan murid menempati peran sahabat dan mursyid menggantikan peran Nabi dalam hal bimbingan (*irsyad*) dan pengajaran (*ta'lim*).

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang dapat sampai kepada Allah (wushul) dalam arti ma'rifat. Yaitu *dzikir sirri* atau dzikir dalam hati (*dzikir khafi*), kotemplasi (*muraqabah*) dan senantiasa hadir, *rabithah* dan *khidmat* kepada mursyidnya. Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenar-benarnya cinta.

c) Adab Kepada Sesama Ikhwan

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab), antara sesama ikhwan ini diantaranya disebutkan dalam kitab *Tanwir al-Qulub*. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Persahabatan adalah ikatan persaudaraan antara seorang muslim dengan orang lain. Menjalin persaudaraan sesama muslim itu adalah sunnah dan dapat memperkuat kedudukan mereka dalam masyarakat. Menurut hadis Abu Nu'aim dalam "Al-Hulliah" bersabda

Yang artinya "Dua orang yang mengikuti tali persaudaraan adalah laksana dua belah tangan, satu diantaranya mencuci yang lain".<sup>57</sup>

Secara garis besar Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan adab kepada sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
2. Jika bertemu mereka, hendaknya segera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan) dan bermanis-manis kata dengan mereka.
3. Mempergauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan.

---

<sup>57</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), hal. 125.

4. Merendahkan diri kepada mereka.
5. Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam kebaktikan, taqwa dan cinta kepada Allah. Jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka.

d) Adab Kepada Diri Sendiri

Dalam menempuh jalan “menuju” Allah (*suluk*) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab kepada diri sendiri. Abdul Wahhab al-Sya’rani menjelaskan secara panjang lebar tentang hal ini, yang secara garis besar menjelaskan bahwa seorang murid harus:

1. Memegangi prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai seorang bertindak yang menjadikan dia tercela dan mengecewakan. Lebih-lebih bertindak yang menjadikan “cacat” kehormatannya dan menurunkan derajatnya sendiri.
2. Hendaklah para murid bertingkah laku dan menerapkan adab (tatakrama), senantiasa meyakinkan dirinya, bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hambanya baik lahir maupun batinnya. Dengan demikian semua murid akan senantiasa mengingat Allah kapan pun dan dimana pun, dan dalam semua keadaan.
3. Mengurangi tidur, terutama diwaktu sahur karena saat itu adalah waktu makbul do’a.
4. Senantiasa memakan yang halal.<sup>58</sup>

**3. Dzikir**

Dzikir yang dikembangkan oleh Syekh Khatib Sambas memiliki kekhususan yang membedakannya dari tarekat yang lain. Dzikir dalam tarekat ini merupakan aktivitas lidah, baik lidah fisik maupun lidah batin untuk menyebut dan mengingat kepada Allah, baik berupa jumlah (kalimat) maupun ism mufrad (kata tunggal). Penyebutan tersebut telah *dibaiatkan* atau *ditalqinkan* oleh seorang Musryid yang *mustahil al-fa’id* (bersambung sanad dan berkahnya) dengan Nabi.

---

<sup>58</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), hal.121

Akan tetapi, inisiasinya harus benar dan harus turun melalui serentetan pemimpin rohani yang dapat dikembalikan kepada Rasulullah.<sup>59</sup>

Hanya saja yang dituntut dalam memegang suatu tarekat (jenis amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang) harus bersifat istiqamah, karena hanya dengan istiqamahlah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan, sebagaimana firman Allah:

“Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus (konsisten) di jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka dengan air yang segar yang berlimpah-limpah (rezeki yang banyak)”. QS. Al-Jinn (72): 16.

Dalam ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terdapat dua jenis dzikir yaitu *dzikir nafi itsbat* dan *dzikir ism dzat*. *Dzikir nafi itsbat* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebutkan kalimat tahlil “*la ilaha ila allah*”. *Dzikir* ini merupakan inti ajaran tarekat *Qadiriyyah*, yang dilakukan secara *jahr* (bersuara). Sedangkan *dzikir ism dzat* adalah dzikir kepada Allah dengan mengebut “Allah, Allah, Allah” secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). *Dzikir* ini juga disebut dengan dzikir lathaif dan merupakan ciri khas dalam tarekat *Naqsyabandiyah*. Kedua jenis dzikir ini, (*dzikir nafi itsbat* dan *dzikir ism dzat*) dibai’atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada bai’at yang pertama kali.

#### 4. Muraqabah

Dalam tasawuf, istilah ini berarti kontemplasi kesadaran seseorang hamba secara terus menerus diawasi Allah disetiap keadaan. *Muraqabah* dilaksanakan dalam rangka latihan psikis (*riyadlah an-nafs*) untuk menerima limpahan karunia dari tuhan (*fa'id ar-Rahman*) sehingga menjadi mukmin yang sesungguhnya.<sup>60</sup>

*Muraqabah* memiliki perbedaan dengan *dzikir* terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau dzikir memiliki obyek perhatian pada simbol yang berupa kata atau kalimat, sedangkan muraqabah menjaga kesadaran atas makna, sifat *qudrat*, dan *iradat* Allah. Demikian pula media yang digunakan juga memiliki keadaan, *dzikir* menggunakan lidah (baik lidah fisik

---

<sup>59</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, hal. 364

<sup>60</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, hal. 364

maupun lidah batin), sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali.

*Muraqabah* dalam tarekat dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hambanya. Sebagaimana firmanNya:

... إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

“Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”. QS. An-Nisa (04): 01

## BAB III

# PENGEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI BANTEN

### A. Sejarah Munculnya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Banten

Seperti diketahui bersama bahwa agama Islam telah masuk dan berkembang dengan begitu pesat di Indonesia, sehingga menjadi agama mayoritas di negara ini. Tapi apakah semua orang tahu mengapa agama ini berkembang dan setiap tahun pemeluk agama ini semakin bertambah? Islam merupakan agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW, disebarkan dengan jalan damai tanpa paksaan dan tidak mengenal sistem kasta. Golongan-golongan yang memegang peranan penting dalam memasukkan dan menyiarkan agama Islam ke Indonesia yaitu : (1) Golongan Pedagang; (2) Golongan Ahli Agama; (3) Golongan Raja-raja dan Bangsawan.<sup>61</sup> Aminuddin Kasdi (2005) mengatakan bahwa setiap golongan tersebut mempunyai pengikut dalam ruang lingkup masyarakat yang berbeda-beda.

Dari golongan ahli agama ini, salah satu media yang dipakai adalah pendekatan tasawuf melalui gerakan keagamaan yang disebut Tarekat (Tarekat berarti jalan, yaitu jalan menuju Tuhan).<sup>62</sup> Tarekat adalah segolongan orang-orang yang merupakan perkumpulan yang melakukan amaliah tasawuf.<sup>63</sup> Tiap-tiap tarekat mempunyai pemimpinnya sendiri dan pemimpin itu memegang kekuasaan yang tertinggi. Kelompok gerakan ini pada masa penyebaran Islam di Nusantara sangat populer di lingkungan pribumi. Bahkan dalam kronika-kronika

---

<sup>61</sup> Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli, Hindu-Buddha dan Islam Abad 15-16*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 19-20.

<sup>62</sup> R, Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, (Yogyakarta: Kanisius 1973), hal. 39.

<sup>63</sup> Subardi cs, *Pengantar Sedjarah dan Adjaran Islam*, (Bandung: Ganaco, 1961), hal. 114.

ke Jawa disebutkan bahwa penyebaran Islam di Jawa diwarnai oleh corak sufistik. Keberadaan naskah *suluk* menjadi sumber bukti adanya kegiatan tarekat pada awal penyebaran Islam di Jawa pada masa lampau. Pengaruh tarekat dalam tasawuf itu makin lama semakin berkembang pesat menurut coraknya masing-masing, tergantung adat istiadat dan kepercayaan yang dianut. Jadi bisa disimpulkan, umat Islam Indonesia mulai mengenal amalan tarekat pada abad ke tujuh belas masehi.

Kehadiran ajaran tasawuf berikut lembaga-lembaga tarekatnya di Indonesia, sama tuanya dengan kehadiran Islam itu sendiri sebagai agama yang masuk di Nusantara ini. Banyak penyebar agama Islam yang sekaligus menjadi muballigh, yang menyebarkan Islam di Nusantara, telah mengenalkan ajaran Islam dalam kapasitas mereka sebagai guru-guru sufi. Tradisi tasawuf telah menanamkan akar yang fundamental bagi pembentukan karakter dan mentalitas kehidupan sosial masyarakat Islam di Indonesia. Dengan demikian, peranan tasawuf dengan lembaga-lembaga tarekatnya sangat besar dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Islam di Nusantara. Namun nampaknya dari sekian banyak tarekat yang ada di seluruh dunia, hanya ada beberapa tarekat yang bisa masuk dan berkembang di Indonesia. Hal itu dimungkinkan di antaranya karena faktor kemudahan sistem komunikasi dalam kegiatan transmisinya.<sup>64</sup>

Beberapa tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia sejak abad ke enam belas atau abad tujuh belas hingga abad ke sembilan belas adalah tarekat *Qadiriyyah*, *Syattariyyah*, *Naqsyabandiyah*, *Khalwatiyyah*, *Samaniyah* dan *Alawiyah*. Juga ada tarekat yang lebih dikenal dengan nama *Haddadiyyah* dan sejenisnya, yang muncul berkat kreativitas umat Islam Indonesia.

Untuk kiprah gerakan tarekat untuk kesejarahan perjuangan rakyat Indonesia bisa dilihat pada jaman kolonialisme Belanda terhadap Indonesia yang

---

<sup>64</sup> Harun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Bagian Proyek Penigkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), hal. 136

dimulai sejak abad ke enam belas sampai puncaknya pada tahun 1830 M. Terutama di pulau Jawa, Belanda mampu menguasai tanpa ada satu pun tantangan serius terhadap kekuasaan mereka, selain beberapa tindakan revolusiner dari pribumi yang endemis, radikal dan abortif. Itupun dapat dipatahkan dengan mudah karena kekuatan pribumi dalam upaya melakukan perlawanan kepada Belanda masih belum matang. Meskipun demikian, perilaku pribumi ini cukup menjengkelkan dan menggoyahkan kewibawaan otoritas kolonial, sehingga tidak jarang kolonial bertindak over reaktif terhadap pembangkangan ini.<sup>65</sup>

Apalagi terjadi ordinansi pergolakan perbudakan sejak tahun 1808 masih tetap berlaku, kemudia diperbaharui pada tahun 1856 dengan kerja paksa (*cultuurstelsel*). Antara tahun 1830-1870 an, pemerintah Belanda pada saat itu memberlakukan pajak tanaman dan pencabutan hak atas tanah petani yang tak sanggup membayar pajaknya. Diperburuk pada tahun 1882, tiap-tiap kepala pribumi dikenakan pajak satu Gulden, apabila tidak sanggup membayar maka konsekuensinya harus bekera di perkebunan-perkebunan kolonial. Praktik yang dilakukan secara sewenang-wenang dirasakan menjadi sebuah tekanan dan tuntutan yang lebih berat dibandingkan apa yang dirasakan dari raja atau sultan mereka.

Kehadiran tarekat yang sudah menjamur kala itu menjadi angin segar untuk kalangan masyarakat pribumi yang ingin lepas dari tekanan pemerintahan kolonial. Momentum yang pas untuk membuat gerakan dengan isu sentralnya *jihad fi sabilillah*, dengan komitmen kolonial kafir harus diusir dari bumi pertiwi. Kondisi seperti ini memungkinkan terjalannya kepentingan bersama, tarekat pun menjadi lembaga dan figur saluran aspirasi politik rakyat kepada pemerintah. Dalam waktu singkat seluruh pesantren yang memiliki ikatan dengan tarekat dan dengan figur kyai kharismatiknya telah mengubah fungsinya sebagai lembaga yang berani melawan penjajah. Seperti contoh pada kasus pemberontakan Banten

---

<sup>65</sup> Reynold A, dalam Rani Susanti, 2005. *Sejarah Munculnya Thariqat, Sebuah Wacana Kajian Sufistik*. (Jakarta : Communica), hal. 163.

pada tahun 1888 yang dipelopori oleh KH Abdul Karim dan kawan-kawan, yang merupakan pemimpin tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di wilayahnya. Adapula pemberontakan yang dilakukan di Gedangan Sido'arjo pada tahun 1904, dipimpin oleh KH Hasan Mukmin yang juga merupakan mursyid tarekat dan berhasil menggerakkan para pengikutnya untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda.

Hal ini membuktikan betapa berpengaruhnya gerakan keagamaan tarekat dalam kesejarahan bangsa Indonesia. Endang Turmudi (2003) menyebutkan bahwa di Indonesia mempunyai 7 aliran tarekat yang diakui oleh NU dari 44 macam aliran tarekat yang ada di dunia. Tarekat tersebut diakui karena memang sah dan kejelasan aliran tarekat itu sendiri, mulai dari ijazah sampai silsilah kemursyidan. Tujuh macam tarekat tersebut adalah tarekat *Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Syadziliyyah, Khalidiyyah, Syattariyyah, dan Khalwatiyyah*. Sedangkan dari beberapa macam tersebut, tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* adalah yang paling terkenal dan paling banyak pengikutnya di Indonesia. Tarekat ini merupakan gabungan dari dua aliran tarekat, yakni *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah*.

Pada umumnya tradisi yang berkembang di pesantren, khususnya pesantren yang bercorak salafiyah banyak yang berkecenderungan dengan bernafaskan sufistik. Perkembangan seperti ini dipengaruhi oleh kyai atau ulama pesantren yang mendalami dan memimpin di dalam dunia tarekat. Mereka mengajarkan pada murid dan pengikut-pengikutnya amalan-amalan sufistik yang khas, misalnya ibadah shalat wajib dilengkapi dengan shalat-shalat sunnah, dzikir, dan wirid-wirid tertentu.

Keadaan tersebut serupa dengan yang dialami Pondok Pesantren yang ada di Banten. Pada dasarnya pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana antara kyai dan santri hidup dalam satu lingkungan, bersama elemen-elemen dasar dari sebuah pesantren berupa pondok, musholla/masjid, kyai, pengajian kitab kuning dan santri. Dalam perkembangannya juga menjadi

pusat kegiatan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten. Tarekat pun menjadi wajah lain dalam kehidupan pondok pesantren selanjutnya. Bahkan ikut andil dalam memberikan pendidikan dan berkontribusi membangun spiritual dan kepribadian masyarakat agar lebih mengenal Allah SWT.

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan sebuah tarekat yang dicetuskan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (wafat 1872 M.), salah seorang ulama asal Sambas Kalimantan Barat. Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah anak dari Syekh Abdul Ghoffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Sejak usia remaja, Syekh Ahmad Khatib Sambas dikirimkan oleh ayahnya untuk menuntut ilmu agama di Mekkah.<sup>66</sup> Azra menyebut bahwa Syekh Ahmad Khatib sewaktu di Mekkah, belajar kepada Syekh Daud bin Abdullah bin Idris al-Fathani (wafat 1850 M.).<sup>67</sup>

Ahmad Khatib Sambas dikenal oleh gurunya (Syekh Daud al-Fathani) sebagai murid yang cerdas dan berbakat. Bagi Syekh Daud al-Fathani, Syekh Ahmad Khatib merupakan murid yang mampu dengan mudah menguasai pelajaran yang diajarkan seperti Ilmu Fiqih, Hadis, Tauhid, Kalam dan Tasawuf yang lazimnya membutuhkan waktu puluhan tahun. Meskipun kemampuan dan bakat Syekh Ahmad Khatib Sambas tidak diragukan lagi, namun tidak membuat Syekh Daud al-Fathani memberikan ijazah tarekat kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas, padahal Syekh Daud al-Fathani (wafat 1850 M.) adalah mursyid dari tarekat *Sammaniyah* dan *Syadziliyah*.<sup>68</sup>

Selanjutnya, selain berguru kepada Syekh Daud al-Fathani (wafat 1850 M.), Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872 M.) juga berguru kepada Syekh Abdul Somad al-Palimbani (w. 1789 M.), akan tetapi pendapat ini dibantah oleh

---

<sup>66</sup> Ali Muzakir, *Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas : Tiga Teks Tulisan Melayu, Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (Februari, 2015), hal. 515.

<sup>67</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 124.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 125.

Ali Muzakir.<sup>69</sup> Salah satu gurunya yang terkenal di tanah Mekkah adalah Syekh Syamsuddin yang merupakan mursyid besar tarekat *Qadiriyyah*.<sup>70</sup>

Bahkan, di antara guru-gurunya yang paling banyak mempengaruhi corak pemikiran Fikih, Tauhid dan Tasawuf pada diri Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah Syekh Syamsuddin. Dan selanjutnya Syekh Ahmad Khatib Sambas memilih untuk memfokuskan diri memperdalam Ilmu Tasawuf di bawah bimbingan Syekh Syamsuddin.

Dari Syekh Syamsuddinlah, Syekh Ahmad Khatib mendapatkan banyak bimbingan serta arahan Ilmu Tasawuf, sehingga pada akhirnya Syekh Syamsuddin mengangkatnya sebagai *Syekh Mursyid Kamil Mukammil* sekaligus mengganti kepemimpinan tarekat *Qadiriyyah* setelah Syekh Syamsuddin meninggal.<sup>71</sup> Dalam pendapat cendekiawan muslim modern Naquib al-Attas mengatakan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) merupakan mursyid dari dua tarekat yakni tarekat *Qadiriyyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah*. Syekh Ahmad Khatib Sambas merupakan syekh (guru besar) dari dua tarekat tersebut karena ia mengajarkan dengan mendalam kedua tarekat itu. Syekh Ahmad Khatib Sambas tidak mengajarkan kedua tarekat tersebut (*Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah*) secara terpisah, namun keduanya digabungkan menjadi satu kesatuan yang di amalkan secara utuh.<sup>72</sup>

Dalam catatan Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa Syekh Ahmad Khatib (w. 1872) dalam mengajarkan tarekatnya menulis sebuah risalah kitab dengan judul *Fath al-Arifin* di dalamnya menjelaskan tata cara bai'at, teknik

---

<sup>69</sup> Ali Muzakir, Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas : *Tiga Teks Tulisan Melayu*, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (Februari, 2015), hal.516.

<sup>70</sup> Ali Mashar, “*Gencologi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Jawa*”, *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.XIII, No. 2 (Juli-Desember, 2016), hal. 236.

<sup>71</sup> Atika Ulfa Adlina, “*Pengalaman Mistik Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dawe Kudus*”, *Jurnal Annalisa*, Vol.19, No.1 (JanuariJuni, 2012), hal. 54.

<sup>72</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 178.

dzikir dan unsur-unsur dasar doktrin sufi. <sup>73</sup>Kitab *Fath al-Arifin* ini kemudian dijadikan sebagai sarana oleh para murid Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) untuk menyebarkan selain untuk dakwah juga menyebarkan ajaran tarekatnya ke seluruh wilayah Nusantara. Dalam melakukan pengajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Mekkah, Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) lebih memilih menyebarkan ajaran tarekatnya kepada para pelajar asal Nusantara, dibandingkan dengan murid-muridnya yang berasal dari negara lain. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas yang diangkat untuk menjadi khalifah atau mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berasal dari Nusantara seperti Syekh Tolhah (w. 1935), Syekh Abdul Karim (w. 1896), Syekh Hasbullah (w. 1950) dan Syekh Kholil (w. 1925).<sup>74</sup>

Penyebaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa termasuk Banten, disebarkan oleh beberapa khalifah tarekat, diantaranya seperti Syekh Abdul Karim (w. 1896) yang menyebarkan di Banten, kemudian Syekh Tolhah (w. 1935) di Cirebon, Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad al-Maduri (w. 1956) di Madura dan Syekh Kholil (w. 1925) di Bangkalan.

Lewat empat tokoh inilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berkembang pesat di Jawa. Selanjutnya pada tahun 1970-an terdapat beberapa titik yang menjadi pusat ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa yang berafiliasi di pesantren, misalnya seperti di Tasikmalaya dipimpin oleh KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin (w. 2011) yang mengambil jalur dari Syekh Tolhah (w. 1935) Cirebon. Selanjutnya di Mranggen Demak Jawa Tengah dipimpin oleh KH. Muslih Abdurrahman (w. 1981), di Pangentongan Bogor Jawa Barat dipimpin oleh KH. Thohir Falak (w. 1972). Kedua pusat tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang disebut terakhir mengambil jalur silsilah dari Syekh Abdul Karim (w. 1896) Tanara Banten.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hal. 256.

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 257.

Selanjutnya, terkait dengan penyebaran ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten sendiri mulai berkembang setelah penisbatan Syekh Abdul Karim sebagai mursyid terkemuka Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menggantikan gurunya yakni Syekh Ahmad Khatib Sambas yang wafat pada tahun 1872 M. Pasca penisbatannya sebagai mursyid tarekat, Syekh Abdul Karim menyempatkan waktu untuk pergi ke tanah kelahirannya yakni Banten selama sekitar tiga tahunan dari tahun 1872-1876 M.<sup>76</sup> Selaku *mursyid* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, menjelang keberangkatannya untuk kembali ke Mekkah, Syekh Abdul Karim (w. 1896) memberikan mandat kepada Syekh Asnawi Caringin (w. 1937) yang tak lain adalah muridnya untuk meneruskan dakwah Islam sekaligus menyebarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten.<sup>77</sup>

Estafet perjuangan dalam menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sepeninggal Syekh Abdul Karim Al-Bantani, yaitu Syekh Asnawi Caringin. Perkembangan dalam penyebarannya di masa Syekh Asnawi Caringin, dibantu oleh Kiyai Khozim dalam penyebarannya di Menes, setelahnya dilanjutkan kembali oleh putera Kiyai Khozim yaitu Kiyai Ahmad. Kiyai Khozim pernah menyatakan atas pengakuannya bahwa dirinya tidak mendapatkan *ijazah* secara penuh oleh ayahnya, tetapi dirinya dilantik oleh *khalifah* ayahnya untuk menjadi *khalifah*, yaitu Kiyai Ahmad Suhari Cibeber. Kiyai Ahmad Suhari menurunkan kemursyidan kepada Mama Kadzim Kadu Bongkok Menes, Mama Kadzim adalah anak Syekh Asnawi Caringin. Mama Kadzim menurunkan kemursyidan kepada Mama Sukanta Kaduparasi Labuhan, Mama Fahrudin Kadubaleor Pandeglang, Mama Jufri Sukacai Pandeglang, Mama Gana (Suganda Rengasdengklok Karawang), Abah Kholid Jaha Anyer, dan Abah Komaruddin/Mama Kamran (Pakijingan Anyer).<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi...*, hal. 179.

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Wawancara dengan H. Iyung Persada Banten 29 November 2023.

Pemilihan Syekh Asnawi (w. 1937) sebagai wakil dalam menyebarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah dikarenakan Syekh Asnawi telah mampu menghatamkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah hingga mencapai gelar mursyid dibawah bimbingan Syekh Abdul Karim Tanara. Maka, dari sinilah titik dimana Syekh Asnawi (w. 1937) mempunyai peran sentral dalam menyebarkan dan mengajarkan ilmu tarekat kepada murid-muridnya di Banten. Sehingga pada tahun 1920-an Syekh Asnawi (w. 1937) dikenal sebagai tokoh paling berpengaruh dengan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.<sup>79</sup> Dengan demikian, atas peran Syekh Asnawilah (w. 1937) penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat di wilayah Banten yang pada masa kepemimpinannya berpusat di Caringin Labuhan Pandeglang pada tahun 1888- 1937 M.<sup>80</sup>

Dalam menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ke berbagai wilayah di Banten, Syekh Asnawi dibantu dengan KH. Ahmad Suhari (w. 1971) yang merupakan saudara dari Syekh Asnawi yang juga berperan dalam menyebarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ke wilayah Cibeber Cilegon.<sup>81</sup> Wafatnya Syekh Asnawi Caringin, pucuk pimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diserahkan kepada Kiyai Armin, keponakan Syekh Asnawi Caringin. Kemudian terdapat *khalifah* lainnya dari Syekh Asnawi Caringin yaitu dari Cibeber bernama Syekh KH. Abdul Latif bin Ali. Pada mulanya Syekh Abdul Latif menyebarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cibeber, akan tetapi atas perintah gurunya – Syekh Asnawi Caringin – untuk pindah ke Cilegon dan menjadi *khalifah* dalam penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cilegon. Pengembangan Tarekat

---

<sup>79</sup> Mufti Ali, *ct al., Biografi Ulama Banten* (Serang: Laboratorium Bantenologi UIN SMH Banten, 2017), hal. 140.

<sup>80</sup> Tika Kartika, *Peran Syekh Asnawi Dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Caringin Labuan Banten Tahun 1888-1937 M.*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2003), hal. 41.

<sup>81</sup> Ipat Patmawati, *Peranan Syekh Kazhim Dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Mecs-Pandeglang Tahun 1912- 1998* (Skripsi, UIN SMH Banten, 2017), hal. 15.

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cibeber diserahkan oleh Syekh KH. Abdul Latif kepada Kiyai Muhaimin.<sup>82</sup>

Paparan di atas menunjukkan Syekh Asnawi menurunkan kemursyidan kepada KH. Ahmad Suhari, Kiyai Armin, dan Syekh KH. Abdul Latif. Penerus Syekh KH. Abdul Latif adalah KH. Muhaimin, dan berikutnya anaknya KH. Akrom. Pengembang TQN yang lain adalah KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) merupakan salah satu ulama besar penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang mengambil silsilah tarekatnya melalui jalur Syekh Asnawi. Kemudian setelah menamatkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, KH. Tb. Ahmad Qozwini mengembangkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Muawanah yang didirikannya pada tahun 1960 M.

## **B. Karakteristik Metode Suluk Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Banten**

*Thoriqoh* Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menjadi salah satu aliran/madzhab dalam tasawuf dan menjadi suatu pedoman untuk sebagian *salik* yang digunakan dalam kehidupan kesufian, pedoman yang dimaksud tertumpu pada beberapa hal yang dimaksudkan sebagai pedoman sebagaimana esensi dari makna *thoriqoh* itu sendiri. *Thoriqoh* hadir menjadi suatu cara mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang melekat kepada diri seorang *salik*, karena *thoriqoh* memiliki esensi yang efektif di dalamnya untuk dijalankan seorang *salik*. Dalam perjalanan *suluk*, pada umumnya *thoriqoh* melandaskan dengan dasar al-Qur'an, hadis dan *qoul* ulama dari kalangan salaf yang shalih sebagai dasarnya, sehingga seorang *salik* yang lurus dalam melakukan perjalanan *suluk*-nya insya Allah tidak memungkinkan tersesat dalam menempuh perjalanan spiritualnya.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sama halnya seperti tarekat pada umumnya memiliki amalan-amalan untuk suluk. Di dalamnya ada amalan-amalan

---

<sup>82</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 263.

yang bertujuan sebagai *tazkiyyat an-Nafs*. Di antara amalan-amalan di dalam tarekat yaitu *dzikir* (mengingat) kepada Allah SWT dengan bersenandung kalimat-kalimat *thayyibah*, adanya prosesi *bai'at* yaitu pembuatan janji antara *mursyid* dengan *murid* agar menyanggupi dalam menjalankan amalan-amalan tarekat dikala berdzikir, *muraqabah* duduk tafakur dengan khidmah semata-mata meresapi *ma'rifatullah*, dan terakhir *manaqiban* bersenandung membaca silsilah dan riwayat Syekh Abdul Qadir al-Jailani secara berjamaah (bersama-sama pengikut lainnya).<sup>83</sup>

Amalan yang paling umum di setiap tarekat yaitu berdzikir, tetapi di setiap tarekat memiliki metodenya masing-masing terhadap *dzikir*. Oleh karena itu dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam metode dzikirnya, perlu adanya *talqin dzikir* sehingga mempelajari *dzikir* atau sedikit demi sedikit berupaya menumbuhkan rasa *mahabbah* kepada *dzikir* yang dijadikan prasyarat untuk *bai'at* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Secara spesifik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ada dua metode *dzikir* yang menjadi tuntunan pengikut tarekat di dalamnya, yaitu: (1) *Dzikir jahr* suatu metode dzikir dengan melafalkan "*Laa ilaha illallah*" dengan suara yang lantang dan keras, hal ini baik ditujukan untuk sendiri-sendiri maupun secara berjama'ah; (2) *Dzikir khafi* menjadi metode dzikir lainnya dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan cara berdzikir tanpa suara atau dilakukan sebatas dari *qalbu*, metode *dzikir khafi* tersudur sebagaimana Rasulullah mentalqin Sahabat Abu Bakar.<sup>84</sup>

Ajaran dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang pertama akan dibahas yaitu kesempurnaan *suluk*, ajaran pertama ini terikat erat dengan konsep iman, Islam, dan ihsan, sehingga ketiga tersebut telah dikemas dengan metode yang disebut sebagai *syari'at*, *thoriqoh*, dan *haqiqah*. Penjabarannya diawali dari *syari'at* oleh umat Islam dianggap sebagai kaidah tertulis atau sebagai konstitusi

---

<sup>83</sup> Marwan Salahudin, *Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol.2 No.1 (2016), hal. 67.

<sup>84</sup> Muhammad Rizal, Skripsi: *Metode dan Praktik Zikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah serta Kontribusinya dalam Meningkatkan Spiritualitas Jemaah*, (Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2019), hal. 38-39.

dan dasar peraturan tertulis yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus dihindari oleh umat Islam, *syari'at* berupa ketetapan yang diturunkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada Rasulullah. Menilik kepada hati, lisan, dan perilaku yang mengamalkan *syari'at* masuk kepada ranah *thoriqoh*, sehingga iman yang menjadi pokok landasan utama pembenaran *syari'at*. Selain itu, penjabaran terakhir terletak pada dimensi hakikat yang dapat menghayati dalam mengamalkan *syari'at* sehingga berpeluang berhasil merasakan manisnya *ma'rifatullah*. Dengan demikian, teringat akan *kalam* dalam kitab *Kifayat al-Atqiya* “فشریعة كشفیة وطریقة كالبحر ثم حقيقة درغلا (كفیه الاتقیاء)”, selayaknya tiga serangkai, maka hal tersebut menjadi penyebutan yang pantas untuk *syari'at*, *thoriqot*, dan *haqiqot*.<sup>85</sup>

Tiga serangkai yang dimaksud menjadi tolak-ukur atas ajaran bagi seorang *salik* untuk meniti jalan spiritual, bahkan tanpa menuntaskan atau melewati ketiga serangkai keislaman itu seorang sufi akan sukar mendapatkan *ma'rifatullah*. Hal ini selaras dengan *kalam* dalam kitab *Kifayat al-Atqiya* bahwa kemustahilan seseorang akan merambahnya ketika sedang mencari mutiara tanpa menggunakan nakhoda transportasi laut (misalnya kapal) dan enggan untuk menyelami lautan hingga dasar agar menjumpai intan/mutiara yang sebegitu mahalannya. Maka dari itu, kesempurnaan seorang *salik* ketika meniti *suluk* haruslah fokus terhadap ketiga serangkai keislaman tersebut, apabila keteguhan niat dalam meniti *suluk*nya benar-benar karena ingin mendapatkan dan merasakan manisnya *ma'rifatullah*.

Pada tataran teoritis begitulah kiranya kesempurnaan *suluk* dinarasikan dan kemudian pada tataran praktik khususnya di Banten ini kesempurnaan *suluk* merupakan aktivitas pertama yang harus ditempuh oleh seseorang yang baru saja diijazahi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah walaupun pada dasarnya proses *suluk* ini adalah proses yang tidak akan berhenti selama seorang pelaku Tarekat ini hidup. Tujuan dari proses *suluk* ini adalah mencapai taraf bersihnya hati walaupun pada tataran praktiknya seorang yang sedang menempuh jalur itu

---

<sup>85</sup> Bakrul Makky bin Muhammad Satho ad-Dimyati, *Kifayatul Atqiya*, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah), hal. 5.

tidak akan pernah merasakan kejernihan atau kesucian hati, *riyadliah* ini akan membuat seseorang selalu merasa berdosa. Pada proses ini ada target-target yang mesti diselesaikan seperti berpuasa atau mempunyai target dzikir perhari sekian dan sekin sesuai dengan arahan mursyid.<sup>86</sup>

### C. Jaringan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Banten

Terkait jaringan Tarekat Qodriyyah Wa Naqsyabandiyah penulis mencoba untuk merangkum dari hasil wawancara dari Gus Aziz Jazuli yang penulis sisipkan pada bagian ini. KH. Yusuf mendapat ijazah kemursyidan dari jalur yang berbeda yaitu dari KH. Kamsani (Cijaku, Rangkas) yang pada dasarnya beliau setara atau satu *letting* dengan KH. Muh. Kadzim (Mama Kadzim). Jika KH. Muh. Kadzim menerima ijazah kemursyidan dari KH. Ahmad Suhari kemudian dari KH. Asnawi dan pada akhirnya bermuara pada Syaikh Abdul Karim Tanara. Untuk KH. Kamsani menerima ijazah kemursyidan dari jalur KH. Muh. Salim (Cijaku, Rangkas) kemudian dari Syaikh Ruyani (Kadu Pinang) kemudian dari Syaikh Muh. Shohib (Kadu Pinang) dan juga bermuara pada Syaikh Abdul Karim Tanara.<sup>87</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa para murid dari KH. Muh. Kadzim dan juga KH. Kamsani ini tersebar di beberapa daerah. KH. Muh. Kadzim memiliki tiga murid yang juga menjadi mursyid dan tersebar di beberapa tempat yaitu, (1) KH. Fakhrudin di Kadubaleor-Pandeglang yang kemudian memiliki murid salah satunya adalah KH. Khudori di Warung Gunung. (2) KH. Sukanta di Labuan yang kemudian memiliki murid, salah satunya adalah KH. Mughni di Kadu Oncog Labuan. (3) KH. Muh. Jufri di Suka Cai Jiput-Pandeglang yang memiliki murid, salah satunya adalah KH. Damanhuri di Pasauran.

Sedangkan KH. Kamsani (Cijaku-Rangkas) memiliki murid yang sudah di ijazahi/di izinkan menjadi seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yaitu KH. Yusuf Priyadi di Kecamatan Cinangka Kabupaten

---

<sup>86</sup> Aziz Jazuli, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 27 Mei 2023.

<sup>87</sup> Aziz Jazuli, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 27 Mei 2023.

Serang.<sup>88</sup> Adapun pembelajaran dan aktivitas KH. Yusuf Prianadi dengan KH. Muh. Kadzim, KH. Sukanta, KH. Jufri, KH. Fakhrudin hanya sampai pada tahap bai'at Tarekatnya saja tidak sampai pada tahap ijazah kemursyidan.

---

<sup>88</sup> Aziz Jazuli, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 27 Mei 2023.

## BAB IV

### PUSAT-PUSAT PENGEMBANGAN TAREKAT QADIRYAH WA NAQSYABANDIYAH DI BANTEN

#### A. Pondok Pesantren Zurotun Naqiyah Palas Cibeber

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan ke-Islam-an yang paling tua di Indonesia terlebih lagi yang bernama pesantren salafy. Selain itu juga pondok pesantren merupakan lembaga dan pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang mengkaji ilmu agama Islam.<sup>89</sup> Pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islam-an, tetapi sebagai lembaga dan mengandung makna keasliannya juga *indigenous* Indonesia<sup>90</sup>, sebab keberadaannya mulai menyebar di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu.

Meski dianggap *indigenous* (asli Indonesia), namun pendidikan yang dikembangkan pondok pesantren sangat mengapresiasi sekaligus mampu mengkritisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat.<sup>91</sup> Karena itu, meskipun kurikulum utamanya adalah kajian fikih, namun pola ini dikembangkan secara terpadu dengan warisan ke-Islam-an Indonesia yang telah muncul dan berkembang sebelumnya, yaitu tasawuf (*mistisisme*). Keilmuan ini melahirkan intelektualitas dengan nuansa fikih-sufistik, yang sangat terakomodir (menyesuaikan) terhadap tradisi dan budaya Indonesia.

Melalui pendekatan semacam itu, pondok pesantren pada satu pihak menekankan kepada kehidupan akhirat serta kesolehan sikap dan perilaku pada

---

<sup>89</sup> Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, (Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 2013), hal. 145-158.

<sup>90</sup> Muhammad Alqadri Burga, Andi Marjuni, dan Rosdiana, *Nilai-Nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal*. (PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2019), hal. 202-233.

<sup>91</sup> Gatot Krisdiyanto, Muflikha Muflikha, Dkk., *Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas*, (Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2019), hal. 11-21.

diri, kemudian pada pihak lain juga pesantren memiliki apresiasi cukup tinggi atas tradisi lokal, seperti ketaatan ibadah, keikhlasan, kemandirian, cinta ilmu, apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim klasik dan nilai-nilai sejenisnya, menjadi acuan kuat pondok pesantren yang diletakkan secara sinergis dengan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Berdasar pada nilai-nilai Islam yang dipegang demikian kuat ini, pondok pesantren mampu memaknai budaya lokal tersebut dalam bingkai dan pandangan ke-Islam-an. Dengan demikian, Islam yang dikembangkan pondok pesantren akan tumbuh dan berkembang sebagai sesuatu yang tidak asing. Islam bukan sekadar barang tempelan, tetapi menyatu dengan kehidupan masyarakat sebagai pegangan hidup sampai akhir hayatnya.<sup>92</sup>

Di era kini telah mencapai masa moderen, sehingga sebagian masyarakat moderen terindikasi memiliki sikap hidup *materialistic* (mengutamakan materi), *hedonistik* (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat), *totaliteristik* (ingin menguasai semua aspek kehidupan), dan hanya percaya kepada rumus-rumus pengetahuan empiris saja.<sup>93</sup> Serta sikap hidup *positivistis* yang berdasarkan kemampuan akal pikiran manusia tampak jelas menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada diri orang-orang yang berjiwa dan bermental seperti ini, ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang sangat mengkhawatirkan, karena mereka yang akan menjadi penyebab kerusakan diatas permukaan bumi, jika mereka tidak dapat memanfaatkannya dengan baik.

Dari sikap masyarakat moderen di atas, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat moderen, antara lain: (a) Pola hubungan yang materialistik; (b) stres dan frustrasi; (c) desintegrasi ilmu pengetahuan; (d) Penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (e)

---

<sup>92</sup>Muljono Damopoli dan Muhammad Alqadri Burga, *Pendidikan Multikultural Pesantren Berbasis Toleransi: Upaya Merajut Moderasi Beragama*, (Makassar: Alauddin University Press, 2020), hal. 13-15.

<sup>93</sup> Asnawi, Nur Rahmah, Dkk., *The Influence of Self-Concept on Deviant Behaviuor in the Students of Ternate State Islamic Institute*, (Al-Musannif, 2020), hal 13-26.

Kehilangan harga diri dan masa depannya (f) kepribadian yang terpecah; (g) pendangkalan iman; (h) menghalalkan segala cara;<sup>94</sup> Salah satu cara yang hampir disepakati para ahli untuk mengatasi problematika masyarakat moderen tersebut adalah dengan mengembangkan kehidupan yang berakhlak dan bertasawuf.

Paham sufisme telah mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat, termasuk masyarakat barat, karena mereka mulai mencari-cari di mana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah dalam kehidupan mereka. Relevansi nilai-nilai tasawuf dengan problem manusia modern adalah karena tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan jiwa dan batin serta disiplin syari'ah. Bertasawuf artinya mengelola nafsu dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus terbelenggu dengan nafsu. Dalam kajian tasawuf, nafsu difahami sebagai *nafs*, yakni tempat pada diri seseorang dimana sifat-sifat tercela berkumpul.

Intisari ajaran tasawuf sebagaimana paham *mistisme* dalam agama-agama lain adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di kehadiran-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan dengan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Asalkan pandangan terhadap tujuan tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan individual, melainkan berdaya aplikatif dalam merespon berbagai masalah yang dihadapi.<sup>95</sup>

Sikap dan pandangan kaum sufi ini sangat diperlukan oleh masyarakat moderen yang mengalami jiwa yang terpecah, dalam artian, sangat fanatik terhadap dunia, sehingga akhirat diabaikan. Di sinilah keberadaan pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, melainkan juga sebagai lembaga sosial dan pengembangan masyarakat. Maka dari problematika ini, sangat dipentingkan pendalaman Ilmu Tasawuf berbasis

---

<sup>94</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 22-24.

<sup>95</sup>Dedy Irawan, *Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*, (Jurnal Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam, 2019), hal. 3-4.

Tarekat. Dalam kaitan ini, peneliti akan memaparkan salah satu pondok pesantren di era kini yang masih memiliki ajaran tasawuf agar dapat menggambarkan bagaimana cara bertasawuf dalam menghadapi problematika kehidupan modern.

Pondok Pesantren yang ditemukan yaitu Pesantren Zurotun Naqiyah di Cibeber. Pesantren ini merupakan pesantren salaf yang dirintis oleh KH. Abdul Latif. Beliau ini diamanahkan oleh gurunya yaitu Syekh Nawawi Tanara untuk membimbing warga Banten khususnya anak-anak, agar menjadi anak yang shalih dan mengerti ilmu keagamaan. Beliau juga merupakan seorang yang mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat ini adalah salah satu organisasi *sufisme* dalam sejarah Islam di Indonesia. Sebagai pola keagamaan yang lebih menekankan nuansa batin, ia tidak selamanya hanya berfungsi keagamaan yang menyediakan ajaran-ajaran dan ritual, melainkan juga menjadi bagian dari gerakan sosial keagamaan. Kaitan ini peneliti akan membahas beberapa kegiatan tata cara ibadah dan tarekat serta eksistensi dan perannya di pondok pesantren Zurotun Naqiyah.

### **1. Profil KH. Abdul Latif**

KH. Abdul Latif (pendiri pesantren) lahir di Cibeber Kota Cilegon pada tahun 1817 M. atau bertepatan dengan tahun 1299 Hijriyah. Keluarganya cukup fanatik beragama. Sekitar tahun 1888, ayah KH. Ali berjuang bersama KH. Wasyid melawan penjajah Belanda. KH. Abdul Latif adalah Kyai moderen pada zamannya. KH. Abdul Latif adalah anggota NU dan ditunjuk Rois Syuriah NU Cabang Serang. Kemudian setelah terbentuknya Rois Syuriah NU, Kyai Haji Abdul Latif mengikuti empat muktamar NU yang diselenggarakan di berbagai tempat, antara lain Jakarta tahun 1929, Menes Pandeglang tahun 1931, Surabaya, dan Bandung. Beliau adalah contoh seorang kyai kontemporer. Di bawah pengawasannya, Kyai memiliki sebuah percetakan yang pada saat itu sangat jarang, sulit dioperasikan, dan para kyai jarang memiliki percetakan yang

harganya agak mahal, nama Arab untuk mesin cetak yang sangat moderen adalah "*Mathba'ul anwaar*."

Menurut pendapat kalangan tertentu, tradisi moderen KH. Abdul Latif diikuti oleh putranya, KH. Abdul Muhaimin. KH. Abdul Muhaimin, menuruti tradisi pondok pesantren, semua santri diperintahkan untuk berlari mengelilingi masjid sebelum salat Subuh. Hal ini dimaksudkan agar para santri di pondok pesantren selalu dalam keadaan sehat jasmani dan juga menghilangkan rasa kantuk sebelum melaksanakan ibadah subuh. KH. Abdul Latif pada masa itu sedang mencoba dan memperkenalkan kepada dunia banyak hal pendekatan pendidikan Pondok Pesantren Zurotun Naqiyah. Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan merupakan benang merah yang melekat erat di hati dan tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup seseorang. Pentingnya pendidikan dalam membentuk suatu bangsa tidak bisa dilebih-lebihkan. Kelangsungan hidup suatu bangsa juga ditentukan oleh pendidikan. Karena melalui pendidikan cita-cita luhur bangsa akan diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>96</sup>

Pondok Pesantren Zurotun Naqiyah didirikan bertujuan untuk mendakwahkan Islam dan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bertanah air dengan tumpah darah Indonesia. Para pendiri pondok pesantren Zurotun Naqiyah mencetuskan konsep pendirian madrasah karena menyadari bahwa kebutuhan masyarakat selalu berkembang, tidak hanya dalam bentuk pondok pesantren, yaitu pendidikan nonformal. Dalam hal ini KH. Abdul Latif juga memikirkan bagaimana murid/santri diberikan layanan pendidikan formal, yang berarti KH. Abdul Latif juga berpikir *futuristik* (visi ke depan). Namun demikian, pola pengembangan pendidikan tetap terpadu (*integrated*), dan pola pembelajaran di pondok pesantren tetap rendah hati dan taat kepada Allah Yang Maha Kuasa (hubungan vertikal), menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (hubungan horizontal) serta dapat memikul tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT.

---

<sup>96</sup> Daulay, H. P., *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2012), hal. 14-15.

## 2. Kegiatan Ibadah dan Tarekat Sehari-hari

Kegiatannya adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam rangka menjalankan amalan-amalan sehari-hari untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini mencakup praktik-praktik keagamaan dan ibadah yang dilakukan secara rutin setiap harinya oleh seorang Muslim.

Di pondok pesantren Zurotun Naqiyah terkait dengan amalan keseharian, sebagai bentuk proses implementasi nilai-nilai tasawuf. Mereka melakukan beberapa kegiatan atau aktivitas rutin yang menjadikan cerminannya, akan tetapi peneliti hanya mencantumkan dua amalan yaumiyah saja, yang biasa santri di pondok pesantren Bani Latif lakukan, di antara lain :

### 1) Amalan / Wiridan

Amalan adalah praktik atau amalan spiritual dalam agama Islam yang melibatkan pengulangan dzikir atau do'a tertentu secara teratur. Dalam wiridan, seseorang mengulangi kalimat-kalimat dzikir atau do'a secara berulang-ulang dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT; dengan wasilah mengingat Allah SWT akan memperoleh ketenangan batin dan mendapatkan keberkahan.

Wiridan umumnya dilakukan dengan cara mengulangi kalimat dzikir atau do'a yang diajarkan dalam Islam. Beberapa wiridan yang populer di antara umat Muslim termasuk dzikir tasbih (menghitung dengan tasbih), dzikir tahmid (memuji Allah), dzikir takbir (mengagungkan Allah), dan dzikir tahlil (mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallaah*). Wiridan biasanya dilakukan secara pribadi di tempat yang tenang dan fokus pada pengulangan dzikir atau do'a secara khusyuk. Beberapa orang mungkin memilih untuk melaksanakan wiridan dalam kelompok atau jamaah

dengan tujuan saling memotivasi dan memperkuat praktik spiritual mereka.<sup>97</sup>

Praktik wiridan menjadi bagian penting dalam banyak tarekat (aliran sufi) di dalam Islam. Tarekat-tarekat ini memiliki sistem wiridan yang khas dan sering kali melibatkan penggunaan kalimat-kalimat dzikir khusus serta metode tertentu untuk mencapai kehadiran Allah SWT. Di Pondok Pesantren Zurotun Naqiyah memiliki waktu yang khusus untuk wiridan, yaitu ba'da maghrib dan ba'da subuh setiap harinya. Lafal-lafal wiridannya menggunakan lafal yang biasa dipakai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, akan tetapi di pondok pesantren ini memiliki ciri khas diantara wiridan-wiridan yang lain, yaitu melakukan tilawah setelah wiridan. Mereka melaksanakan tilawah surah Yasin diwaktu setelah wiridan ba'da magrib dan membaca surah Ad-Dukhan setelah wiridan ba'da subuh.

## 2) Riyadhoh

*Riyadhah* adalah istilah dalam agama Islam yang mengacu pada praktik latihan atau upaya yang dilakukan untuk memperkuat keimanan, melatih disiplin diri, dan meningkatkan ibadah. Tujuan *riyadhah* adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kemajuan spiritual. Riyadhah dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, moralitas, etika dan perbaikan diri.

Riyadhah dapat dilakukan secara pribadi atau dalam kelompok dengan bimbingan seorang guru spiritual atau tokoh agama yang berpengalaman. Hal ini bertujuan untuk memperoleh petunjuk, motivasi, dan bimbingan dalam melakukan riyadhah dengan benar. Penting untuk diingat bahwa riyadhah harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, tanpa mencari pujian atau pengakuan dari orang lain. Praktik ini membantu

---

<sup>97</sup> Rohbiyah & Washudin. *Kontribusi KH. Abdul Latif dalam Mengembangkan Madrasah dan Pondok Pesantren di Banten*, (Scrang: Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan), hal. 7-8.

individu untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas hidup secara spiritual.<sup>98</sup>

Di pondok pesantren Zurotun Naqiyah memiliki ciri khas tersendiri dalam menerapkan amalan riyadhoh, yaitu menerapkan amalan riyadhoh yang berbeda-beda antara satu santri dengan yang lain, sesuai perintah dari kyai mereka. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan para santri dalam melaksanakan amalan riyadhoh, karenanya para kyai memerintahkan santrinya sesuai kapasitas individu. Salah satu contoh amalan riyadhoh yang dilakukan disana adalah seperti puasa rutin, dzikir shalawat nariyah sebanyak 999 kali, puasa bisu yaitu tidak boleh berbicara dengan lawan jenis selama 40 hari, dan lain-lain. Hal tersebut untuk melatih para santrinya untuk memperkuat keimanan, melatih disiplin diri dan meningkatkan ibadah.

### **3. Eksistensi dan Peranan**

Karena keihklasan KH. Abdul Latif sebagai pendiri yang menerima santrinya tanpa biaya sepeserpun semata untuk mensyi'arkan agama Islam ke pelosok negeri yang dilakukan dengan pendidikan pondok pesantren di bawah asuhan beliau, selain di pondok pesantren para santri juga menempuh pendidikan madrasah. Banyak sekali alumni atau lulusan dari Pondok Pesantren Zurotun Naqiyah yang sukses berhasil menjadi kyai dan ulama, yang bermanfaat untuk masyarakat, ini terbukti dengan banyaknya alumni atau lulusan pondok pesantren Bani Latif yang mengajar di pondok-pondok di berbagai tempat atau daerah di wilayah Banten.

Keberadaan sekarang Pondok Pesantren Zurotun Naqiyah semakin eksis dan berkembang dengan mengkolaborasikan ilmu-ilmu salaf dan modern. Dan banyak alumninya berkiprah di masyarakat dengan berbagai keahlian dan bermanfaat.

---

<sup>98</sup> M Solihin dan M. Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 5-9.

## **B. Pesantren Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Mubarak Cinangka**

Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka, yang berlokasi di Kampung Pasir Angin, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, didirikan pada tanggal sembilan bulan September tahun 1999.<sup>99</sup> Keberadaan pondok pesantren ini tidak bisa dipisahkan dari peran yang sangat besar dan pengorbanan yang dilakukan oleh pendirinya, yaitu Raden KH. M. Yusuf Prianadi Kartakoesoemah.

### **1. Profil KH. Raden M. Yusuf Prianadi Kartakoesoemah**

Sejak awal pendiriannya, Abah Yusuf tidak pernah menggunakan dana dari pengajuan proposal untuk membangun Pondok Pesantrennya. Sebanyak sembilan puluh lima persen biaya pembangunan pesantren ini berasal dari usaha dan tabungan pribadi Abah Yusuf, sedangkan lima persen sisanya diperoleh melalui sumbangan dari para dermawan.

Raden KH. M. Yusuf Kartakoesoemah, atau yang lebih akrab dipanggil Abah Yusuf oleh santri dan masyarakat sekitar adalah pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka, Serang, Banten. Ia dilahirkan pada dini hari di hari Minggu tanggal Sembilan April tahun 1967 di daerah Gardu Tanjak, Pandeglang, Banten. Ayahnya adalah Raden KH. Nana Yohana Koesoemadinata bin Raden Muhammad Yakub Koesoemadinata, sedangkan ibunya adalah Hj. Ratu bin Tubagus Bakri.<sup>100</sup>

Pada usia tujuh tahun, Abah Yusuf pindah bersama orangtuanya dari tempat kelahirannya ke Cimuncang, Labuan, Pandeglang. Di daerah tersebut, ia memulai perjalanan pendidikannya dengan masuk sekolah dasar dan berhasil lulus pada usia tiga belas tahun. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di SMP dan SMA hingga berhasil menyelesaikannya. Setelah selesai dari bangku sekolah Abah Yusuf diminta oleh salah satu keluarganya yang berprofesi sebagai dosen

---

<sup>99</sup> KH. Yusuf Prianadi, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

<sup>100</sup> KH. Yusuf Prianadi, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

untuk melanjutkan pendidikan tingginya, permintaan itu tidak sejalan dengan keinginan Abah Yusuf yang hatinya sangat kuat untuk tidak melanjutkan kependidikan tinggi tapi memilih untuk melanjutkan pembelajarannya di pondok pesantren. Keinginan itu pun seolah mendapat restu dari Allah karena saat mengikuti tes masuk IPB abah Yusuf tidak diterima di sana.

Setelah itu kemudian Abah Yusuf menuruti apa keinginan hatinya, beliau berangkat *mesantren* dan Kiyai pertama beliau pada saat itu adalah KH. Solihin yang berada di daerah Kabayan, Pandeglang. Abah Yusuf belajar berbagai ilmu kepada Kiai Solihin, mulai dari membaca Al-Qur'an, Tajwid, Alat, Fiqih, mendapatkan ijazah Asmaul Husna, serta mempelajari wirid-wirid dan mengkaji kitab-kitab yang berisi tentang ma'rifat dan pendidikan tasawuf. Kehidupan yang ia jalani sejak berada di pesantren sangatlah prihatin. Ia pernah menceritakan bahwa bahkan untuk membeli rokok, ia memohon langsung kepada Allah.<sup>101</sup>

Setelah mesantren selama kurang lebih satu tahun di pondok pesantren Kiyai Solihin, pihak keluarga masih meminta agar Abah Yusuf ini kuliah dan akhirnya abah menuruti keinginan keluarganya dengan melanjutkan pendidikan tingginya di IAIN Banten pada Fakultas Syari'ah dengan tetap mondok di pesantren Kiyai Solihin. Hanya saja sampai pada semester empat Abah Yusuf kembali mendapatkan kegelisahan kemudian Abah Yusuf memilih untuk melanjutkan perjalanan pendidikannya ke pesantren lain, yaitu Pondok Pesantren yang dipimpin oleh KH. Marsham di daerah Cikuya, Pandeglang. Di sana, ia mempelajari berbagai kitab kuning dan ilmu hikmah selama sekitar dua tahun. Kemudian, ia pindah ke pesantren yang dipimpin oleh KH. Kamrawi di daerah Cigondang, Labuan, Pandeglang. Di bawah bimbingan Kiai Kamrawi, Abah Yusuf melanjutkan studi kitab kuning dan ilmu hikmah.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Aziz Jazuli, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

<sup>102</sup> Yusuf Priyadi, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

Awal mula perjalanan KH. Yusuf Priyadi (Abah Yusuf) dalam dunia tarekat dimulai secara tidak disengaja pada tahun 1992. Saat itu, tujuannya mendatangi seorang ulama terkenal tidaklah untuk meminta ijazah<sup>103</sup> tarekat. KH. Yusuf Priyadi pernah sebagai mahasiswa di IAIN Banten, beliau baru mengenal konsep tarekat ketika berada dibangku perkuliahannya tersebut. Namun, pada masa itu, hasrat untuk bergabung dengan tarekat belum ada dalam dirinya.<sup>104</sup> Fokusnya saat itu lebih tertuju pada mencari pekerjaan, hal tersebut didasari karena ia sudah menikah dan memiliki seorang anak bernama Faruq.

Tujuan awal beliau mendatangi ulama adalah untuk memohon do'a agar beliau bisa mendapatkan pekerjaan yang beliau inginkan. Pada tahun itu, Bank Muamalat Indonesia baru saja berdiri dan diresmikan, sehingga beliau mengharapkan agar dapat diterima di sana. Namun, ketika beliau mencari petunjuk dari mursyid atau guru tarekatnya, yaitu KH. Fakhruddin di Pandeglang, justru beliau diberikan ijazah untuk bergabung dalam tarekat. Kejadian ini bermula saat beliau meminta do'a agar dapat diterima saat melamar pekerjaan di Bank Muamalat. Mursyid beliau memberikan isyarat berupa satu simbol, yaitu bendera merah putih dan angka 25. KH. Fakhruddin kemudian menanyakannya, apakah kamu tahu makna dari angka 25 tersebut ? Dengan lugunya, abah (panggilan KH. Yusuf Priyadi) menjawab bahwa beliau tidak tahu, kemudian beliau menjelaskan bahwa angka 25 melambangkan jumlah nabi dan rasul yang seharusnya diketahui oleh seorang Muslim. Abah lalu bertanya bagaimana beliau harus mengamalkannya, apakah melalui wirid atau cara lain. Mursyid (KH. Fakhruddin) tersebut menjelaskan bahwa angka tersebut harus diamalkan melalui wirid. Maka dengan tekun, Abah Yusuf berusaha menghafalkan dan melaksanakan wirid dengan mengulang nama-nama 25 nabi

---

<sup>103</sup> Mengabsahkan seseorang untuk mengamalkan wirid sebuah tarekat karena sebelumnya telah diajarkan apa itu wirid, dari mana wirid tersebut, bagaimana kaifiyatnya /tata caranya dan sebagainya.

<sup>104</sup> Yusuf Priyadi, diwawancarai oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

dan rasul tersebut, dengan harapan bahwa ketika beliau melamar pekerjaan, beliau akan diterima di tempat tersebut.<sup>105</sup>

Singkat cerita, setelah beliau mencoba untuk menerapkan ajaran yang telah diberikan oleh mursyidnya dan melamar pekerjaan di Bank Muamalat Indonesia, beliau tidak lulus dan tidak diterima di tempat tersebut. Hal ini terjadi dengan keheranan di benak beliau karena teman-temannya yang lain berhasil diterima. Hal tersebut tidak mematahkan semangatnya dan tidak membuatnya menyerah, beliau kemudian memutuskan untuk kembali berkonsultasi dan mengklarifikasi kepada mursyidnya. Dengan bertanya, beliau kemudian mencoba mencerna setiap alasan tentang mengapa beliau tidak berhasil diterima, padahal beliau sudah menghafalkan dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh mursyidnya tersebut. KH. Fakhruddin kemudian merespons dengan nada santai dan sederhana, menyatakan bahwa bagi seorang santri seperti kamu, fokus dalam dunia pekerjaan seperti itu sangatlah sulit. Kemudian, Abah KH. Fakhruddin menyarankan agar Abah Yusuf ini ikut bersamanya ke tempat dzikir. Dengan tanpa sedikitpun keraguan, beliau menerima tawaran tersebut dan bersiap untuk mengikuti langkah mursyidnya. Kemudian beliau berangkat bersama ke tempat dzikir, yang mana tempat tersebut merupakan pondok pesantren tempat tinggal Abah KH. Fakhruddin.<sup>106</sup>

Kemudian setelah itu, mursyidnya kembali bertanya kepada beliau apakah kamu mengetahui ilmu tentang usaha. Lagi-lagi dengan polosnya, beliau menjawab bahwa beliau tidak tahu. Setelah itu dengan tegasnya KH. Fakhruddin menegaskan bahwa sebelum melangkah lebih jauh, seseorang harus memahami ilmu tentang usaha terlebih dahulu. Dia menjelaskan bahwa usaha adalah bentuk ikhtiar.<sup>107</sup> Setelah itu, mursyidnya mengungkapkan bahwa dia telah mendapatkan petunjuk dari Allah untuk memberikan ilmu yang luar biasa kepadanya, bukan

---

<sup>105</sup> Yusuf Priyadi, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

<sup>106</sup> Yusuf Priyadi, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

<sup>107</sup> Yusuf Priyadi, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

sekadar ilmu yang biasa-biasa saja. Abah Yusuf dengan perasaan senang dan penuh keberanian menjawab bahwa beliau bersedia menerima ilmu tersebut. Mursyid menegaskan bahwa inilah ilmunya. Pada akhirnya, beliau diijazahkan oleh mursyid, yang ternyata seorang pengamal tarekat Syaziliyah. KH. Fakhrudin memberi nasehat bahwa Abah Yusuf harus melaksanakan wirid selama 40 hari penuh tanpa ada putus, dan setelah itu beliau harus kembali mendatangnya. beliau dengan penuh kepatuhan menjawab bahwa “ya, saya akan melaksanakan perintah tersebut.”<sup>108</sup>

Setelah kembali pulang kemudian beliau segera bergegas ke rumah bidan untuk mengunjungi anak pertamanya yang baru lahir yaitu Faruq, setelah itu beliau melaksanakan shalat ashar. Setelah shalat, beliau langsung mencoba menerapkan amalan wirid yang diajarkan oleh mursyidnya, yaitu wirid tarekat Syaziliyah. Saat beliau sedang membaca wirid dengan bacaan '*Laa Ilaaha illaahu*', tiba-tiba beliau mengalami pengalaman yang luar biasa. Rasanya seperti terhisap atau terjepit dalam sesuatu yang aneh. Awalnya, beliau mengira bahwa itu mungkin kemasukan jin atau kesurupan, karena lidah beliau berhenti bergerak dan beliau secara spontan mengucapkan kata 'pulang' sebanyak 3 kali, diikuti dengan kata 'utang' sebanyak 3 kali. Pada saat itu beliau merasa heran karena belum tahu dan belum pernah mengalami sesuatu yang kemudian nantinya di sebut jadzab.<sup>109</sup> Namun, setelah beliau kembali sadar, saudaranya memberitahu bahwa istrinya telah sampai di rumah dan beliau terkejut karena belum selesai urusan administrasi di bidan. Tiba-tiba, beliau menyadari bahwa ucapan 'pulang' yang beliau ucapkan saat kejadian jadzab tadi sebenarnya merujuk pada istrinya yang pulang ke rumah bersama paman beliau.

Setelah kejadian itu beliau segera menanyakan kepada istrinya apa yang terjadi, dan dia menjelaskan bahwa pamannya lah yang membawanya pulang. Selanjutnya, beliau bertanya kepada pamannya apakah sudah membayar biaya

---

<sup>108</sup> Yusuf Priyadi, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

<sup>109</sup> keadaan saat seseorang sudah lepas dalam kapasitasnya sebagai manusia karena tampak secara jelas padanya sifat-sifat Allah (tajalli).

administrasi ke bidan, namun pamannya menjawab bahwa belum membayarnya dan masih berhutang. Pada saat itu, beliau menyadari bahwa beliau juga memiliki hutang yang harus segera dilunasi.

Setelah shalat isya, beliau kemudian bertemu dengan seorang teman pegawai bank. Temannya meminta tolong agar orang yang berhutang kepadanya segera melakukan pembayaran. Meskipun pada saat itu beliau belum menjadi seorang kyai yang dapat memberikan do'a, tiba-tiba tangan beliau bergerak dengan sendirinya. Kemudian beliau meminta pulpen untuk menulis dan dengan sendirinya tangan beliau bergerak, beliau menulis bahwa orang yang berhutang tersebut akan membayar dua kali lipat dan pembayarannya akan dilakukan secara cicilan.

Ketika melihat tulisannya, beliau merasa yakin bahwa orang yang berhutang akan membayar, meskipun melalui cicilan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa ada kekuatan yang menggerakkan tangannya dan memberikan petunjuk-petunjuk yang luar biasa. Beliau menyadari bahwa ilmu yang beliau terima dari mursyidnya adalah ilmu yang istimewa dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupannya kedepan.

Suatu malam, setelah beliau menyelesaikan shalat isya, tiba-tiba badannya bergerak mendekati kalender yang tergantung di rumah. Tanpa sadar, tangan beliau mulai berputar-putar di sekitar tanggal hari Minggu sambil mengucapkan, "Kamu akan mendapatkan uang hari ini" sebanyak 3 kali. Saat itu, beliau tidak terlalu mengerti apa yang sedang terjadi.<sup>110</sup> Ternyata kejadian tersebut menjadi kenyataan ketika malam itu seorang pria bernama Atep datang ke rumahnya. Dia memberitahukan bahwa orang yang berhutang kepadanya telah membayar sebagian hutangnya dan memberikan sejumlah uang serta sarung dalam amplop. Atep menjelaskan bahwa pembayaran hutang tersebut dilakukan secara cicilan.

---

<sup>110</sup> Yusuf Priyadi, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

beliau merasa sangat bahagia dan bersyukur, karena pada saat itu beliau memang sedang membutuhkan uang.

Atep kemudian bertanya kepada beliau mengapa beliau membutuhkan uang tersebut. beliau menjawab bahwa beliau membutuhkannya untuk membayar utang kepada seorang bidan, karena pada tahun 1992 beliau memiliki hutang sebesar 70 ribu rupiah pada bidan tersebut setelah istrinya melahirkan anak pertamanya. Atep kemudian memberi kode agar beliau segera pergi ke kantor bank pada keesokan harinya dan datang ke kantornya sekitar jam 8 pagi. Dia berjanji akan membantu untuk melunasi hutang tersebut dengan memberikan uang sebesar 70 ribu rupiah.

Keesokan harinya, beliau mengikuti perkataan Atep dan pergi ke bank. Beliau menemui pamannya dan memberikan uang sebesar 70 ribu rupiah yang diberikan oleh Atep. Hutangnya berhasil dilunasi dengan kontan. Beliau terkejut dan bersyukur karena ternyata ucapan yang beliau ucapkan saat mengalami pengalaman *jadzab*, yaitu "pulang, hutang, lunas", benar-benar menjadi kenyataan.

Pengalaman ini menguatkan keyakinannya bahwa ada kekuatan yang bekerja dibaliknya, yang menggerakkan tangannya dan memberikan petunjuk-petunjuk yang luar biasa. Beliau merasa teramat bersyukur atas karunia yang diberikan kepadanya, dan ini merupakan bukti nyata bahwa ilmu dan amalan dalam tarekat Syadzilyah yang beliau ikuti memiliki kekuatan yang luar biasa.<sup>111</sup> Setelah pengalaman yang luar biasa itu, keyakinannya dalam tarekat Syazilyah semakin menguat. beliau merasa senang dan gembira dalam melaksanakan dzikir dan ziarah harian. Setiap harinya, beliau dengan penuh sukacita melaksanakan rangkaian amalan tersebut.

Meskipun pada awalnya beliau belum memiliki cita-cita untuk mendirikan pondok pesantren, karena pada saat itu beliau masih menghadapi berbagai

---

<sup>111</sup> Yusuf Priyadi, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

tantangan dalam kehidupan keluarga, tetapi seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang tertarik dan ingin bergabung dengannya meskipun mereka hanya tinggal di rumah kontrak. Beliau dengan sepenuh hati berusaha mengajarkan apa yang beliau ketahui kepada mereka, meskipun jumlah santri pada saat itu hanya 7 orang.

Perjalanan spiritual beliau semakin meningkat, dan beliau mulai merasakan kegembiraan dalam melakukan perjalanan ziarah ke berbagai tempat. Beliau meninggalkan Banten dan mengunjungi daerah-daerah lain seperti Tasikmalaya, Cianjur, Cirebon, Garut, dan bahkan sampai ke Pelabuhan Ratu. Setelah itu, beliau kembali ke Banten dan mengunjungi makam Syekh Daud, tempat yang beliau kunjungi selama 3 bulan hanya untuk melaksanakan wirid.

Selama perjalanan itu, beliau mulai merasakan dorongan yang kuat untuk lebih mengenal Allah dan mendapatkan ilmu-Nya. Allah memberikan ilmu kepadanya dan membuka hatinya untuk lebih mendalami agama. Beliau merasa tertarik dan giat dalam mempelajari agama serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah Ta'ala. Dzikir yang beliau lakukan terus-menerus ternyata memiliki faedah yang luar biasa. Setelah berkeliling ke berbagai tempat seperti Barengkok, Padarincang, Carita, Turus, dan Cinangka, tanpa sengaja beliau akhirnya sampai ke tempat ini. Awalnya niat beliau datang ke sini adalah untuk menjadi petani. Beliau sempat mengatakan kepada istrinya bahwa ia ingin menjadi petani saja, yang penting ada beras dan kita bisa makan dengan lalapan seperti daun singkong<sup>112</sup>.

Sampai di sini, beliau terus melaksanakan wirid di saung yang telah dibuat olehnya. Pada awalnya, tidak ada niatan untuk membangun pondok. Namun, orang-orang datang ke tempatnya untuk belajar dan berguru. Beliau pada akhirnya membuat pondok pesantren (kobong) karena semakin banyak orang yang datang tuntutan membuat tempat pengajian dan majelis dzikir yang lebih

---

<sup>112</sup> Yusuf Priyadi, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

luas. Semuanya terjadi di luar rencana dan hanya mengikuti keadaan yang ada. Pondok kami terus berkembang seiring dengan jumlah pengunjung yang semakin banyak. Pendirian pondok ini terjadi secara spontan, tanpa direncanakan sebelumnya. Beliau hanya mengikuti arus keadaan dan kebutuhan yang muncul. Meskipun awalnya hanya ingin menjadi petani, sekarang beliau merasa terpanggil untuk menyediakan tempat yang memadai bagi orang-orang yang ingin belajar dan mengikuti pengajian di sini.

## **2. Kegiatan Ibadah dan Tarekat Sehari-hari**

Dalam konteks fikih, Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka Serang mengikuti salah satu dari empat mazhab yang diterima dalam Islam, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali. Di pesantren ini, Abah Yusuf mengikuti Mazhab Syafi'i dalam masalah fiqh. Sementara itu, dalam hal tauhid, Abah Yusuf mengikuti ajaran Imam Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Dalam bidang tasawuf, ia mengikuti pemikiran dan ajaran Imam Al-Ghazali dan Imam Junaidi Al-Baghdadi. Sedangkan dalam tarekat, Abah Yusuf mengikuti Syekh Abdul Qodir Al-Jailani<sup>113</sup> dan kitab Tarekat yang di kaji untuk memperluas wawasan para santrinya sebagai referensi utamanya adalah diantaranya kitab *Anwarul Qudsiyah*.

Santri di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak terdiri dari dua kategori, yaitu santri mukim dan santri tidak mukim, yang juga dikenal sebagai santri kalong. Di sini, tidak hanya anak muda atau remaja yang menjadi santri, tetapi juga orang tua yang telah lanjut usia. Santri di pondok pesantren berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki motif atau tujuan yang berbeda-beda. Beberapa datang dengan tujuan menjadi santri Abah Yusuf, sementara yang lain hadir untuk mengikuti amaliyah Thariqah yang dikembangkan oleh Abah Yusuf.

---

<sup>113</sup> Aziz Jazuli, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka Serang merupakan pesantren yang teguh memegang ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Ada juga yang datang dalam keadaan yang kurang baik, seperti mantan pemabuk, mantan pengguna obat terlarang, dan sebagainya.<sup>114</sup>

Namun, Abah Yusuf selalu menerima kedatangan mereka dengan tangan terbuka. Ia tidak memilih-milih siapa pun yang datang ke pondok pesantrennya. Meskipun memiliki berbagai kepentingan, Abah Yusuf selalu ramah dalam menerima kedatangan mereka dan dengan cermat mengurus mereka. Di pondok pesantren tersebut para santri selalu mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh abah dan juga pengurus pondok termasuk di dalamnya Gus Aziz Jazuli. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan-kegiatan harian yang dilakukan diantaranya adalah melakukan sholat berjama'ah, mengkaji kitab kuning dan kitab-kitab yang dikaji tersebut diantaranya adalah kitab *Akhlak Lil Banin*, *Safinatunnajah*, *Minhatul Mugits*, *Aqidatul 'Awam*, *Tuhfatul Athfal*, *Murod Awamil* dan *Arba'in An-Nawawiyah* dan kitab *Anwarul Qudsiyah* sebagai rujukan utama untuk menggali ilmu Tarekat.

Kemudian kegiatan mingguan yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Al-Mubarak Cinangka adalah Khotam Thoriqoh, sebelum kegiatan dzikir khotam thoriqoh dilaksanakan terlebih dahulu Abah mengadakan kegiatan pengajian kitab dengan metode bandungan, kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan setiap malam jumat dari jam 24.00 WIB sampai dengan selesai, alasan kuat kenapa acara tersebut dilakukan malam hari adalah karena banyak murid abah yang mengikuti acara tersebut berasal dari luar daerah. Kemudian untuk kegiatan bulanan yang dilaksanakan oleh para santri adalah khotam thoriqoh yang dilaksanakan pada malam jum'at kliwon harian, kegiatan mingguan dan juga kegiatan bulanan.

### **3. Eksistensi dan Peranan**

Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka telah berhasil melahirkan banyak santri yang kemudian menjadi ulama-ulama handal yang mampu

---

<sup>114</sup> Aziz Jazuli, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

berkompetisi dan mengembangkan pengetahuan mereka dalam masyarakat. Di antara para alumni yang telah mencapai prestasi dan memiliki pondok pesantren sendiri, terdapat beberapa nama yang signifikan. Ustadz Abdullah, sebagai murid pertama, sekarang menjadi pimpinan Pondok Pesantren di Warung Jaud, Kasemen, Kota Serang. Ustadz Ade Tatang telah menjadi penceramah terkenal dan memiliki Pondok Pesantren di Kota Tangerang. Selanjutnya, Ustadz Amin menjadi penceramah di Kota Cilegon dan memiliki Pondok Pesantren Salafiah. Ini merupakan bukti dari kesuksesan Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka dalam mencetak alumni yang berkualitas dan berperan penting dalam masyarakat.<sup>115</sup>

Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka berlokasi di tengah hutan, menciptakan suasana yang sejuk dan alami di sekitarnya. Pesantren ini termasuk salah satu lembaga pendidikan agama yang mengajarkan ilmu-ilmu salafiah, dengan fokus pada pengkajian berbagai kitab kuning yang langsung dibimbing oleh menantu abah sendiri yaitu Gus aziz Jazuli Lc<sup>116</sup> serta pengembangan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka mengalami perkembangan yang signifikan. Namun, hal itu tidak lepas dari tantangan dan hambatan yang terus muncul sepanjang perjalanan. Dalam mengelola pesantren ini, Abah Yusuf menghadapi kehidupan yang penuh kesulitan dan tantangan yang mengharuskan, namun Abah tetap menganggapnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sunnatullah. Meskipun demikian, semangat Abah Yusuf tidak pernah pudar, dan ia terus melanjutkan perjuangannya dengan tekad yang bulat dan kuat.

#### **4. Jalur Kemursyidan KH. Raden M. Yusuf Priyadi Kartakoesoemah**

Perjalanan Abah Yusuf dalam dunia thoriqoh dimulai pada tahun 1992. Pertama-tama, ia mengambil bai'at thoriqoh Syadziliyyah dari almarhum Abah KH. Fakhrudin. Selain itu, ia juga diijazahi dengan *hizb bahri*. Pada tahun 1995,

---

<sup>115</sup> Yusuf Priyadi, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 19 Maret 2023.

<sup>116</sup> Beliau merupakan menantu Abah Yusuf Priyadi.

Abah Yusuf mengambil bai'at thoriqoh Qadiriyyah dari gurunya yang sama. Pada tahun 1997, atas perintah Abah KH. Fakhruddin, Abah Yusuf mengambil bai'at thoriqoh Naqsyabandhiyyah dengan tujuh lathifahnya kepada Mama Kadzim di Cigandeng, Pandeglang. Namun, setelah wafatnya Mama Kadzim pada tahun 1998, Abah Yusuf mengambil bai'at kembali kepada Syekh Jufri Sukacai di Jiput, Pandeglang. Syekh Jufri adalah seorang murid dari Mama Kadzim.

Kepada Syekh Jufri, Abah Yusuf memulai tahapan Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandhiyyah dari awal kembali hingga mencapai muroqobah akhir. Selain itu, Abah Yusuf juga belajar kitab tasawuf *Al-Hikam Fi Ushulil Ahkam* kepada beliau. Selama proses berguru kepada Syekh Jufri, Abah Yusuf juga mengguru kepada Tubagus Abbas Sihabudin di Bogor. Di sana, ia mempelajari kitab *Sirrul Jalil*, *Jam'ul Fawaid*, dan menyelesaikan *Qiro'at 'Asyarah*. Selanjutnya, Abah Yusuf juga berguru kepada Al-Hafidz Syekh Ishak Al-Hamli di Ploso, Kediri, dan Mbah Hannan, di mana ia mempelajari kitab *Jami'ul Kutub*.

Setelah wafatnya Syekh Jufri, Abah Yusuf memutuskan untuk mengambil bai'at kembali kepada Abuya Muhtadi Dimiyathi di Cidahu Cadasari, Pandeglang. Di bawah bimbingan Abuya Muhtadi, ia belajar kitab *Al-Gunyah Li Tholabi Thoriqi Al-Haqiqi*, *Al-Asybah Wa An-Nadzhoir*, dan *Al-Hikam Fi Ushulil Ahkam*. Suatu saat, Abah Yusuf memimpin acara dzikir yang diadakan oleh organisasi Babad Banten di Masjid Agung Banten. Acara tersebut dihadiri oleh ulama dari berbagai negara. Setelah acara selesai, ia bertemu dengan Syekh Fadhil Al-Jailani Al-Hasani At-Turki, salah satu keturunan langsung dari Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Al-Baghdadi. Abah Yusuf mendapatkan bai'at dari Syekh Fadhil dan diizinkan untuk mengembangkan Thoriqoh tersebut hal itu dilakukan pada tahun 2016 dan pada tahun 2020 Abah Yusuf kembali dibai'at Thoriqah Qadiriyyah wa Naqsyabandhiyyah oleh KH. Muhamad Kamsani.

Berikut adalah silsilah kemursyidan yang Abah Yusuf dapatkan dari KH. Muhamad Kamsani:

Sayyidina Ali bin Abi Tholib kepada Sayyidina Husain RA kepada Imam Zainal Abidin kepada Imam Ja'far Shodiq RA kepada Musa Al-Kadzim RA

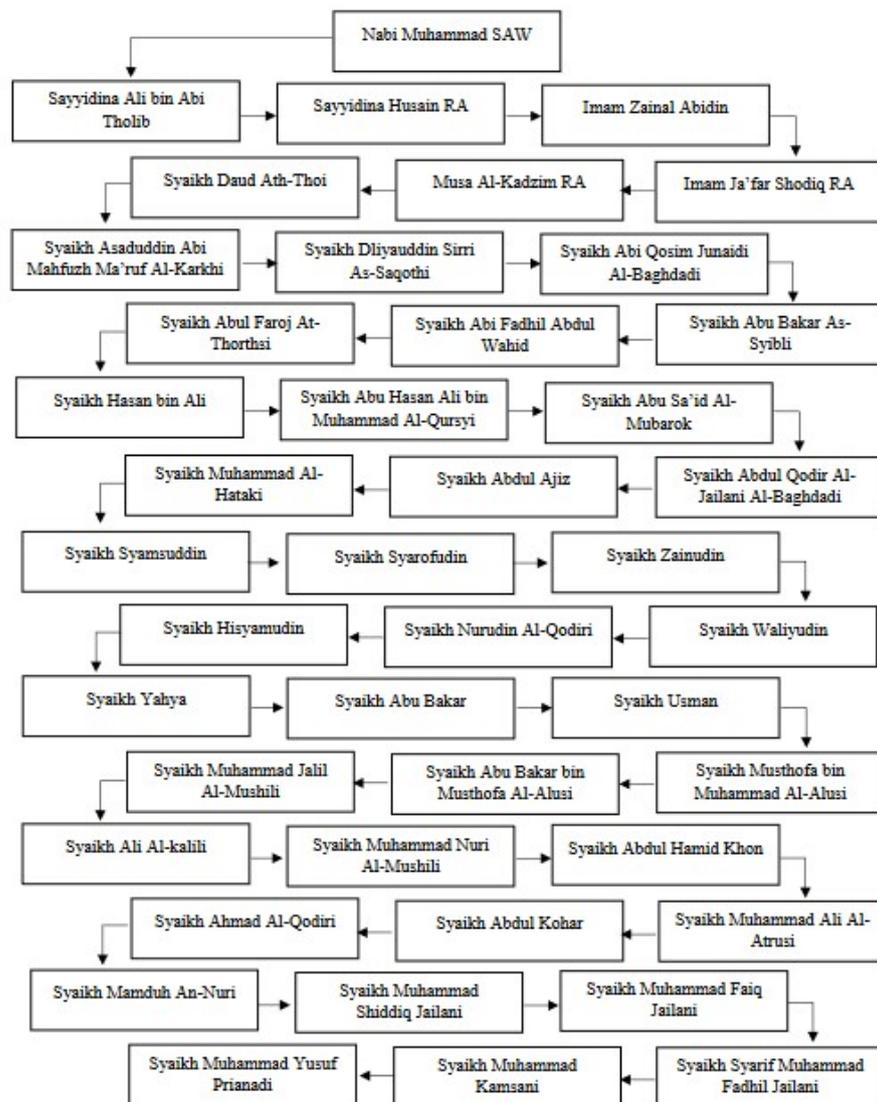
kepada Syekh Daud Ath-Thoi kepada Syekh Asaduddin Abi Mahfuzh Ma'ruf Al-Karkhi kepada Syekh Dliyauddin Sirri As-Saqothi kepada Syekh Abi Qosim Junaidi Al-Baghdadi kepada Syekh Abu Bakar As-Syibli kepada Syekh Abi Fadhil Abdul Wahid kepada Syekh Abul Faroj At-Thorthusi kepada Syekh Hasan bin Ali kepada Syekh Abu Hasan Ali bin Muhammad Al-Qurasyi kepada Syekh Abu Sa'id Al-Mubarok kepada Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Al-Baghdadi kepada Syekh Abdul Aziz kepada Syekh Muhammad Al-Hataki kepada Syekh Syamsuddin kepada Syekh Syarafudin kepada Syekh Zainudin kepada Syekh Waliyudin kepada Syekh Nurudin Al-Qodiri kepada Syekh Hisyamudin kepada Syekh Yahya kepada Syekh Abu Bakar kepada Syekh Usman kepada Syekh Musthofa bin Muhammad Al-Alusi kepada Syekh Abu Bakar bin Musthofa Al-Alusi kepada Syekh Muhammad Jalil Al-Mushili kepada Syekh Ali Al-Kalili kepada Syekh Muhammad Nuri Al-Mushili kepada Syekh Abdul Hamid Khon kepada Syekh Muhammad Ali Al-Atrusi kepada Syekh Abdul Kohar kepada Syekh Ahmad Al-Qodiri kepada Syekh Mamduh An-Nuri kepada Syekh Muhammad Shiddiq Jailani kepada Syekh Muhammad Faiq Jailani kepada Syekh Syarif Muhammad Fadhil Jailani kepada Syekh Muhammad Kamsani kepada Syekh Muhammad Yusuf Prianadi.<sup>117</sup>

Dengan demikian KH. Kamsani (Cijaku-Rangkas) memiliki murid yang sudah diijazahi/diizinkan menjadi seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yaitu KH. Yusuf Prianadi Kartakoesoemah. Beliau bertempat tinggal di Kampung Pasir Angin RT 01 RW 05 Desa Cinangka Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang Provinsi Banten.<sup>118</sup> Perhatikan ketersambungan sanad tarekat yang beliau emban :

---

<sup>117</sup> Yusuf Prianadi, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 27 Mei 2023.

<sup>118</sup> Aziz Jazuli, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 27 Mei 2023. Tempat yang beliau kembangkan adalah Majelis Ta'lim wa al-Dzikr wa al-Kholwat fi al-Thoriqah al-Mu'tabaroh al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah al-Mubarok di Pasir Angin Cinangka Serang Banten.



Terkait dengan silsilah kemursyidan ini mungkin sebagian pembaca akan bertanya-tanya mengapa dalam silsilah tersebut tidak disebutkan guru pertama Tarekat beliau yaitu KH. Fakhruddin sampai pada guru-guru beliau ke atasnya. Hal ini karena KH. Yusuf mendapat ijazah kemursyidan dari jalur yang berbeda yaitu dari KH. Kamsani (Cijaku, Rangkas) yang pada dasarnya beliau setara atau satu *letting* dengan KH. Muh. Kadzim. Jika KH. Muh. Kadzim menerima ijazah kemursyidan dari KH. Ahmad Suhari kemudian dari KH. Asnawi dan pada akhirnya bermuara pada Syaikh Abdul Karim Tanara maka KH. Kamsani

menerima ijazah kemusyridan dari jalur KH. Muh. Salim (Cijaku, Rangkas) kemudian dari Syekh Ruyani (Kadu Pinang) kemudian dari Syekh Muh. Shohib (Kadu Pinang) dan juga bermuara pada Syekh Abdul Karim Tanara.<sup>119</sup>

### C. Majelis Dzikir TQN Al-Asnawiyah Kaduparasi Labuan

Perkembangan tarekat di Banten setelah masa Syekh Abdul Karim Tanara dibina oleh Syekh Asnawi dari Caringin. Syekh Asnawi Caringin dibai'at menjadi penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sekaligus ditunjuk menjadi musyid tarekat oleh gurunya (Syekh Abdul Karim Tanara). Sekembalinya beliau dari Makkah beliau mendirikan pesantren di Caringin dan mulai mengajarkan tarekat.<sup>120</sup> Sehingga pada tahun 1970-an Syekh Asnawi Caringin dikenal sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dengan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Peran Syekh Asnawi Caringin dalam menyebarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat di wilayah Banten yang pada masa kepemimpinannya berpusat di Caringin pada tahun 1888-1937 M. Syekh Asnawi Caringin mempunyai banyak murid salah satunya ialah putra beliau yang bernama Syekh KH. Kazhim Menes.

Selanjutnya perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Pandeglang berlanjut di Kecamatan Menes (Kadubongkok) yang dibina oleh Syekh KH. Kazhim. Syekh KH. Kazhim mendirikan TQN sejak tahun 1958 yang kemudian menjadi berkembang ke berbagai daerah seperti ke Labuan, Sukacai, Karawang bahkan keluar negeri. Setelah Syekh KH. Kazhim meninggal dunia, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini dilanjutkan dan dikembangkan oleh muridnya yaitu Syekh Ahmad Sukanta di Kaduparasi Labuan.<sup>121</sup>

Syekh Ahmad Sukanta mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Labuan lebih tepatnya di Kaduparasi. Sejak tahun 1980 Syekh

---

<sup>119</sup> Aziz Jazuli, diwawancara oleh Febry Bahri Fauzin, tatap muka, Cinangka, Kabupaten Serang, Banten, 27 Mei 2023.

<sup>120</sup> Tika Kartika, *Skripsi: Peranan Syekh Asnawi Dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Di Caringin Labuan Banten Tahun 1888-1937 M* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 2003), hal. 53

<sup>121</sup> Ipat Patmawati, *Skripsi: Peranan Syekh KH. Khozim Dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Mencs-Pandeglang Tahun 1912-1998* (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014), hal. 28

Ahmad Sukanta mulai menyebarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diberbagai tempat secara berpindah-pindah dengan perjuangan dan segala rintangan yang menghalangi hingga pada akhirnya menetap di Kaduparasi pada tahun 2002 dan fokus menyebarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kaduparasi dan berkembang sangat pesat sampai tahun 2015, serta mempunyai banyak murid. Syekh Ahmad Sukanta adalah ulama yang berkharismatik dan disegani oleh banyak orang maka dari itu setiap acara haul Syekh Ahmad Sukanta selalu dihadiri oleh ribuan orang dan berlangsung selama 2 hari 1 malam.<sup>122</sup>

### **1. Profil Syekh Ahmad Sukanta**

Syekh Ahmad Sukanta yang mempunyai nama asli Sukanta, sedangkan nama Ahmad merupakan nama pemberian dari gurunya yaitu Syekh KH. Kazhim ketika Syekh Ahmad Sukanta belajar Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah hingga akhirnya nama lengkapnya adalah Syekh Ahmad Sukanta yang biasa dipanggil Mama Sukanta Kaduparasi. Syekh Ahmad Sukanta adalah putra tunggal dari hasil pernikahan H. Salmin dengan Hj. Sofiyah. Syekh Ahmad Sukanta lahir pada tahun 1934 di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang. Nasab Syekh Ahmad Sukanta penulis belum mendapatkan informasinya. Namun hasil wawancara penulis mengenai nasab Syekh Ahmad Sukanta hanya sedikit yaitu Syekh Ahmad Sukanta bin H. Salmin bin Masam. Sementara itu nama ibu Syekh Ahmad Sukanta adalah Hj. Sofiyah binti Sarmin.<sup>123</sup>

Syekh Ahmad Sukanta menikah dengan istri kelimanya Hj. Siti Rohmah, sedangkan nama istri pertama, kedua dan ketiga tidak diketahui namanya hanya istri keempat yang bernama Sukanah. Dari pernikahan Syekh Ahmad Sukanta dengan istri kelimanya Hj. Siti Rohmah dikaruniai 3 orang anak, diantaranya yaitu:

1. Ahmad Husairi lahir 22 April 2003 mondok di Ciamis, Jawa Barat.
2. Maspupah lahir 03 April 2005 mondok di Cibinong, Kab. Bogor.

---

<sup>122</sup> Berdasarkan hasil wawancara Gentur bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

<sup>123</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

3. Siti Patimah lahir 01 Juni 2009 mondok di Cibadulang, Kab. Pandeglang.

Syekh Ahmad Sukanta dibai'at Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah oleh gurunya yaitu Syekh KH. Kazhim pada tahun 1966 atas perintah Syekh Asnawi Caringin, selain Syekh Ahmad Sukanta, juga dibai'at oleh Syekh KH. Kazhim terhadap Syekh KH. Suganda dan Syekh KH. Jupri pada waktu yang bersamaan. Syekh Ahmad Sukanta bergelut di dalam dunia tarekat kurang lebih 35 tahun yang diawali pada tahun 1980.

Semasa hidupnya selain mengembangkan tarekat, Syekh Ahmad Sukanta juga membangun majelis dzikir dan pondok pesantren. Majelis dzikir dan pondok pesantren tersebut tidak diberi nama oleh Syekh Ahmad Sukanta namun setelah banyak yang belajar dan menimba ilmu di majelis dan pondok pesantren tersebut akhirnya masyarakat dan orang-orang pun menyebut majelis dan pondok pesantren dengan nama *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan. Melalui majelis dan pondok pesantren ini Syekh Ahmad Sukanta mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan menyampaikan kajian-kajian kitab kuning kepada masyarakat Kaduparasi khususnya, dan masyarakat di luar Kaduparasi umumnya. Pada waktu Syekh Ahmad Sukanta mengajar, terlihat sabar dalam menghadapi santri-santrinya.<sup>124</sup>

Syekh Ahmad Sukanta mengajar Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kaduparasi Labuan mulai sekitar tahun 2002. Pusat sentral yaitu di Majelis *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan. Hingga pada akhirnya Syekh Ahmad Sukanta meninggal dunia dikediamannya pada 17 Oktober tahun 2015 karena penyakit kadar gula tinggi. Syekh Ahmad Sukanta dimakamkan dikompleks *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan yang bersebelahan dengan ruangan dekat Majelis *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan dan hingga saat ini banyak peziarah yang datang ke makam Syekh Ahmad Sukanta.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

<sup>125</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

Syekh Ahmad Sukanta pernah belajar di MTs (Madrasah Tsanawiyah) Labuan, kemudian beliau melanjutkan sekolahnya di MA (Madrasah Aliyah) yang ada di Menes. Syekh Ahmad Sukanta memperoleh pendidikan agama tingkat dasar, seperti membaca Al-Qur'an, tauhid, fiqih, akhlak dari ayahnya sendiri. Berkat kecerdasannya yang diatas rata-rata dan kedisiplinan yang diterapkan ayahnya kemudian Syekh Ahmad Sukanta melanjutkan belajar ilmu agamanya ke pondok pesantren di Bojongmenteng. Setelah keluar dari pondok pesantren yang berada di Bojongmenteng, Syekh Ahmad Sukanta pun menikah dengan istri pertama dan menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah sekitar tahun 1970-an.<sup>126</sup>

Sebelum Syekh Ahmad Sukanta belajar tarekat kepada Syekh KH. Kazhim yang ada di Menes, Syekh Ahmad Sukanta menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah dahulu. Kemudian pada saat ada informasi bahwa guru akan mendapatkan gaji Syekh Ahmad Sukanta berhenti menjadi guru karena Syekh Ahmad Sukanta tidak ingin digaji oleh pemerintah. Pada saat itu lah ketika Syekh Ahmad Sukanta berhenti menjadi guru, Syekh Ahmad Sukanta mulai belajar tarekat kepada gurunya yaitu Syekh KH. Kazhim yang ada di Menes.

Syekh KH. Kazhim merupakan guru dari Syekh Ahmad Sukanta. Syekh Ahmad Sukanta setelah mendapatkan ijazah dari gurunya maka beliau mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kaduparasi Labuan, sebelum Syekh Ahmad Sukanta mengembangkn Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kaduparasi Labuan, Syekh Ahmad Sukanta mengembangkan tarekat di Bojongkronjo Kecamatan Cikedal yang awalnya pengikut tarekat tersebut hanya sedikit. Namun tarekat tersebut semakin lama semakin berkembang dan setelah Syekh Ahmad Sukanta pindah dari Bojongkronjo ke Kaduparasi Labuan, Syekh Ahmad Sukanta mendirikan Majelis dan Pondok Pesantren *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan.

Adapun mengenai karya tulis dari Syekh Ahmad Sukanta, nampaknya beliau tidak pernah menulis dan mencatat dibuku atau pun dikitab. Dzikir-dzikir dan tahlil yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Sukanta dalam Tarekat Qadiriyyah

---

<sup>126</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

wa Naqsyabandiyah tidak ada yang dibukukan atau dicetak karena Syekh Ahmad Sukanta hanya menyampaikannya melalui lisan..<sup>127</sup>

Adapun peninggalan-peninggalan Syekh Ahmad Sukanta yang berupa fisik yang masih ada, adalah Majelis Ta'lim yang digunakan untuk pengajian rutin, Pondok Pesantren Salafi, Masjid dan semua itu masih berdiri kokoh dan masih berfungsi juga dijaga dan dirawat oleh para santrinya dan masih digunakan sampai sekarang.

Menurut Abah H. Endin,<sup>128</sup> Syekh Ahmad Sukanta merupakan orang yang sangat tawadhu. Syekh Ahmad Sukanta menjadi murid Syekh KH. Kazhim yang paling tawadhu dan sangat menghormati kepada gurunya, jangankan kepada gurunya kepada anaknya pun Syekh Ahmad Sukanta sangat menghormati. Karena didalam tarekat itu terdapat tiga syarat yaitu, *Rabithah*, *Muraqabah* dan *Khidmah* yang kemudian Syekh Ahmad Sukanta melakukan tiga syarat tersebut.

Rabithah adalah menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniah guru dengan cara menghadirkan rupa/wajah guru mursyid atau Syekh ke hati sanubari murid ketika berdzikir atau beramal guna mendapatkan *wasilah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya do'a. Kemudian Muraqabah adalah keadaan merasakan kehadiran Allah di dalam segala kondisi. Selanjutnya yang terakhir Khidmah atau melayani merupakan salah satu tradisi para santri untuk mengambil keberkahan dari para gurunya.

Maka dari Syekh Ahmad Sukanta menjadi kyai yang sangat taat kepada gurunya walaupun Syekh Ahmad Sukanta sudah menjadi mursyid beliau tetap patuh dan melayani gurunya serta menghormati gurunya sikap inilah yang menjadi contoh untuk para murid-murid dan para santri Syekh Ahmad Sukanta.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Berdasarkan hasil wawancara Gentur bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

<sup>128</sup> Abah H. Endin merupakan ulama yang semasa dengan Syekh Ahmad Sukanta dan sekaligus murid tarekat *Qadiriah wa Naqsyabandiyah* dari Syekh Ahmad Sukanta.

<sup>129</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Abah H. Endin di Kalumpang Labuan pada hari Minggu 24 September 2023, Pukul 10.30.00-11.30 wib.

Selanjutnya menurut Abah Maman,<sup>130</sup> Syekh Ahmad Sukanta sebagai mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* sangat berpengaruh dalam mengajarkan ajaran Islam yang benar dan menegakkan nilai-nilai Islam. Bahkan ketika Syekh Ahmad Sukanta diangkat menjadi mursyid oleh gurunya yaitu Syekh KH. Kazhim menurut para ulama Syekh Ahmad Sukanta bukan hanya sekedar sebagai mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* tetapi beliau sudah menjadi waliyullah dan segani oleh para ulama yang lain. Syekh Ahmad Sukanta suka memberikan nasihat-nasihat kepada murid-muridnya untuk selalu mengaji dan mempelajari ilmu-ilmu keislaman.<sup>131</sup>

Syekh Ahmad Sukanta dikenal sebagai kiyai yang kharismatik pada masanya. Hampir tidak ada santri atau masyarakat yang berani melanggar aturan pesantren. Sikap yang tunduk dan patuh santri dan masyarakat terhadap Syekh Ahmad Sukanta tentu tidak terlepas dari figur kharismatik dimiliki oleh Syekh Ahmad Sukanta. Kedalaman ilmu agama serta kemampuannya mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan kesehariannya tentu tidak bisa dilepaskan dari didikan dan moral yang didapatkan Syekh Ahmad Sukanta baik dari keluarga maupun guru-gurunya. Terbentuknya karakter dan sifat religius Syekh Ahmad Sukanta yang dikenal sebagai tokoh yang tegas dalam menjalankan aturan agama Islam tentu tidak bisa dilepaskan dari peran orang tuanya, keluarga serta orang-orang yang ada di sekelilingnya yang akhirnya membentuk kepribadian Syekh Ahmad Sukanta menjadi tokoh yang kharismatik dan disegani oleh para santri dan masyarakat Kaduparasi.

Setelah menikah dengan istri kelimanya yakni Hj. Siti Rohmah, Syekh Ahmad Sukanta mengembangkan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* ke Kaduparasi Labuan pada tahun 2002 kemudian mendirikan Majelis TQN Al-Asnawiyah Kaduparasi sekaligus pondok pesantrennya untuk tempat menginap para murid yang belajar tarekat dan juga ngaji kitab kepada Syekh Ahmad

---

<sup>130</sup> Abah Maman merupakan ulama dibawah persis dengan Syekh Ahmad Sukanta dan kenal dengan Syekh Ahmad Sukanta serta murid Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dari Syekh Ahmad Sukanta.

<sup>131</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Abah Maman di Cigandeng Mence pada hari Rabu 23 Agustus 2023, Pukul 19.00-21.00 wib.

Sukanta, dan Syekh Ahmad Sukanta bermukim di sana sampai wafat pada tahun 2015.

Syekh Ahmad Sukanta merupakan guru spiritual dalam membimbing orang-orang dalam kehidupan mereka, dengan kebijaksanaan dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh Syekh Ahmad Sukanta banyak orang-orang yang datang untuk bersilaturahmi dan meminta petunjuk tentang masalah yang sedang mereka alami. Setelah Syekh Ahmad Sukanta wafat, maka Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini dikembangkan yakni diteruskan oleh murid-muridnya di tempatnya masing-masing seperti di Bogor, Bandung, Sukabumi dan bahkan sampai ke luar negeri seperti Singapura.<sup>132</sup>

## **2. Kegiatan Tarekat dan Silsilah Sanadnya**

Sebelum Syekh Ahmad Sukanta mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kaduparasi Labuan, Syekh Ahmad Sukanta diketahui sudah berpindah-pindah tempat. Sebagaimana telah disebutkan, beliau terlebih dahulu mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Bojongkronjo Kec. Cikedal. Di Bojongkronjo Syekh Ahmad Sukanta bermukim sekaligus mendirikan pondok pesantren salafiyah dan melaksanakan kegiatan *Tawajjuh* para murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebelum pindah ke Kaduparasi Labuan. Tempat ini juga dinamakan *Waringin Rungkup* (Pohon Beringin yang Menaungi), di karenakan ada pohon beringin yang tumbuh tepat di tengah-tengah asrama Kholwat yang terlihat seolah-olah seperti menaungi tempat asrama Kholwat. Asrama Kholwat adalah tempat dimana para murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah melaksanakan perintah seorang guru *Mursyid* untuk berpuasa selama 40 hari.<sup>133</sup>

Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Kaduparasi Labuan adalah sebagai berikut:

### **1. *Tawajjuh***

---

<sup>132</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

<sup>133</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

*Tawajjuh*an yaitu merupakan amalan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yaitu berupa dzikir *Tawajjuh*an menuju Allah dengan bersama-sama atau berjama'ah yang dipimpin oleh guru. Sebelum melaksanakan *Tawajjuh*an maka dimulai dengan *tawasul* membaca surat Al-Fatihah ditunjuk untuk Nabi Muhammad SAW, orang tua Nabi dan sahabatnya, para mujtahid, serta Mursyidnya dan ahli Silsilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, dan muslimin, muslimat pada umumnya. Adapun kalimat dzikir yang dibaca saat *Tawajjuh*an yaitu:

- a. Membaca sholawat Nabi sebanyak seratus kali (100x)
- b. Membaca surat Al-Insyirah sebanyak tujuh puluh Sembilan kali (79x)
- c. Surat Al-Ikhlash sebanyak seratus kali (100x)
- d. Allahumma Ya Qadiyal Hajat sebanyak seratus kali (100x)
- e. Allahumma Yakafiyal Muhimmat sebanyak seratus kali (100x)
- f. Allahumma Ya Rafi'ad Darajat sebanyak seratus kali (100x)
- g. Allahumma Ya Dafi'al Baliyyat sebanyak seratus kali (100x)
- h. Allahumma Ya Mukhillal Muskilat sebanyak seratus kali (100x)
- i. Allahumma Ya Mujibad Da'awat sebanyak seratus kali (100x)

## 2. ***Khataman***

*Khataman* dalam pelaksanaannya dibaca secara berjama'ah atau bersama-sama setelah shalat Isya dan dzikir wajib. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada setiap malam Jum'at dipimpin oleh Syekh Ahmad Sukanta biasanya dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah yang dikhususkan kepada para mursyid sampai kepada Rasulullah SAW, dan diteruskan dengan membaca do'a-do'a yang telah ditetapkan dan diakhiri dengan do'a.

## 3. ***Manaqib***

*Manaqib* atau biasa yang disebut dengan *manaqiban* dalam tradisi ritual Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, selain amalan harian (*dzikir jahr dan dzikir sir*) terdapat juga amalan bulan (*manaqib*). *Manaqib* dapat diartikan biografi, riwayat hidup seorang tokoh yang dianggap shaleh, alim dan mempunyai karamah. Dalam Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, *manaqib* yang dibaca

pada tiap tanggal 11 Bulan Hijriah adalah Manaqib Abdul Qadir al-Jailani, tokoh pendiri Tarekat Qadiriyyah.<sup>134</sup>

Terkait pengaruh pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, pada masyarakat Kaduparasi Labuan mereka lebih cenderung berbuat baik, jujur dan yang paling terpenting adalah mampu menjaga shalatnya karena manusia dengan menjaga shalatnya maka dalam kehidupan sosialnya juga pasti akan baik juga. Seorang yang sudah ikut tarekat secara sosial akan memiliki kriteria yang membedakan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya yakni: setiap habis sholat lima waktu harus berdzikir lafadz tahlil minimal 165 kali. Seorang murid atau jamaah tarekat berusaha untuk selalu menjaga lisannya dari kata-kata yang tidak memiliki makna, selalu mengedepankan akhlaqul karimah ketika bergaul dalam masyarakat pada umumnya.

Keberadaan seorang guru sangat penting dan setiap orang harus mempunyai seorang guru. Tanpa guru, tak seorang pun dapat mengalami kemajuan dan tak seorang pun bisa jejak dan jalur yang harus dituju. Bahkan Rasulullah SAW dan seluruh rasul yang diutus oleh Allah ke dunia ini mempunyai guru. Rasulullah SAW mendapat bimbingan dari Malaikat Jibril AS dengan menurunkan wahyu dan dalam proses bimbingan spiritual. Itulah sebabnya kita harus mempunyai seorang guru yang akan menunjukkan jalan kepada Rasulullah SAW dan seterusnya kepada Allah SWT. Tarekatpun mempunyai silsilah yang merupakan mata rantai guru-murid yang saling sambung-menyambung (ittishol). Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah hingga ke Syekh Ahmad Sukanta Kaduparasi Labuan berdasarkan urutan jaringan keilmuan antara guru dengan muridnya di bawah ini:

1. Allah SWT
2. Malaikat Jibril AS
3. Nabi Muhammad SWA
4. Sayyidunaa Ali bin Abu Thalib KW
5. Sayyidunaa Hussain bin Ali RA

---

<sup>134</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Abah H. Endin di Kalumpang Labuan pada hari Minggu 24 September 2023, Pukul 10.30.00-11.30 wib.

6. Sayyidunaa Zaenal Abidin RA
7. Sayyidunaa Muhammad Baqir RA
8. Sayyidunaa Ja'far Shadiq RA
9. Sayyidunaa Imam Musa al-Kazhim RA
10. Syekh Abul Hasan Ali bin Musa ar-Ridho RA
11. Syekh Ma'ruuf al-Karkhi RA
12. Syekh Sirri as'Saqothi ar-Ridho RA
13. Syekh Abul Qasim Al-Junaedi al-Baghdadi RA
14. Syekh Abu Bakar Difli as-Syibli RA
15. Syekh Abul Fadli Abdul Wahid at-Tamimi RA
16. Syekh Abul Faroj at-Thurthuusi RA
17. Syekh Abul Hasan Ali bin Yusuf al-Qirsyi al-Hakaari RA
18. Syekh Abu Sa'id al-Mubarok bin Ali al-Makhzuumi RA
19. Syekh Abdul Qodir al-Jaelani QS
20. Syekh Abdul Aziz RA
21. Syekh Muhammad al-Hattak RA
22. Syekh Syamsuddin RA
23. Syekh Syarofuddin RA
24. Syekh Nuuruddin RA
25. Syekh Waliyyuddin RA
26. Syekh Hisyaamuddin RA
27. Syekh Yahya RA
28. Syekh Abu Bakar RA
29. Syekh Abdurrohlim RA
30. Syekh Utsman RA
31. Syekh Abdul Fattah RA
32. Syekh Muhammad Murod RA
33. Syekh Syamsuddin RA
34. Syekh Ahmad Khatib as-Syambas RA
35. Syekh Abdul Karim at-Tanara
36. Syekh Muhammad Asnawi Caringin al-Bantani RA

37. Syekh Ahmad Suhari Cibeber RA
38. Syekh Ahmad Khazim Asnawi Menes al-Bantani RA
39. Syekh Ahmad Sukanta Salmin Labuan al-Banteni RA<sup>135</sup>

Syekh Ahmad Sukanta menjadi Mursyid yang ke 39 setelah Syekh KH. Ahmad Kazhim Menes yang sekaligus menjadi guru spiritual buat masyarakat dan menjadi panutan umat. Sehingga semakin berkembang dan berpengaruh positif dalam kegiatan keagamaan dan spiritual.

### 3. Eksistensi dan Peranan

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat di wilayah Banten pada masa kepemimpinan Syekh Asnawi Caringin yang berpusat di Caringin pada tahun 1888-1937 M. Selanjutnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berkembang di Banten, misalnya yang juga masih berkembang yaitu di Cibeber (Cilegon) yang pada awal-awalnya diajarkan oleh Abd Lathif bin Ali, sedangkan mursyid selanjutnya ialah kyai Muhaimin yang menjadi pelanjut dari jalur Syekh Asnawi Caringin.

Hingga akhir tahun 1988 saudara Syekh Asnawi Caringin yakni yang bernama Kyai Armin masih menjadi *khalifah* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terkenal di Cibuntu (Pandeglang). Meskipun pertama kali mempelajari tarekat dari pamannya, Kyai Armin mengaku telah belajar dari beberapa ulama di Makkah dan Baghdad. Kemudian pada tahun 1958-1998 pengajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dilaksanakan oleh Syekh Kazhim di Menes. Pada tahun 1958 Syekh KH. Kazhim mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kepada para pengikutnya; dan salah satu muridnya yang menjadi Mursyid yaitu Syekh Ahmad Sukanta.<sup>136</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Kaduparasi Labuan Kabupaten Pandeglang Banten berkembang pesat dimulai pada tahun 2002, di

---

<sup>135</sup> Silsilah TQN Kaduparasi Labuan Pandeglang Banten dikutip dari <http://tqnkaduparasi.blogspot.com/2013/04/silsilah-tqn-kadu-prasi-labuan.html> pada hari Rabu 04 Oktober 2023, pukul 09.57 WIB

<sup>136</sup> Ipat Patmawati, *Skripsi: Peranan Syekh KH. Khozim Dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Menes-Pandeglang Tahun 1912-1998* (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014), hal. 34

Kaduparasi Labuan dibawa oleh seorang ulama yakni Syekh Ahmad Sukanta. Pada masa itu Syekh Ahmad Sukanta mempunyai banyak sekali pengikut baik dari kalangan masyarakat biasa sampai kalangan masyarakat ningrat. Kemudian penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berasal dari berbagai daerah-daerah yang cukup jauh seperti Sukabumi, Bogor, Bandung, Ciamis bahkan sampai keluar negeri.<sup>137</sup>

Ketika Syekh KH. Kazhim wafat, para murid yang masih belajar Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kepada Syekh KH. Kazhim berpindah dan belajar kepada Syekh Ahmad Sukanta hingga selesai. Proses perjalanan yang terjadi di dalam tarekat dimulai dengan pengambilan “sumpah” dari murid di hadapan syekh setelah murid melakukan tobat dari segala maksiat. Setelah itu, murid menjalani tarekat hingga mencapai kesempurnaan dan dia mendapatkan ijazah lalu mendirikan majelis dzikir lain jika diijinkan.

Sebagian tarekat juga menjalankan sejumlah fungsi lain yang tidak bersifat keagamaan saja, tetapi sekaligus berfungsi sebagai jaringan sosial. Dan keanggotaan tarekat melahirkan sejumlah hubungan yang sekali waktu dapat dimanfaatkan, terutama bagi orang-orang yang baru mencari penghidupan di kota, jaringan tarekat dapat berguna dalam mendapatkan pekerjaan, tempat tinggal, bantuan-bantuan ketika dalam kesulitan, dan seterusnya. Bagi sebagian anggotanya, tarekat juga berfungsi sebagai pengganti keluarga yang memberikan kehangatan dan perlindungan yang tidak didapatkan di tempat lain.<sup>138</sup>

Sebagaimana telah disebutkan, Syekh Ahmad Sukanta menjadi *mursyid* sejak tahun 1980 sampai tahun 2015. Syekh Ahmad Sukanta menjadi mursyid atas usulan gurunya yakni Syekh KH. Kazhim, juga Rasulullah SAW dan Allah SWT. Syekh Ahmad Sukanta diijazah oleh Syekh KH. Kazhim menjadi Musryid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, bahkan Syekh Ahmad Sukanta bisa

---

<sup>137</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

<sup>138</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 205

dibilang sebagai waliyullah karena kehebatan Syekh Ahmad Sukanta dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* atau dalam ilmu keagamaannya.<sup>139</sup>

Mursyid dan guru itu berbeda, kalau mursyid (guru) bukan sembarang guru, mursyid bisa dikatakan sebagai guru paripurna dan bukan guru biasa. Adapun perbedaan-perbedaannya dibawah ini:

1. Guru biasanya hanya memiliki ilmu pengetahuan yang bersifat sementara dan berubah, sedangkan guru tarekat (mursyid) memiliki ilmu yang abadi dan berlaku sepanjang zaman.
2. Guru biasa hanya memiliki keterampilan mendidik dan mengajar berdasarkan hal-hal yang bersifat lahiriah dan gejala-gejala rohaniah muridnya saja, sedangkan bagi seorang guru tarekat (mursyid), selain hal-hal yang bersifat lahiriah, ia dapat menembus dengan mata hatinya keadaan rohani anak yang sebenarnya.
3. Sikap dan penampilan guru biasa belum dapat menjamin adanya wibawa bagi murid-muridnya, apalagi kalau mereka sudah terputus statusnya sebagai guru dan murid. Sedangkan kewibawaan guru tarekat (mursyid) sangat tinggi dihadapan para murid-muridnya, karena kondisi rohani sangat jernih dari seorang guru dapat memantulkan sifat-sifat yang sangat terpuji yang menjadikan si murid khidmat dan patuh. Apalagi bila diketahui, bahwa pandangan gurunya yang sangat tajam itu dapat menembus kedalam lubuk hati si murid, sehingga dapat diketahui dengan jelas, kesalahan apa yang sudah diperbuat dan kegelisahan apa ada pada dirinya, si murid akan tunduk dan berlekok lutut dihadapan guru tersebut.
4. Guru biasa membutuhkan hak mendapat imbalan lainnya dari pekerjaan mengajar, sedangkan bagi seorang guru tarekat (mursyid) tidak menuntut dan tidak membutuhkan imbalan dari pekerjaan mendidik dan mengajar yang telah dilakukan.

---

<sup>139</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Abah Maman di Cigandeng Mencs pada hari Rabu 23 Agustus 2023, Pukul 19.00-21.00 wib.

5. Guru biasa dianggap sebagai guru selama masa hidupnya, sedangkan guru tarekat (mursyid) paripurna ia tetap menjadi guru bagi murid-muridnya selama masih hidup dan bahkan walau ia sudah tiada.<sup>140</sup>

Mursyid atau guru tarekat berperan memberikan ijazah kepada murid-muridnya untuk mengamalkan ajaran tarekat. Ia juga menerima bai'at muridnya. Namun menurut Martin Van Bruinessen, murid adalah pengamal tarekat yang menerima pengajaran (*talqin*) dari guru tarekat (*mursyid*). Ia akan mendapatkan amalan-amalan tersebut setelah ia berjanji menyatakan janji kesetiaan (*berbai'at*). Khalifah tarekat adalah seseorang yang diberi ijazah oleh seorang Syekh tarekat untuk mengajarkan ajaran tarekat, amaln, wirid, hizib kepada orang lain.<sup>141</sup>

Kemudian juga peranan tarekat dalam pemberontakan Banten 1926 adalah bahwa ia telah menyediakan jaringan komunikasi dan suatu jaringan mata rantai yang memungkinkan dilakukannya mobilisasi masa. Mata rantai tersebut dijalin melalui murid, guru tarekat (mursyid) dan Syekh tarekat yang tesusun secara hirarkis atau tingkatan. Tarekat juga umunya bersifat jamaah, dalam pengertiannya bahwa para anggota ikut ambil bagian dalam pertemuan dzikir berjamaah. Ia juga berfungsi sebagai perkumpulan koperatif, dimana ritual-ritual yang dilakukan secarajamaah memiliki fungsi sebagai perekat hubungan jaringan lain diantara para anggotanya. Jaringan yang solid, rapid dan hirarkis murid, mursyid dan para khalifah tarekat berpeluang mengubah tarekat menjadi organisasi politik yang kuat dan massif.<sup>142</sup>

Menjadi guru tarekat (mursyid) tidak mudah seperti menjadi guru pada umunya. Seorang mursyid harus memiliki kualifikasi khusus. Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari menetapkan syarat-syarat guru tarekat seperti ungkapan dibawah ini:

Artinya: “Diantara syarat menjadi guru tarekat adalah ‘alim atas perintah-perintah syara’, mengamalkannya, tegak diatas adab-adab tarekat serta berjalan

---

<sup>140</sup> M Ishak, *22 Tahun Berguru Tarekat Ke KH. M Hasan Armin Dari Banten*, (Banten: Koleksi Banten Corner Provinsi Banten, 2014), hal. 17-18

<sup>141</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 205.

<sup>142</sup> Mufti Ali, *Peran Tokoh Tarekat dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926*, (Banten: Koleksi Banten Corner Provinsi Banten, 2014), hal. 24.

didalamnya, sempurna pengetahuannya tentang hakekat dan sampai pada hakekat itu serta ikhlas dalam semua hal tersebut”.

Hadratus Syekh juga mengutip ungkapan Imam Al-Junaidi RA melalui ungkapannya:

Artinya: “Ilmu kita ini (tarekat) terikat oleh Al-Qur’an dan As-Sunnah. Siapa saja yang belum belajar Al-Qur’an dan As-Sunnah dan tidak pernah pula duduk dihadapan para ulama (untuk menuntut ilmu) maka orang tersebut tidak boleh diikuti di dalam tingkah laku tarekat ini”.

Syekh Ahmad at-Tajibi dalam kitab *Mabaahitsul Ashliyah* yang teruntai dalam *nadhamnya*:

Artinya: Buruk sekali bagi orang-orang yang belum belajar ilmu-ilmu, belum mengetahui *maujud* dan yang *ma’dum*. Tidak pula mengerti hukum Islam, tidak pula mengetahui seluruh hukum-hukum juga tidak tentang ketetapan, ilmu ushuluddin dan nahwu. Demikian pula tidak mengetahui ilmu Al-Qur’an, pidana dan burhan dan tidak pula mendayakan ilmu Ihal dan juga tidak mengerti tentang martabat para guru. Serta tidak mengetahui rahasia ilmu naskh dan mansukh. Sungguh buruk sekali orang demikian itu apabila ia menduduki martabat para Syekh. Syekh Hasyim Asy’ari mengatakan betapa buruk gambaran seseorang yang mengaku menjadi guru tarekat, sementara belum mendalami semua ilmu sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Beliau menyarankan kepada kita, jika belum menemukan guru seperti kriteria yang telah disebutkan pada syarat diatas, maka seseorang boleh mencukupkan diri dengan tarekat Sullam, Safinah dan lainnya.<sup>143</sup>

Syekh Ahmad Sukanta adalah sebagai guru Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kaduparasi Labuan sejak tahun 1980 sampai 2015. Selain mengajarkan tarekat tersebut, Syekh Ahmad Sukanta selalu memberikan contoh-contoh berperilaku yang baik untuk kehidupan sehari-hari seperti berakhlakul karimah. Sosok Syekh Ahmad Sukanta yang dapat dijadikan panutan oleh murid-muridnya dan orang lain yaitu:

---

<sup>143</sup> Syarat-Syarat Menjadi Guru Tarekat (Mursyid) dikutip dari <https://dewon.wordpress.com/2007/08/07/kategori-10/> pada hari Minggu 27 Agustus 2023, pukul 10.33 wib.

1. Bijaksana dalam berbicara
2. Mengerti orang lain
3. Hati-hati dalam mengeluarkan pendapat
4. Belum pernah menyimpang dalam ajaran Syari'at

Selama Syekh Ahmad Sukanta menjadi guru tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, para murid-muridnya belum ada yang menyimpang dalam ajaran Syari'at, akan tetapi setelah Syekh Ahmad Sukanta meninggal ada beberapa murid yang tidak sesuai dengan ajaran Syari'at dan dicampuri dengan ilmu yang tidak sesuai yang telah diajarkan oleh Syekh Ahmad Sukanta, akan tetapi itu tidak berlangsung lama karena murid yang menyimpang tersebut langsung diberikan nasehat-nasehat karena Syekh Ahmad Sukanta suka membimbing dan memberikan nasehat-nasehat melalui pengajian, dakwah dan lain-lain agar tidak keluar dari syari'at yang diajarkan.<sup>144</sup>

Mengenai tugas guru tarekat, dibawah ini akan dipaparkan mengenai beberapa tugas guru tarekat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru melarang murid-muridnya bercerita sesamanya tentang peristiwa-peristiwa istimewa yang dialami karena hal ini dapat menjuruskan ke arah takabur.
2. Guru memberikan tugas-tugas khusus kepada murid-murid yang memaparkan peningkatan kualitas rohaninya, dengan menyediakan tempat-tempat khusus pula.
3. Dalam forum pertemuan dengan para muridnya, guru harus duduk dengan tenang, sabar dan sopan.
4. Guru berusaha agar para muridnya tidak terlalu sering bergaul dengan masalah keduniaan kecuali mengenai hal-hal yang penting, seringnya bergaul dengan keduniaan yang kurang penting akan membawa pengaruh ke nafsu keduniaannya akan lebih besar dan melupakan dirinya yang sedang menjalani latihan pembersihan rohani.

---

<sup>144</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Abah Maman di Cigandeng Meneas pada hari Rabu 23 Agustus 2023, Pukul 19.00-21.00 wib.

5. Dalam ceramah-ceramahnya, ia menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan memikat hati yang mendengarkannya dan supaya para pendengar tidak merasa dipermalukan di muka umum.<sup>145</sup>

Sebagaimana diungkapkan di atas, Syekh Ahmad Sukanta mendirikan Majelis *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan pada tahun 2002. Majelis tersebut masih utuh dan masih eksis sampai sekarang dan masih suka digunakan untuk pengajian dan juga temat untuk jamaah perempuan ketika haul Syekh Ahmad Sukanta. Sewaktu mendirikan Majelis tersebut Syekh Ahmad Sukanta dibantu oleh para kerabat dan para murid-muridnya. DiMajelis tersebut di jadikan sebagai wadah tempat pembelajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Adapun jadwal pengajian yaitu:

- Pada hari Minggu, Selasa dan Kamis yaitu mengamalkan tarekat *Naqsyabandiyah*.
- Pada hari Jum'at yaitu mengadakan kajian Tarekat *Naqsyabandiyah*. Pada malam jum'atnya yaitu Khataman Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.
- Pada hari Jum'at, Sabtu, Minggu, Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis (setiap harinya) yaitu pengajian biasa yang dilakukan oleh para santrinya.

Syekh Ahmad Sukanta mengajarkan beberapa kitab kepada santrinya di antaranya, yaitu:

No.	Nama Kitab
1.	Al-Awamil (Amil)
2.	Al-Jurumiyah (Jurumiyah)
3.	Fiqh Fathul Mu'in
4.	Riyadhus Shalihin

Selain mendirikan Majelis Syekh Ahmad Sukanta mendirikan pondok pesantren yang jaraknya berdekatan dengan Majelis *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan. Pesantren merupakan satu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam

<sup>145</sup> M. Ishak, *22 Tahun Berguru Tarekat Ke KH. M. Hasan Armin Dari Banten*, (Banten: Koleksi Banten Corner Provinsi Banten, 2014), hal. 16.

bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan. Ada statemen yang sinonim dengan pesantren, antara lain: pondok, surau, dayah dan lainnya. Tepatnya istilah Surau terdapat di Minangkabau, Pesantren di Madura, Pondok di Jawa Barat dan Rangkang di Aceh.<sup>146</sup>

Syekh Ahmad Sukanta mendirikan pondok pesantren *TQN Al-Asnawiyah* pada tahun 2002 yang berbarengan dengan mendirikan Majelisnya dan sampai sekarang pondok pesantren *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan masih ada dan masih dihuni oleh para santri-santrinya. Syekh Ahmad Sukanta mendirikan pondok tersebut atas keinginannya sendiri yang kemudian didukung oleh para santrinya. Syekh Ahmad Sukanta sangat disegani dan dihargai beberapa kalangan karena sikapnya yang tawadhu dan lemah lembut dan memiliki kemampuan pendidikan agama yang sangat luas. Kehadiran pondok pesantren *TQN AL-Asnawiyah* Kaduparasi semakin mendapat perhatian dari masyarakat Kaduparasi Labuan dan sekitarnya mereka berdatangan ke pesantren untuk belajar tarekat dan belajar kitab-kitab lain karena minat masyarakat cukup besar terhadap pendidikan agama Islam.

Dulu para santri dan muridnya banyak sekali yang menetap di pondok dari berbagai daerah namun sekarang ketika Syekh Ahmad Sukanta meninggal dunia pada tahun 2015 sudah sepi, para santrinya sudah berpulang ke tempatnya masing-masing dan hanya tersisa sekitar 20 orang santri laki-laki yang masih menetap di pondok pesantren *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan.<sup>147</sup>

### **Membangun Sarana Sosial di Kaduparasi Labuan**

Selain mendirikan Majelis dan pondok pesantren, Syekh Ahmad Sukanta membangun dan mendirikan beberapa fasilitas untuk tempat pembelajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Seperti membangun masjid yang ada di Kaduparasi Labuan, membangun 2 jembatan dan jalan yang diaspal sekitar 4 kilometer untuk akses menuju Majelis *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan untuk mengikuti dan belajar tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Kemudian

---

<sup>146</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 17

<sup>147</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

Syekh Ahmad Sukanta juga membangun halaman yang dihiasi oleh pohon-pohon kelapa yang sejuk yang sekaligus Syekh Ahmad Sukanta memperlebar dan memperluas tempat halaman Majelis yang di lapiasi oleh batako sebagai tempat juga ketika haul Syekh Ahmad Sukanta karena beribu-ribu orang datang untuk menghadiri haul Syekh Ahmad Sukanta.<sup>148</sup>

Syekh Ahmad Sukanta juga membangun tempat wudhu pria dan wanita, kamar mandi umum serta WC atau toilet umum untuk para santri dan masyarakat yang biasanya dipakai untuk membersihkan diri juga terdapat lahan parkir gratis yang luas untuk para tamu yang datang berkunjung ke *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi yang di atasnya sudah diberi atap agar tidak kepanasan atau kehujanan dan memberikan tempat sampah untuk masyarakat dan santri agar tidak membuang sampah sembarangan sehingga membuat sekitaran halaman *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi selalu bersih.

#### **Membantu Ekonomi Masyarakat Kaduparasi Labuan dan Penerimaannya**

Masyarakat Kaduparasi Labuan sangat terbantu ekonominya atas kehadiran Syekh Ahmad Sukanta yang mengembangkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kaduparasi Labuan. Banyak masyarakat yang membuka warung disekitaran Majelis dan pondok pesantren untuk para tamu yang ingin berbelanja ketika berkunjung ke *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi. Serta ketika kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berlangsung banyak orang-orang yang datang untuk berjualan disekitar *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi. Karena awalnya ditempat Syekh Ahmad Sukanta mengembangkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah itu merupakan hutan dan hanya ada jalan setapak, ketika Syekh Ahmad Sukanta datang dan membangun Majelis, pondok pesantren dan sarana-sarana lain untuk kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah banyak orang yang berdatangan baik dari Kaduparasi Labuan maupun dari luar kota.

Bahkan ketika haul Syekh Ahmad Sukanta banyak orang-orang yang berjualan disekitaran *TQN Al-Asnawiyah* seperti menjual minyak wangi atau parfum, menjual baju koko dan gamis, menjual buah-buahan seperti sawo,

---

<sup>148</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

menjual aneka ragam oleh-oleh seperti dodol, wajik, kerupuk kulit, opak dan lain-lain karena banyaknya jamaah yang datang untuk menghadiri haul Syekh Ahmad Sukanta. Syekh Ahmad Sukanta juga memberikan tempat untuk para tamu atau murid yang ingin menginap di TQN Al-Asnawiyah Kaduparasi Labuan.<sup>149</sup>

Masyarakat Kaduparasi Labuan banyak yang menerima keberadaan TQN Al-Asnawiyah yang memang pada awalnya masyarakat Kaduparasi Labuan hanya diam-diam saja melihat dan menyaksikan aktivitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Namun ketika melihat banyak jama'ah dari luar Kaduparasi Labuan; dan murid-murid Syekh KH. Kazhim yang belum selesai belajar tarekat pada melanjutkan kepada Syekh Ahmad Sukanta. Sehingga masyarakat Kaduparasi Labuan akhirnya sedikit demi sedikit banyak juga yang mengikuti aktivitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan eksistensinya menjadi memasyarakat.<sup>150</sup>

Masyarakat Kaduparasi Labuan menyukai aktivitas-aktivitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah karena kegiatannya yang mengandung nilai positif dan membuat masyarakat menjadi pribadi yang lebih baik. Keberadaan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan sangat bagus dan sangat diterima karena secara langsung adanya jama'ah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan memberikan peran dalam membina moral masyarakat serta memberikan ruang tersendiri untuk mewujudkan sebuah keshalehan sosial dengan cara berdzikir dan tawasul mendekatkan diri kepada Allah SWT. Syekh Ahmad Sukanta juga ikut menyumbang dana dan mendukung pembangunan masjid untuk masyarakat Kaduparasi yang membuat masyarakat menjadi senang dan terbantu untuk menyelesaikan pembangunan masjid; tidak hanya di Kaduparasi, di Desa Teluk Labuan pun Syekh Ahmad Sukanta ikut andil berkontribusi menyumbang dana untuk pembangunan masjid.

---

<sup>149</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

<sup>150</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Umi Hj. Siti Rohmah di Kaduparasi pada hari Minggu 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan, penulis menyampaikan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah didirikan oleh setokoh ulama asal Indonesia yang bernama Syekh Ahmad Khatib bin ‘Abd Al-Ghaffar Sambas, bermukim dan mengajar di Makkah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) tersebar di Indonesia oleh beliau melalui pengajaran lisan dan praktik-praktik ritual oleh para muridnya. Diantara muridnya yang berpengaruh ini ada empat tokoh utama, yaitu Syekh Abdul Karim, Syekh Kholil, Syekh Ahmad Tholhah, dan Syekh Ahmad Hasbullah, keempat tokoh ini yang membantu Syekh Ahmad Khatib Sambas dalam penyebarannya. Maka dari itu pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa dapat dilacak sanad talqinnya berujung kepada keempat tokoh yang telah disebut.

Penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terjadi secara lokal dan mandiri oleh para guru tarekat dengan mendirikan majelis-majelis dzikir atau pondok-pondok pesantren untuk mengajarkan tarekat kepada murid-muridnya. Salah satu murid Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah Syekh Abdul Karim al-Bantani yang diangkat menjadi musryid menyebarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten. Beliau berhasil memajukan tarekat ini untuk berperan menjadi sebuah jaringan komunikasi dan koordinasi ketika masyarakat Banten merasakan akibat perubahan tatanan sosio-politik yang terjadi sejak masuknya kolonial Belanda. Penerus pemimpin tarekat setelah Syekh Abdul Karim al-Bantani yang menjadi pusat pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Banten diantaranya: Syekh Asnawai di Caringin, Syekh Ahmad Suhari Cilegon, Syekh KH. Kazhim Menes, Syekh Mama Jufri Sukacai, Syekh Mama Fachruddin Kadubaleor dan Syekh Ahmad Sukanta di Labuan.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) merupakan penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan secara bersama-sama. Tarekat ini merupakan penyatuan yang berdiri sendiri, di dalamnya mengandung amaliah pilihan dzikir Qadiriyyah dan dzikir Naqsyabandiyah yang telah dipadukan menjadi *awrod dzikir TQN*. Dalam melakukan dzikir *al-Nafyi wa al-itsbat* diharuskan menggerakkan kepala dan membayangkan ketika berdzikir mengikuti tarikan dari badan. Pengucapan lafal *Laa-ilaaha-illallaah*, pada pelafalan *Laa* dari pusar ditarik ke kepala (otak), kemudian pelafalan *ilaaha* ditarik dari kepala (otak) ke bahu kanan, setelahnya pelafalan *illallaah* dari tarikan bahu kanan ditajamkan ke arah jantung, sehingga tarikan dan gerakan ini melatih *lathifah qalb*. Mengenai *lathifah*, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat beberapa *lathifah* lainnya seperti *lathifah al-ruh*, *lathifah al-sirri*, *lathifah al-khafi*, *lathifah al-akhfa*, dan *lathifah al-nafs al-nathiqah*. Gerakan dari pusar ke kepala yang diakhiri di jantung merupakan unsur yang ada di Tarekat Qadiriyyah. Namun amaliah yang disertai suara lembut (*sirri*) yang hanya terdengar oleh pribadi berasal dari Tarekat Naqsyabandiyah.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Adapun sarannya sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya kajian intensif yang lebih lanjut dari kalangan para sejarawan muda secara kritis terhadap pendidikan TQN yang berada di Banten.
2. Diharapkan kepada pelaku dan pengamal TQN untuk merawat dan menjaga nilai-nilai kesejarahannya dan senantiasa menjaga eksistensi TQN jangan sampai punah dan terus menerus menjadikannya sebagai media spiritual serta ajang silaturahmi dan informasi pada generasi selanjutnya.
3. Diharapkan adanya kontribusi dan peran aktif dari semua kalangan untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaan majelis-majelis dzikir TQN dan pesantren-pesantrennya dari pihak pemerintah dan lainnya.

Sedangkan rekomendasinya adalah:

1. Penulis merekomendasikan kepada peneliti berikutnya agar meneruskan usaha yang telah penulis rintis ini, yaitu penelitian lanjutan di sekitar Banten menyangkut kajian Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) dan tarekat-tarekat *mu'tabaroh* lainnya.
2. Kepada para guru dan pengamal TQN untuk senantiasa mendokumentasikan seluruh amaliah dzikir dan *awrod* TQN sehingga terjamin keotentikannya. Semoga manfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboebakar, *Tarekat dalam Tasawwuf*, Kota Bharu: Pustaka Aman Press SDN. BHD, 1993.
- Abd. Rahman, *Al-Futuhat al-Rabbaniyat fi al-Thariqat al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah*, Semarang: Toha Putra, 1994.
- A. H. Jones', *Sufism as a Category in Indonesian Literature and History*, Journal of Southeast Asian History Vol. 2, No. 2, Juli 1961, p. 10-23.
- , *Islamzation in South East Asia: Reflection and Reconsideration with Special Reference to the Role of Sufism*, Journal of Southeast Asian History Vol. 31, No. 1, Juni 3., 1993, p. 10-23.
- Al-Dzahabi, Imâm, *Siyar A'lâm al-Nubalâ*, Beirut: Muassasah al-Risâlah. 1406 H., cet. ke-4, jilid 20.
- Alexandre Papas, *No Sufism without Sufi Order: Rethinking Tariqa and Adab with Ahmad Kâsânî Dahbidî (1461-1542)*, Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies, 2-1, 2008, p. 4- 22.
- Ali, Mufti dkk, *Peran Tokoh Tarekat dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926*, Koleksi Banten Corner Perpusda Prov Banten, 2014.
- Al-Najjar, Amir, *Al-Turuq al-Sufiyyat fi Mishr*, Kairo: Maktabah Anjlu al-Misriyyah, t.th.
- Aly M., *Genealogi dan Penyebaran Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa*, Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, vol. 13 no. 2, 2016.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012 & 2015.
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Aqib, Kharisudin, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 2009 & 2012.
- Awaludin, *Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara*, Jurnal El-Afkar, Vol. 5, No. 2, 2016.

- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsabandiah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992 & 1994.
- , *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia*, Die Welt des Islams, New Series, Vol. 38, Issue 2, Juli, 1998, p. 192-219.
- , *Shari'a court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate*, Archipel. 50, 1995, p. 165-199.
- Darusman, Lukmanul Hakim, *Jihād in Two Faces of Shaī'ah: Sufism and Islamic Jurisprudence (Fiqh) and the Revival of Islamic Movements in the Malay World Case studies of Yusuf al Maqassary and Dawud Al Fatani Ph.D. Thesis*, Canberra: The Australian National University, 2008.
- Dawam, M.R, Alfi Z., *Eksistensi TQN al-Utsmani Sragen: Kajian Historis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah al-Utsmaniyah di Sukodono Sragen Tahun 1999-2009*, Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities, vol.03 no. 02, 2022.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Study Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3S, 1985.
- Falah, Mufti, *Peranan Tarekat Qodariyyah wa Naqsyabandiyah dalam Pemberontakan Petani Banten Abad ke XIX*, Skripsi Serang: Stain Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2001.
- Fathurahman, Oman, *Banten dan Aceh: Kiblat Keilmuan Muslim Melayu Mindanao*, Republika, Jumat, 8 Maret 2012.
- Haidar B., *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Howell, Julia Day, *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, The Journal of Asian Studies, 60, no. 3, August 2001, p. 701–729.
- Ishak, M, *22 Tahun Berguru Tarekat Ke KH. M. Hasan Armin Dari Banten*, Banten: Koleksi Banten Corner Provinsi Banten, 2014.
- Kartika, Tika, *Peranan Syekh Asnawi Dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Di Caringin Labuan Banten Tahun 1888-1937 M*, Skripsi Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 2003.

- Kartodirjo, Santoso, *Pemberontakan Petani Banten*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Kharisudin. A, *Al Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Mahfudz H., *Berjuang di Tengah Gelombang, Biografi dan Perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil bin Abdul Latif Bangkalan Madura*, Surabaya: elKaf, 2010.
- Mukhtar, Mahmud Adibil. *Tarekat Naqshabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah di Desa Klagenserut Jiwan Madiun. Diss. UIN Sunan Kalijaga*, 2014.
- Mulyati, Sri, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Ulama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010.
- , *Sufism in Indonesia: An Analysis of Nawawi al-Banteni's Salālim al-Fudalā'*. Canada: M.A. Thesis, Mc Gill University, 1992.
- , (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006 & 2011.
- , *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nur Hamidah, Dedeh, *Dampak Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Perubahan Sosial Politik Di Banten*, Jakarta: Tesis Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2000.
- Patmawati, Ipat, *Peranan Syekh KH. Khozim Dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Di Menes-Pandeglang Tahun 1912-1998*, Skripsi Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014.
- Rahmawati, *Tarekat dan Perkembangannya*, Jurnal Al-Munzir, Vol 7, No. 1 (2014).
- Rosa, Andi, *Tarekat dan Politik Pada Masyarakat Industri Banten*, Banten: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014.
- Said, Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1996.

Sholeh B., *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*, Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012.

Simanjuntak, Heri Syahputra, Maraimbang Daulay, and Ryandi Ryandi. *Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Ittihad, 6.2, 2022.*

Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*, Jakarta: INIS, 2002.

### **Sumber Media Internet**

Peranan, 26 Juni 2023, <https://kbbi.web.id/peran>

Silsilah TQN Kaduparasi Labuan Pandeglang Banten, 04 Oktober 2023, <http://tqnkaduprasi.blogspot.com/2013/04/silsilah-tqn-kadu-prasi-labuan.html>

Syam, Nur, *Tarekat Petani*, Yogyakarta: Lkis, 2013

Syarat-Syarat Menjadi Guru Tarekat (Mursyid), 27 Agustus 2023, <https://dewon.wordpress.com/2007/08/07/kategori-10/>

Tarekat, 26 Juni 2023, <https://kbbi.web.id/tarekat>

### **Sumber Hasil Wawancara**

1. H. Iyung Persada Banten
2. Abah Maman Cigandeng Menes (anak dari Mamah Kazhim)
3. Abah Mughni dekat Kaduoncog
4. Gentur Bintoro Aji Purwaraja Menes
5. Umi Hj. Siti Rohmah Kaduparasi
6. KH. Raden M. Yusuf Prianadi Kartakoesoemah Pasir Angin Cinangka
7. Aziz Jazuli Pasir Angin Cinangka

LEMBAR IDENTITAS PENELITIAN

DAN PENGESAHAN

Judul : Dinamika Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Banten  
Kluster : Riset dan Kolaborasi Dosen dengan Mahasiswa  
Bidang Ilmu : Antropologi dan Sosiologi Agama  
Peneliti : Badrudin (Ketua, Dosen)  
Febry Bahri Fauzin (Anggota, Mahasiswa AFI)  
Waktu : Mei s/d September 2023  
Anggaran : Rp. 15.000.000,- (Lima Belas Juta Rupiah)

Serang, September 2023

Dekan,

Ketua Peneliti,

**Dr. M. Hudaeri, M.Ag.**

NIP. 197109021999031007

**Dr. H. Badrudin, M.Ag.**

NIP. 197504052009011014